

Sebait Kisah Tentang Kita

MASDA RAIMUNDA



Sebait Kisah Tentang Kita
Penulis : Masda Raimunda

14 x 20 cm
264 halaman

I S B N : 978-623-6947-55-5

Editor : Tim Editor Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Thank God karena bisa menyelesaikan novel ini. Diberi kesehatan dan juga ide.

Thank you keluargaku, kalian adalah penyemangat yang terbesar.

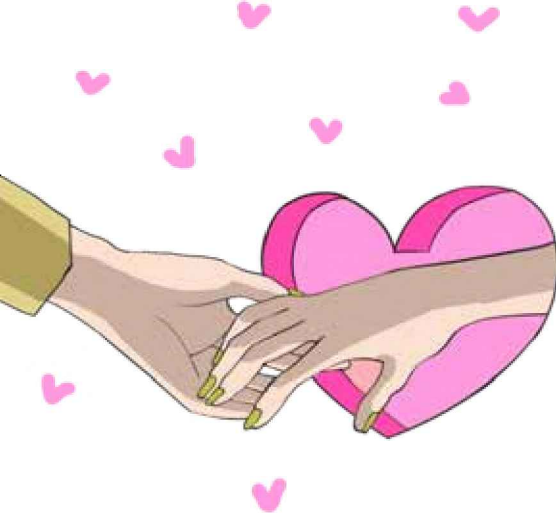
Thank you Kepompong. Yang sering mengajak keluar saat ide tidak mau mengalir dengan lancar.

Thank you Karos Publisher, yang sudah meluncurkan Madam Rose. Satu ide bisa menjadi beragam cerita menarik ditangan penulis yang berbeda.

Thank you buat semua pembaca setia. Kalian orang-orang hebat yang selalu men-support saya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	III
Bab 1	5
Bab 2	15
Bab 3	26
Bab 4	37
Bab 5	47
Bab 6	58
Bab 7	68
Bab 8	80
Bab 9	91
Bab 10	102
Bab 11	113
Bab 12	123
Bab 13	133
Bab 14	143
Bab 15	153
Bab 16	164
Bab 17	175
Bab 18	186
Bab 19	196
Bab 20	206
Bab 21	215
Bab 22	224
Bab 23	233
Bab 24	242
END	252



BAB I

DUA BELAS NOVEMBER 2016

Setengah berlari, seorang gadis cantik bertinggi seratus tujuh puluh sentimeter memasuki ruang OSIS. Wajahnya merah menahan emosi. Beruntung di sana masih ada beberapa siswa yang merupakan kakak kelasnya berkumpul. Termasuk, Caraka Sulaiman, orang yang sejak tadi dicarinya.

Masih dengan napas terengah, gadis itu menghampiri sang senior tanpa rasa takut, dan segera bertanya dengan marah.

“Kak Raka, kenapa namaku dicoret dari tim basket yang akan bertanding minggu depan? Padahal aku sudah ikut latihan sebulan ini.”

Sang senior menatap wajahnya tanpa rasa bersalah.

“Minggu depan kamu bakal ikut olimpiade fisika mewakili sekolah. Dua minggu lalu juga ikut tim paduan suara buat lomba mewakili sekolah.

Kayaknya hampir tiap bulan deh, setiap lomba nama kamu selalu ada. Apa nggak mau kasih kesempatan buat yang lain?”

Wajah gadis itu terlihat gusar, ini memang bukan pertama kali ia berseteru dengan Raka. Sangat sering malah, terutama dalam rapat OSIS. Seniornya itu selalu berusaha menahan langkahnya.

“Aku ikut karena mampu, lagian kan sekolah yang menunjuk, bukan karena mengajukan diri sendiri.”

“Nah karena itu, aku juga mau menunjukkan, kalau murid di sekolah ini bukan cuma kamu doang. Kasihan kalau ada orang di tim basket selalu jadi cadangan. Siapa tahu dia sebenarnya punya kemampuan lebih. Cuma karena namanya nggak pernah dilirik, akhirnya tenggelam.”

“Kak—”

“Kamu bukan anak emas di sekolah ini. Dan aku cuma mau memberi kesempatan yang sama buat seluruh anggota tim. Dan aku sudah membicarakan ini dengan pelatih. Jadi semoga kamu bisa fokus untuk mengikuti olimpiade.”

Kesal dengan tanggapan pemuda itu, Btari segera meninggalkan ruangan. Namun sebelum langkahnya mencapai pintu, kembali suara Caraka terdengar.

“Satu lagi, nggak semua bisa menjadi milik kamu.”

Gadis itu hanya bisa mengepalkan tangan. Basket memang area kekuasaan Caraka, karena posisi kakak kelasnya itu bisa menggeser siapa pun yang tidak disukai. Namun ia tetap tidak bisa menerima.



Sepulang sekolah, turun dari angkot Btari cepat-cepat berjalan memasuki gang. Ibunya yang baru pulang dari pasar menatap heran.

“Ayi, kenapa?” tanya sang ibu. Ayi adalah panggilan kesayangan sejak kecil.

“Kesal, Bu. Namaku dicoret dari daftar pemain inti untuk pertandingan basket minggu depan.”

“Siapa yang mencoret?”

“Kak Raka. Alasannya aku selalu mewakili sekolah saat ada lomba. Sekarang harus memberi kesempatan pada yang lain. Ibu bayangkan, aku sudah berusaha membagi waktu, tapi akhirnya gagal.”

“Kamu ada ikut lomba yang berbeda kan minggu depan?”

Gadis itu mengangguk.

“Fokus saja ke sana. Pikirkan, bahwa nilai akademis jauh lebih penting daripada nilai olahraga. Karena bisa memuluskan jalanmu untuk masuk ke universitas negeri favorit.”

“Tapi aku suka basket.”

“Tidak apa-apa. Lain kali kan kamu bisa ikut. Sudah, sekarang mandi lalu makan. Itu, Ibu ada buat puding gula merah kesukaan kamu. Supaya pikiranmu lebih adem. Jangan lupa habis ini belajar.”

“Ibu mau pergi?”

“Iya, Bu Ratna yang di ujung komplek, mau menjual beberapa perabotan rumahnya. Mau Ibu lihat dulu, siapa tahu bisa ditawarkan ke teman-teman pedagang di pasar. Lumayan kan hasilnya untuk tambah-tambah.”

Btari hanya mengangguk. Ia tahu, Ibu harus bekerja keras sendirian. Semenjak berpisah dengan Bapak yang sama sekali tidak memberikan nafkah pada mereka. Ibu lah yang menjadi tulang punggung, harus pandai-pandai mencari celah untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Selain berjualan sayur di pasar saat pagi hari, Ibu juga mengkreditkan pakaian pada para tetangga. Kadang beralih menjadi makelar rumah atau tanah. Dan seperti sekarang, menjadi perantara saat ada tetangga yang bosan dengan perabotan mereka. Apa saja, yang penting halal kata Ibu.

Untuk itulah, Btari harus belajar dengan rajin. Agar kelak bisa membuat Ibu bangga. Rasanya bahagia sekali saat ada orang yang memuji namanya di depan Ibu, kemudian melihat senyum lega di wajah setengah baya yang masih sangat cantik itu.

Baginya, Ibu adalah segala-galanya. Saat perpisahan kedua orang tuanya, Ibu masih sangat muda. Kisah yang hanya diketahuinya sepenggal. Bapak dan Ibu dijodohkan oleh Kakek. Namun ternyata, saat itu Bapak sudah punya kekasih, dan sampai bertahun kemudian tetap tidak bisa melupakan. Mantan kekasih Bapak pun tak kunjung menikah.

Entahlah, sepertinya mereka CLBK dan Ibu tidak bersedia dimadu. Sementara keluarga Bapak menuntut punya cucu laki-laki dari anak laki-laki satu-satunya. Sesuatu yang tak kunjung bisa diberikan Ibu. Sampai akhirnya Ibu tidak kuat, dan memilih berpisah.

Sekarang Bapak sudah punya tiga orang anak. Dua laki-laki dan satu perempuan. Btari akan berkunjung setiap hari raya. Namun, Ibu tak pernah ikut, hanya mengantar sampai pagar kemudian menjemput saat pulang. Ibu dan Bapak jarang bertemu.

Btari pernah bertanya, kenapa Ibu yang begitu membenci Bapak, mendorongnya untuk selalu hadir saat lebaran ke rumah Kakek. Dan jawaban Ibu, cukup mengagetkan. Kelak jika ia menikah, maka wali nikah tetaplah berasal dari keluarga Bapak. Dan itu tidak bisa digantikan. Jadi harus sebaik-baik dari sekarang. Meski Ibu sendiri tidak ingin berada di sana. Ibu masih sakit hati pada keluarga Bapak, katanya.

Setelah lama termenung, akhirnya Btari memilih mandi. Ia masih harus belajar, soal-soal untuk olimpiade yang tadi dibahas di sekolah kembali diulang. Ia juga sudah mendapatkan soal baru untuk diserahkan besok. Belum lagi PR kimia yang besok harus dikumpulkan. Tidak ada waktu untuk tenggelam dalam kesedihan akibat kegagalan tadi siang.



Malam harinya, Btari masih membantu Ibu membuat kulit risoles. Mereka memang menjual risoles mentah di pasar. Setiap kali ada sayur yang tersisa. Ibu akan berusaha memanfaatkan. Dan hasilnya juga lumayan. Biasanya risoles sayur buatan Ibu sangat laris. Btari sudah terbiasa membuat dalam jumlah banyak. Karena itu, ia selalu buru-buru belajar, agar bisa membantu, sementara Ibu menggulung risoles dan memasukkannya ke dalam plastik.

“Bagaimana pelajaran kamu besok?”

“Sudah semua, Bu. Cuma Kimia, Bahasa Indonesia dan Matematika.”

“Pulang jam berapa kamu besok?”

“Mungkin jam empat. Ibu mau ke luar?”

“Iya. Ada langganan Ibu, mesan gamis untuk seragaman. Lumayan, dua puluh. Mungkin Ibu pulang agak malam. Sabtu kamu ke mana?”

“Nggak ada, Bu, kenapa?”

“Mau ikut Ibu ke Tanah Abang? Sekalian membeli pakaian dalammu.”

“Boleh, nanti aku cuci pakaian dulu. Takutnya kalau nunggu pulang nggak keburu.”

“Ibu ajak Sabtu, karena kamu Seninnya kan harus ikut olimpiade. Mau bawa bekal apa?”

“Nggak usah, nanti aku goreng risol saja. Biasanya diajak makan sama guru kok, Bu.”

“Nanti Ibu bawakan uang saku saja, ya. Siapa tahu selesainya sore. Supaya kamu bisa jajan.”

Kembali Btari mengangguk. Di hari biasa ia hanya mendapat uang saku untuk naik angkot. Memang ibu memberikan sepuluh ribu, tapi hanya boleh digunakan kalau ada kebutuhan mendadak. Btari tidak pernah jajan. Ia selalu membawa bekal dari rumah. Beruntung beberapa orang sahabatnya yang juga berasal dari keluarga kurang mampu melakukan hal yang sama. Jadi ia tidak sendirian. Pukul sepuluh malam pekerjaan mereka selesai. Keduanya segera tidur.



Berbelanja bersama Ibu, berarti mereka harus berkeliling ke beberapa langganan. Btari akan merangkap menjadi juru angkat. Namun ia suka, ada banyak sekali model pakaian terbaru di sana. Kadang, Ibu mengizinkannya memilih dan membeli

beberapa buah, agar lebih murah. Ia sangat senang saat mendapatkan baju tidur baru, ataupun kaos. Paling tidak, ada buat ganti, meski tidak sebagus milik teman-temannya yang kaya raya.

Keduanya tiba di sebuah toko batik terbesar. Menurut Ibu, keluarga Haji Sulaiman memiliki pabrik sendiri di Jawa Tengah. Ia bisa melihat banyak motif terbaru di sana.

“Halo Bu Mira, sudah lama tidak ke sini,” sapa Bu Sulaiman.

“Iya, kemarin waktu lebaran, permintaan daster dan *baby doll* berkurang. Jadi baru sekarang kemari lagi.”

“Ini Btari?”

“Iya, Bu,” balas gadis itu ramah.

“Wah sudah besar. Jarang ikut Ibu belanja sekarang.”

“Iya, sudah SMU. Dia harus sekolah, ini karena libur Bu Hajjah.”

“Cantik sekali, ya. Nanti kamu jadi menantu Ibu saja, mau?”

“Wah, Bu Hajjah mana mau punya menantu seperti kami. Orang biasa.”

“Kata siapa, kalau anaknya cocok *mah*, saya *hayuk* aja,” balas perempuan cantik itu sambil tertawa renyah.

Dari dulu, Btari selalu kagum pada istri Haji Sulaiman ini. Selain cantik, juga sangat ramah.

Tidak pernah membedakan pembeli kecil seperti mereka dengan para pedagang besar dari luar pulau, yang ia tahu selalu berbelanja sampai puluhan juta rupiah.

Keduanya segera mengelilingi toko. Ibu mengambil beberapa pesanan orang, juga memilih corak serta model terbaru untuk ditawarkan. Tak lama mereka selesai. Kembali ke meja kasir di mana Bu Hajjah sudah menunggu. Ibu menyerahkan daster batik pilihannya sambil menunggu diambulkan seri coraknya. Selesai semua saat Ibu akan membayar.

“Ani, coba turunkan *baby doll* yang di atas warna merah itu. Bawa ke sini,” perintah sang empunya toko.

Setelah yang diminta berada di tangannya, perempuan berkulit putih itu memberikan pada Btari sambil berkata.

“Ini, buat Tari pakai, ya. Kamu rajin sekolah, supaya nanti bisa membahagiakan ibumu.”

“Terima kasih, Bu,” ucap Btari sungkan. Sebenarnya ia sangat malu.

“Jangan sungkan. Anggap sogokan buat calon mantu saya,” balas Ibu Hajjah sambil tersenyum.

“Wah, kalau nanti nggak jadi saya yang nggak enak, Bu,” jawab Mira, ibu Btari.

“Ya nggak apa-apa. Semakin rajin membantu ibumu ya, *Nduk*. Dia sudah membesarkan kamu

sendirian.”

“Iya, Bu, terima kasih banyak.”

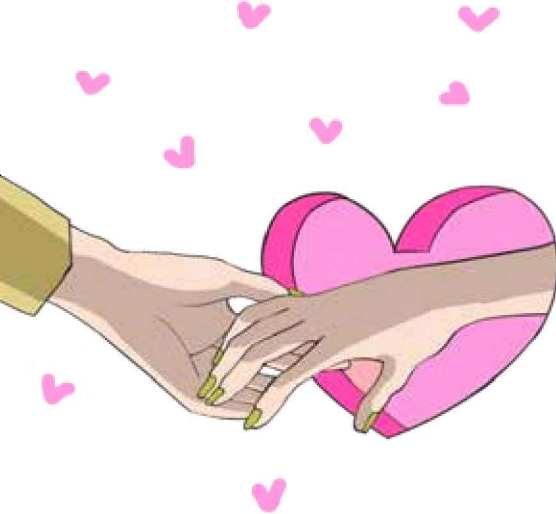
Keduanya segera berlalu. Dan sekarang sudah berada di dalam bis menuju pulang.

“Aku tadi malu, Bu. Nggak enak dikasih baju gratis. Apalagi diomongin soal jodoh-jodohan.”

Ibu hanya menarik napas dalam.

“Anggap saja hadiah, karena Ibu selalu belanja di sana. Sudah belasan tahun, kan. Yang ibu tahu, Ibu Hajjah orangnya memang baik dan dermawan. Lagian belum tentu juga kamu akan ketemu sama anaknya.”

Akhirnya Btari bisa tersenyum.



BAB 2

HARI YANG ditunggu tiba. Tim dari sekolah Btari berangkat setelah dilepas oleh kepala sekolah. Mereka berenam, menggunakan mobil milik sekolah. Btari duduk di bangku belakang, sambil membuka catatannya. Ia mencoba mengingat kembali rumus dan juga beberapa materi soal yang sebenarnya sudah dihafal dengan baik.

Sepanjang kompetisi, ia berusaha menjawab soal dengan dengan hati-hati. Setelah membaca dengan teliti sebelumnya, barulah ia mulai menjawab soal-soal. Ada beberapa yang harus benar-benar dipahami terlebih dahulu, sampai akhirnya semua selesai.

Harap cemas gadis itu menunggu, sambil berbincang dengan teman dan guru pembimbingnya mengenai soal yang diberikan. Sebenarnya ia yakin akan jawabannya, tapi kembali lagi. Penilaian bukanlah area kekuasaannya. Sampai kemudian,

menjelang pulang namanya masuk sebagai satu-satunya pemenang mewakili sekolah, dan berhak untuk ikut lomba dalam tingkat nasional.



“Bagaimana, Ayi?”

Itulah pertanyaan pertama Ibu yang selalu didengar saat memasuki rumah setelah lomba. Btari segera mengeluarkan sertifikat kemenangannya sambil tersenyum lebar. Ibu menatap dengan mata berkaca kemudian memeluknya erat.

“Terima kasih, Sayang. Ibu bangga sama kamu.”

“Ayi yang berterima kasih pada Ibu. Sudah mendukung semua kegiatan Ayi.”

“Sudah nggak sedih, kan? Hari ini air mata kamu saat gagal masuk tim basket sudah diganti. Pesan ibu, jangan pernah menyesali sesuatu yang bukan menjadi milik kita. Berbahagialah, atas apa yang dianugerahkan. Satu lagi jangan sombong, ingat dari mana kamu berasal.”

“Iya, Bu, Ayi akan ingat.”

“Lalu di mana kita merayakannya?” tanya ibu dengan mata berbinar.

“Aku kepengin makan di Burger King. Boleh, Bu?”

Ibu segera mengangguk. Itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Saat Btari berhasil, maka mereka akan merayakan di tempat yang diinginkannya.

Ibu pasti tidak akan menolak. Keduanya segera mandi, dan berangkat. Setelah itu mereka akan membingkai sertifikat kemenangannya untuk dipajang di ruang tamu yang sempit.



Malam harinya, saat menjelang tidur, Btari masih sibuk dengan tugas sekolah harian. Karena tadi tidak ikut pelajaran, maka seorang temannya meminjamkan catatan.

“Masih belajar?” tanya Ibu yang baru selesai menyetrika.

“Iya, Bu. Tadi kan aku nggak sekolah. Jadi sedikit tertinggal. Tapi sudah selesai kok.”

Ibu hanya tersenyum kemudian memasukkan pakaian Btari yang sudah rapi ke dalam lemari.

“Bu, apa dulu Ibu juga sering ikut lomba?”

“Ya, tapi tidak se-*intens* kamu sekarang. Ibu kan sekolah di kecamatan. Tapi nama Ibu selalu disebut kok, setiap kali kenaikan kelas.”

“Kalau Ibu juara terus, kenapa nggak kuliah dan ambil beasiswa?”

Ibu kemudian duduk di tepi tempat tidur, kemudian menatapnya sendu. Seolah mengingat saat-saat yang membuatnya terluka.

“Di jaman itu, informasi tidak seperti sekarang. Lagipula, Ibu anak paling tua. Jadi harus berkorban untuk adik-adik. Dan kakek dari bapakmu langsung

melamar Ibu.”

“Apa ibu tidak menyesal sekarang?”

“Kadang juga, apalagi saat kita pulang kampung. Dan melihat teman-teman Ibu yang sudah menjadi pegawai negeri. Atau mereka yang sukses bekerja di perusahaan besar. Rasanya, sedih. Kadang Ibu iri juga, karena mereka bisa bekerja sambil berdandan rapi dan cantik. Tapi kemudian, saat melihat teman-teman Ibu yang bekerja sebagai petani, Ibu merasa beruntung. Kadang sawah tidak selalu bisa digarap, tergantung musim. Mereka menggantungkan hidup pada rentenir. Sementara Ibu, masih bisa punya penghasilan harian meski harus bekerja serabutan. Sesekali kita masih bisa makan di tempat yang enak. Ibu bahagia dengan kehidupan sekarang. Tapi berharap, agar kehidupanmu kelak jauh lebih baik dari Ibu. Karena tidak ada warisan yang akan Ibu tinggalkan, kecuali pendidikanmu.”

“Bu, apa tidak pernah berniat menikah lagi?”

Kali ini ibu tertawa.

“Ibu takut. Iya kalau nanti laki-laki itu bisa menyayangi kamu sepenuh hati. Bagaimana kalau ia hanya menyayangi Ibu. Dan sebagai seorang janda, dapatnya ya pasti duda. Apalagi misal dia punya anak, waktu Ibu juga harus berbagi dengan mengasuh anak-anaknya. Kalau enggak, kan berdosa. Takutnya malah jadi kamu yang tidak bisa Ibu perhatikan. Nah seandainya dia pria lajang, Ibu akan dituntut untuk punya anak lagi.”

“Sudahlah, lebih baik seperti kita sekarang. Ibu sudah punya sedikit tabungan, supaya kamu bisa kuliah. Meski kecil, rumah ini sudah menjadi milik kita dan nggak ngontrak lagi. Sese kali kita bisa pulang kampung ke rumah kakekmu. Tidak ada yang Ibu sesali. Semua sudah diatur sama Yang Di Atas. Dijalani saja, supaya jadi berkah. Ayo tidur, sudah malam. Besok kamu sekolah.”

Btari mematikan lampu belajar, kemudian berbaring bersama Ibu. Setelah ia tertidur, barulah ibunya beranjak ke kamarnya sendiri. Sebelum pergi ditatapnya Btari, mengucapkan barisan doa yang sudah sangat dihafal sejak kelahiran putrinya belasan tahun lalu. Tidak pernah berubah, karena memang keinginannya masih tetap sama. Yakni, agar putrinya tidak mengalami kesengsaraan seperti yang pernah dialaminya.



Btari baru turun dari angkot dan buru-buru memasuki area sekolah. Ia tidak boleh terlambat. Saat melewati guru piket, ia berhenti sejenak.

“Selamat ya, Tari, kemarin sudah menang.”

“Terima kasih, Bu,” jawabnya singkat, kemudian terus berjalan.

Bukan hal aneh, kalau namanya paling populer di antara teman seangkatan. Selain cantik ia juga pintar dan aktif di berbagai organisasi. Yang tidak

suka padanya hanyalah sekelompok siswi yang berasal dari keluarga kaya, namun seolah memiliki kekuasaan tak kasat mata. Namun mereka tidak pernah bisa menyingkirkan Btari, karena memang gadis itu tidak pernah menanggapi.

Btari meletakkan tasnya, kemudian mengembalikan buku seorang teman yang kemarin dipinjam. Beberapa teman lainnya sibuk dengan kelompok masing-masing. Berita kemenangannya lebih banyak membuat orang iri daripada senang. Karena itu, ia juga tidak berniat menceritakan pada siapa pun. Mereka juga pasti sudah tahu.

Sampai kemudian, seorang rivalnya di tim basket memasuki ruangan. Namanya Angeline, putri seorang camat. Gadis yang tinggi semampai dan selalu terlihat berlebihan itu, melirik ke arahnya sambil berkata dengan keras.

“Lo dengar, ya, kemarin sepulang basket gue diajak nonton sama Kak Raka. Tahu dong artinya, karena ini bukan yang pertama. Jadi, gue harap. Jangan ada lagi di kelas ini yang kepengin merebut dia. Kalau nggak mau berurusan dengan gue.”

Terdengar teriakan riuh tak lama kemudian. Ditambah kalimat, “*Congrats*, ya.”

Btari hanya diam, meski yakin kalau kalimat itu ditujukan padanya. Siapa yang mau peduli? Gila aja kalau sampai naksir Raka. Bukan karena mereka berbeda status sosial, tapi Raka selalu menyebalkan di matanya. Sayang tidak banyak yang menyadari

itu.

Tampaknya Angeline belum puas dengan kalimatnya. Karena wajah Btari sama sekali tidak menunjukkan perubahan, maka gadis itu melanjutkan.

“Jadi, kalau ada orang kurang mampu yang merasa di atas angin karena sudah menang di banyak lomba. Itu nggak menjamin kalau Raka suka sama dia. *So*, jangan berharap ketinggian. Apalagi rajin latihan basket supaya dilirik. Jadi orang harus tahu diri.”

Semua mata menatap Btari, sayang gadis itu mengabaikan. Ia sudah sibuk membuka buku matematika. Telinganya seolah tertutup.



Raka menyetir dengan pelan. Hari ini adalah jadwalnya mengantar Ayah ke toko dan menemani berjualan.

Kebetulan tengah libur semester. Sudah menjadi kegiatan rutin sejak duduk di kelas tiga SMP. Ia adalah anak bungsu dan satu-satunya laki-laki. Kedua kakak perempuannya bernama Nasya dan Najwa. Menurut aturan garis keluarga ayah, anak laki-laki harus diajari bekerja sedini mungkin. Kelak mereka akan menjadi tulang punggung, menafkahi keluarga.

Apalagi di keluarga besar mereka ada sebuah

kebiasaan, menikah muda. Kakak sepupunya rata-rata sudah memasuki jenjang pernikahan saat masih duduk di bangku kuliah, dan dilanjutkan sampai mereka tamat. Namun, hampir tidak ada yang bekerja secara formal, karena langsung diberi toko sebagai modal untuk hidup.

Memasuki area parkir Tanah Abang yang padat. Raka beruntung, sudah disediakan tempat yang seolah sudah menjadi milik ayahnya. Tukang parkir akan menyediakan tanpa harus diperintah. Untuk itu, Ayah membayar secara per bulan.

Sesampai di depan toko, para karyawan sudah menunggu. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Raka segera membuka toko dan membaca doa dalam hati. Agar toko mereka laris di hari ini. Ayahnya segera mengeluarkan sejumlah uang dari brankas.

“Ka, kemarin Ayah kesorean, nggak sempat ke bank. Ini kamu setor dulu. Supaya nanti siang bisa transfer ke *pkdhe*-mu.”

“*Inggih, Yah.*”

Raka segera mengambil segepok uang yang sudah dimasukkan ke dalam kantong kertas, menuju bank yang ada di lantai bawah.

Ini juga menjadi kegiatan rutin, berhubungan dengan bank, serta memahami seluk beluk pembelian dan penjualan batik. Raka bisa tahu, bagi pelanggan di Sulawesi, maka corak berwarna

terang lebih disukai. Sedikit berbeda dengan pelanggan di daerah Sumatera yang lebih memilih warna lembut. Sesuatu yang simpel tapi merupakan aturan dagang yang harus diperhatikan.

Selesai dengan tugasnya, pemuda itu kembali ke toko. Sang ayah hanya duduk di kursi kebesaran sambil berbincang dengan para pemilik toko dari Kalimantan yang kebetulan berbelanja. Raka sendiri bertugas menggantikan sebagai kasir. Dengan teliti ia menghitung kembali bon penjualan yang diterima dari para penjaga toko sekaligus menerima uang. Sesuai kebijakan Ayah sejak dulu, ia tidak akan menagih angka yang berjumlah ribuan untuk pembeli dalam jumlah lusinan.

Saat makan siang, rantang kiriman Ibu datang. Setelah melakukan kewajiban sebagai seorang muslim, maka bersama beberapa karyawan ia akan duduk di lantai, sambil mengobrol dan makan siang. Meski begitu, ia tetap menjaga jarak, tidak terlalu dekat dengan mereka, bergantian makan dengan Ayah. Barulah ia menghitung uang dan menyatukan lembaran tersebut menurut nilainya, untuk memudahkan setoran ke bank. Sampai akhirnya pukul lima sore, saat toko tutup. Maka ia dan Ayah kembali pulang.



Selesai mandi, Raka menuju ruang tengah. Ada Ibu yang tengah memijat pundak Ayah.

“Kamu nggak keluar? Biasanya sering main basket.” tanya ayah.

“Capek, Yah. Mau istirahat saja.”

“Jangan dibiasakan malas, olahraga itu penting untuk kesehatan kamu.”

Raka hanya tersenyum.

“Mbak Najwa dengan Mbak Nasya ke mana?”

“Nasya sedang ke rumah Mas Agam. Dipanggil sama calon mertuanya tadi. Mau diperkenalkan dengan keluarga besar mereka dari Aceh. Mbakmu Najwa Ibu suruh mengambil pesanan kue.”

“Oh, kapan pestanya Mbak Nasya?”

“Bulan Agustus. Kamu sudah lulus, kan?”

“Semoga lulus, Bu.”

“Lanjut kuliah di ekonomi, kan?” tanya Ibu lagi.

“Ya, nggak mungkin juga di fakultas lain.”

“Oh ya, kemarin Pak Haji Basri datang. Katanya punya anak perempuan yang masih kelas tiga SMP. Apa kamu tidak tertarik berkenalan?” tanya ibunya.

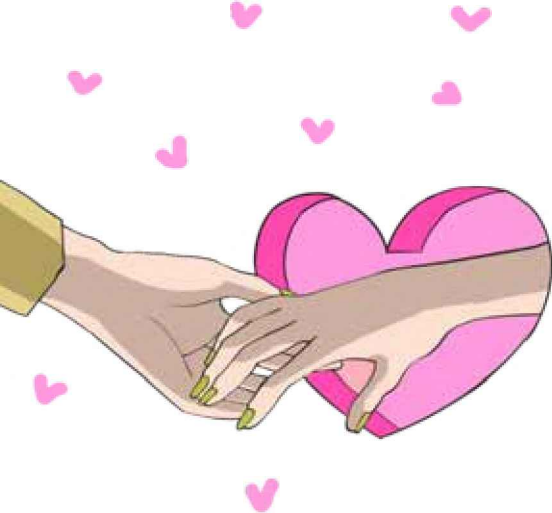
“Masih anak kecil begitu, Bu. Lagian aku masih SMU.”

“Tidak berniat menikah cepat? Ibu rasa anaknya baik.”

“Aku ngantuk, mau tidur dulu.” jawab Raka sambil meninggalkan kedua orang tuanya. Kesal karena sudah mulai membicarakan perjodohan. Kedua kakak perempuannya memang sudah diperkenalkan pada pasangan mereka sejak masih

SMU.

Raka paling tidak suka dijodoh-jodohkan. Apalagi ia memang belum berkeinginan menikah. Namun, tak ada yang tahu alasan utamanya menolak seluruh rencana orang tuanya. Yakni hatinya sudah terpaut pada seorang teman sekolahnya. Di depan banyak orang mereka memang terlihat bermusuhan, karena Raka tidak ingin seorang pun tahu perasaannya.



BAB 3

RAKA MEMASUKI area sekolah, setelah libur lebih dari seminggu. Akhirnya ia bisa kembali bertemu dengan teman-teman dekat. Namun sesampai di kelas, beberapa teman prianya segera memukul bahunya keras.

“Kenapa, sih?” teriaknya tak suka.

“Lo diem-diem jalan sama Angeline. Pantas kemarin sampai rela *ngedepak* Btari. Nggak tahunya”

“Siapa yang jalan sama dia?”

“Ya, elo. Tuh, satu sekolahan udah tahu. Waktu itu sempat nonton, kan?”

“Oh, itu kebetulan aja. Kita ketemu di 21, terus kebetulan film yang mau kita tonton itu sama bukan sengaja. Lagian pernah juga sebelumnya. Kan bareng elo juga.”

“Yakin, lo nggak ada apa-apa sama dia? Semua orang udah tahu, lho.”

“Biarin aja, perempuan kurang kerjaan memang gitu. Suka nyebar gossip nggak jelas,” balas Raka sambil meletakkan tasnya.

Sebagai anak dari seorang pedagang kaya, tentu banyak teman perempuan yang mengujanya. Apalagi pernah menjabat sebagai ketua OSIS di periode lalu. Dan sekarang masih menjadi kapten basket. Maka sudah pasti banyak yang mengidolakan. Namun, ia memang belum berniat untuk pacaran.

Yang tidak banyak orang tahu, Raka tidak akan mudah dekat dengan perempuan, karena ia memiliki standar yang cukup tinggi. Di antaranya adalah, cantik dan pintar. Sayangnya jarang ada perempuan yang memiliki kedua hal itu. Sekalinya ada, perempuan itu bukan berasal dari kalangan Raka. Ia tidak ingin menjalin hubungan dengan gadis itu, karena pasti menjadi gunjingan keluarga besar.

Raka sudah mulai menyukainya, sejak hari pertama ia masuk sekolah. Tinggi, berkulit putih, cantik dan masih terlihat polos. Sayang ada hal yang sangat mengganggu Caraka. Gadis itu selalu ingin sejajar dengan laki-laki.

Ia menjadi saingan dalam meraih nilai tertinggi. Juga di beberapa kegiatan lain di mana ia lemah, maka Btari akan berada di sana. Misal ekskul paduan suara. Btari menjadi salah satu ujung tombak, selain di lapangan basket tentu saja.

Entah kapan gadis itu belajar, karena ibunya hanya seorang pedagang di pasar.

Kesal dengan pemikirannya sendiri, akhirnya Raka mengeluarkan beberapa buku. Kemudian menekuni bacaannya. Tahun ini ia akan lulus, dan sudah pasti kuliah. Ia tidak ingin mendapat nilai buruk, karena bisa-bisa namanya tidak berada dalam jajaran siswa berprestasi saat pesta perpisahan kelak. Sesuatu yang menjadi kebanggaan bagi seluruh orang tua siswa.



Btari, melangkah dengan sedikit kaku. Ia yang terbiasa mengenakan rok panjang dan lebar, pagi ini harus mengenakan kain dan kebaya, karena bertugas sebagai ketua seksi penerima tamu dalam acara pesta perpisahan. Sedikit merepotkan. Apalagi harus memberikan bingkisan cenderamata kepada para tamu yang *nota bene* adalah orang tua siswa.

Untuk menghindari antrian, dengan cepat gadis itu membantu beberapa teman yang terkesan lambat. Dengan senyum ramah ia melayani mereka dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Sampai kemudian sepasang suami istri yang diketahui sebagai Bapak dan Ibu Camat.

“Silakan, Pak, ditandatangani dulu daftar hadirnya,” sapa Btari ramah.

Sang suami segera menandatangani, sementara Bu Camat memilih menatap ke arah lain. Sampai kemudian seseorang menyapa Btari.

“Lho, kamu Btari anak Bu Mira, kan?”

Btari yang saat itu tengah sibuk menyerahkan *goodie bag* kepada tamu undangan lain menoleh. Ia segera tersenyum lebar.

“Iya, Bu Sulaiman, ya.”

“Aduuh, kamu sekolah di sini juga? Sama dengan anak saya—”

“Eh, ada Pak Sulaiman dan Ibu.” Suara Bu Camat memotong pembicaraan mereka.

Btari memilih mundur dan mengerjakan hal lain, sampai kemudian kedua pasang orang tua siswa tersebut berlalu. Ia sudah sangat terbiasa diperlakukan seperti itu. Dianggap tidak ada. Karenanya, nasihat Ibu selalu ada dalam kepalanya. Harus rajin belajar, supaya kelak bisa hidup mapan dan tidak diremehkan orang.

Sepanjang acara, bahkan sampai berakhir ia tidak melihat lagi kehadiran Bu Sulaiman. Mungkin karena ia tetap berada di dekat pintu ruang masuk. Selesai dengan tugasnya, segera Btari menuju kamar mandi untuk berganti pakaian dan membersihkan wajah. Tahun depan, ia lah yang harus meninggalkan sekolah.

Terbayang keramaian tadi, Caraka menjadi salah seorang penerima penghargaan. Bukan

hanya sebagai siswa yang pernah menjabat sebagai ketua OSIA, tapi juga karena memiliki segudang prestasi lain. Btari hanya bisa tersenyum dari jauh. Berharap kelak, ibunya juga dapat berdiri dengan bangga.



Setelah lulus SMU, Raka mengikuti jejak kedua kakaknya mengambil jurusan ekonomi. Beruntung ia diterima di sebuah universitas negeri ternama. Hal tersebut membuat kedua orang tuanya bangga. Sehingga kerap diperbincangkan saat ada acara keluarga. Karena itu pula, kerabat mulai membicarakan beberapa gadis yang terlihat cocok untuknya. Semua sibuk meneliti latar belakang perempuan yang kelak akan dijodohkan.

Raka sendiri memilih tidak ambil pusing. Ia masih sibuk dengan kuliahnya. Selain kuliah, ia juga masih terus membantu kedua orang tuanya. Terutama Ayah yang sudah mulai sakit-sakitan. Meski sebenarnya masih berusia empat puluh lima tahun, tapi karena jarang berolah raga, maka penyakit lebih mudah bersarang di tubuhnya. Kalau Pak Sulaiman sedang sakit, maka ia lah yang bertugas menjaga toko.

Kedua kakak perempuannya tidak bisa diharapkan lagi, karena juga menjalankan toko atau konveksi milik sendiri yang merupakan pemberian dari mertua mereka. Di tengah kesulitan membagi

waktu, Raka berusaha untuk tetap bisa menjalani kedua kegiatan dengan baik. Ia semakin jauh menarik diri dari pergaulan.



Memasuki kelas tiga SMU, Btari semakin giat belajar. Ia menghentikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diikuti. Fokus mengikuti bimbingan belajar agar nilai-nilainya tetap stabil. Itu akan menjadi bekal kelak untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Selain mengikuti lomba yang diatur pihak sekolah tentunya.

Selama setahun itu juga, ia tidak pernah dekat dengan siapa pun. Bukan karena tidak ada yang suka, tapi karena ia menolak. Pacaran tidak pernah ada dalam kamus Btari. Membuat Ibu bangga dan bisa menembus perguruan tinggi negeri adalah cita-citanya.

Ia tidak pernah memiliki tujuan selain menjadi orang yang sukses. Kasihan pada Ibu yang harus bekerja keras. Juga menaikkan derajat mereka di mata para kerabat. Hanya kesuksesanlah satu-satunya jalan untuk meraih mimpinya. Tidak peduli kelak harus kuliah di bidang apa.



Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu tiba.

Dengan bangga, pagi itu Btari naik ke atas

pentas. Ia didaulat mewakili siswa, memberikan pidato singkat. Dengan penuh senyum gadis itu menyampaikan ucapan terima kasih pada seluruh guru yang telah mendidik. Dan ia pun menerima beberapa penghargaan sekaligus.

Ibunya tersenyum senang. Namun seperti biasa, Bapak tidak bisa datang. Entah kenapa. Btari memilih tidak memusingkan hal tersebut. Bukankah sudah biasa? Ia hanya ingin menghabiskan hari ini bersama Ibu, yang telah bersusah payah mencari uang agar bisa bersekolah di SMU terbaik.

Selesai acara keduanya pulang. Kali ini mereka naik taksi. Karena mengenakan kebaya dan juga kain. Setelah berganti pakaian, baru berangkat ke sebuah mal besar. Ibu mengajaknya merayakan di restoran yang cukup berkelas. Baru pertama kali ini mereka makan di sini. Ibunya mengeluarkan cukup banyak uang karena merayakan dua hal sekaligus. Yakni kelulusan Btari dari SMU juga karena ia berhasil lolos menjadi mahasiswa fakultas hukum di sebuah perguruan tinggi negeri.



Tiga belas tahun kemudian

Btari memasuki gedung tempatnya bekerja, yakni sebuah kantor pengacara ternama. Ia bergabung semenjak tahun terakhir kuliah. Ketika itu ia hanyalah mahasiswa magang. Namun karena

kecerdasan yang dimiliki, begitu selesai kuliah ia diminta bergabung, meski perjalanan itu penuh liku.

Btari yang sekarang sudah jauh berbeda. Tidak ada lagi senyum malu-malu miliknya. Yang ada hanyalah wajah penuh ketegasan, sorot mata tajam yang siap melahap lawannya di ruang sidang. Siapa yang tidak mengenalnya.

Beberapa kali tampil di televisi saat ada kasus dari beberapa orang ternama yang ditanganinya, di *blow up* media. Juga tidak terhitung jumlah kasus yang dimenangkannya. Untuk hal ini, Btari tidak pernah memilih. Meski tahu mana kasus yang bisa menaikkan namanya atau tidak.

Ia terkenal bertangan dingin saat menghadapi kasus KDRT, dan juga tentang hak perempuan. Hati nuraninya selalu terketuk saat melihat ada seorang perempuan yang teraniaya dalam sebuah rumah tangga.

Segera teringat akan masa lalu mereka, saat ia dan Ibu pergi dari rumah kakeknya tanpa membawa apa-apa. Ia melihat sendiri bagaimana Ibu harus berjualan kacang goreng juga krupuk sebagai langkah awal. Meski tidak mudah, Btari yakin kalau perempuan selalu dianugerahi kemampuan yang tidak terbatas. Sanggup menjalani kehidupan seperti apa pun.

Penghasilan yang besar tidak membuatnya menjadi sombong, malah kini ia kerap memberi

uang kepada ayahnya. Ibunya selalu meminta agar ia tetap menghormati sang ayah. Meski hati kecilnya bertentangan.

Menurut Ibu, doa orang tua bisa membuka jalannya untuk lebih sukses lagi.



Pulang dari kantor, sudah jam sembilan malam lebih. Ibu yang membukakan pintu menatap dengan rasa kasihan.

“Kok malam?”

“Iya, Bu. Tadi ada rapat dengan klien. Jadi lumayan lama.”

“Kamu mandi dulu saja. Sudah makan?”

“Sudah tadi di kantor.”

Gadis itu kemudian melangkah memasuki kamar. Sementara Ibu memilih ke dapur. Menyiapkan teh seperti biasa. Selesai mandi, ibunya sudah ada di dalam kamar dengan segelas teh di tangan.

“Terima kasih, Bu.”

“Ada yang ingin Ibu bicarakan sebenarnya.”

“Tentang?”

“Tadi pagi bapakmu dan istrinya datang. Menyampaikan undangan kalau adikmu Lastri akan menikah.”

Btari mengernyitkan kening. “Lastri? Bukannya baru lulus SMU?”

“Ya, sudah harus. Kamu mengerti, kan?”

“Maksud Ibu hamil duluan?”

Ibu menghela napas. Sejak bekerja sebagai pengacara, putrinya selalu tidak memiliki batasan sopan santun dalam berbicara. Langsung dan terdengar tegas.

“Iya, beruntung setelah dipaksa laki-laki itu bersedia bertanggung jawab. Teman sekolahnya.” Suara ibu terdengar pelan.

“Kenapa mesti dipaksa? Nanti malah ditinggal begitu saja setelah menikah. Lagian kan masih sama-sama muda? Mau dikasih makan apa nanti Lastri dan anaknya?”

“Kalau nggak begitu, nanti bagaimana dengan anak yang dikandung adikmu? Bisa disebut anak haram, Ayi.”

“Itu kesalahan berpikir banyak orang, Bu. Tidak ada anak haram. Yang ada orang tua mereka yang melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan akibatnya.”

“*Hush!* Bicaramu itu. Ini bukan ruang sidang.”

Btari hanya tertawa kecil, kemudian memeluk ibunya.

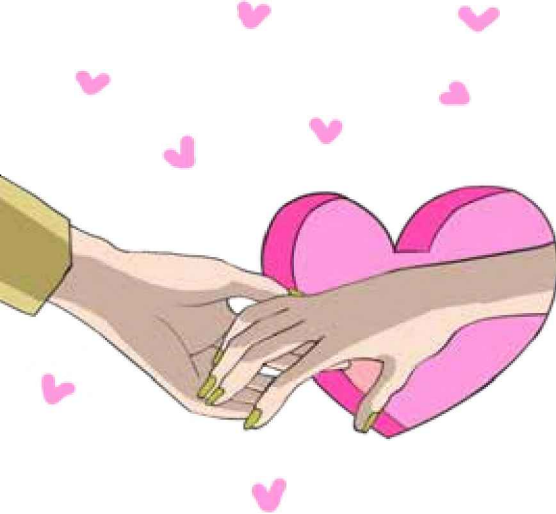
“Maaf, Ibu Sayang. Kadang aku lupa. Hanya saja, aku khawatir pernikahan mereka tidak akan bertahan lama. Ibu bayangkan, masih sama-sama muda dengan emosi tinggi. Tidak punya kemandirian secara ekonomi. Lalu siapa nanti yang

akan menjadi korban? Ya mereka bertiga.”

“Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Pestanya hari Minggu pagi ini. Ibu harap kamu bisa meluangkan waktu. Nggak enak sama keluarga bapakmu nanti.”

“Nanti Ayi akan hadir. Ibu tenang saja.”

“Terus kamu kapan!?”



BAB 4

BTARI MENATAP Ibu dengan intens. Ada rasa tak percaya, setelah sekian lama, baru hal tersebut ditanyakan lagi.

“Ibu yakin nanya itu? Bukan karena merasa bersaing dengan anak-anak Bu Tini?”

“Ibu serius. Dulu kamu bilang, *nanti kalau keinginanku sudah tercapai*. Nah sekarang kamu sudah menyelesaikan mastermu. Sudah mengajak Ibu umroh. Kita juga sudah pindah ke rumah yang lebih besar. Bahkan kamu sudah membelikan Ibu perhiasan emas untuk dipakai saat kamu menikah nanti. Lalu sekarang apa lagi alasan kamu?”

“Belum ketemu jodohnya.”

“Mau mencari seperti apa?”

Btari menatap ke arah luar jendela. Halaman samping terlihat jelas dari kamar, karena memang ada lampu yang menerangi.

“Aku juga nggak tahu. Tapi sulit menemukan laki-laki yang mengerti akan posisiku dan tidak merasa lebih rendah. Ibu tahu kan bagaimana ego mereka. Aku juga tidak mungkin memilih pria sembarangan. Bukan dari segi harta, tapi intelektualnya, Bu. Yang bisa nyambung kalau ngomong sama aku.”

“Kamu itu perempuan. Ada keterbatasan reproduksi. Harus mikir bagaimana nanti kalau punya anak. Jangan kebanyakan mikir.”

“Ya, jangan mikirin anaknya dulu, Bu. Menikah itu bukan hal mudah. Apalagi kita tinggal di Indonesia. Bukan hanya antara aku dan dia. Tapi juga keluarga besarnya. Harus kupastikan kalau nilai yang kami anut adalah sama. Dan satu lagi, aku harus yakin kalau dia tidak menganggapku sebagai pabrik anak. Karena memang tidak akan sanggup seperti itu. Jadi, aku belum bisa menjawab pertanyaan Ibu tadi.”

Akhirnya Bu Mira hanya bisa mengembuskan napas kesal, karena Btari selalu menjawab dengan seperti itu.



Pesta pernikahan Lastri terlihat sederhana. Selain wajah ibu mertua adiknya yang bagi Btari sangat tak sedap dipandang. Yang cukup membuatnya terkejut adalah sang adik sudah tidak

bisa mengenakan kebaya. Menurut pengamatannya usia kandungan Lastri pasti sudah memasuki tujuh bulan.

Ke mana saja Bapak selama ini?

Namun seperti biasa, ia memilih untuk duduk diam dan tidak berkomentar. Kehadirannya di sini hanya silaturahmi antar keluarga, daripada nanti dianggap anak durhaka dan pembangkang. Sementara, banyak tetangga Bapak yang menatapnya dengan kagum. Entah berapa banyak suami yang harus dicubit oleh istri mereka berkali-kali karena tidak dapat memalingkan wajah dari sosok Btari.

Bagaimana tidak? Tubuhnya yang tinggi langsing. Pagi itu mengenakan skinny pants berwarna putih dan bagian atas tunik batik berbahan dasar sutra berwarna putih bercampur biru langit . Tak lupa kacamata hitam saat baru turun dari mobil. Rambut berwarna keemasan yang ditata rapi membuatnya semakin elegan.

Selesai acara akad nikah, seluruh hadirin menghampiri kedua mempelai. Btari menyodorkan pipi untuk mencium adik bungsunya.

“Selamat ya, semoga kalian langgeng,” ucapnya. Meski dalam hati sangat meragukan hal tersebut. Apalagi melihat mata adik iparnya yang sejak tadi terlihat tak acuh.

“Terima kasih, Mbak.”

Kemudian Btari dan ibunya segera menuju meja hidangan, mengambil beberapa yang menurutnya enak kemudian makan. Selesai semua, keduanya pamit. Tak lupa, Btari memberikan amplop yang cukup tebal sebelum akhirnya benar-benar keluar dari rumah ayahnya. Sementara, pria paruh baya itu hanya menatap dari jauh sambil tertunduk.



Suasana Tanah Abang pada hari Minggu terlihat ramai. Apalagi menjelang bulan puasa seperti ini. Caraka masih sibuk melayani para pembeli besar dari luar Pulau Jawa, menawarkan kaftan dan model pakaian terbaru milik mereka. Penjualan cukup baik untuk hari ini. Sampai-sampai ia harus menunda makan siang.

Padahal ia sudah menambah karyawan, khusus untuk membantu menjelang hari besar seperti sekarang, tapi tetap saja toko sibuk. Ia masih harus berteriak memanggil mereka untuk meminta penjelasan juga mengenai kesalahan dalam hitungan di nota pembelian. Belum lagi saat mendengar laporan bahwa ada beberapa jenis model pakaian yang paling laris sudah kehabisan stok, sementara barang masih berada dalam perjalanan. Sesuatu yang kadang membuatnya pusing.

Seperti biasa sore hari seluruh kegiatan selesai. Kali ini toko tutup saat hampir jam tujuh malam, karena pembeli memang sangat banyak. Dengan

langkah lelah, Caraka segera turun dan memasuki mobil Fortuner miliknya. Kalaulah boleh, ia ingin menginap di toko saja. Karena jalanan juga pasti masih macet. Cukup jauh untuk bisa mencapai rumah orang tuanya di Cempaka Putih.

Benar, keluar dari area parkir, jalan raya masih macet. Dengan santai akhirnya ia membuka ponsel dan menatap benda yang seharian nyaris tak bisa dipegang. Ada sebuah email mengusiknya. Rencana buka puasa bersama dengan teman-teman seangkatan. Yang akan dilaksanakan pertengahan bulan depan. Ia hanya tersenyum kecil. Sudah biasa, kalau Dewi, yang selalu menjadi ketua panitia akan menghubunginya terlebih dahulu untuk bertanya tentang sumbangan.

Tanpa ragu Caraka menyumbang makan malam, yang segera mendapat *emoc* tepuk tangan dari Dewi disertai doa semoga murah rejeki dan enteng jodoh. Kalimat terakhir membuatnya tertawa kecil. *Enteng jodoh?*

Justru hal tersebut yang paling jauh darinya. Padahal ia yakin, bahwa doa tentang itu selalu terucap di antara bibir kedua orang tuanya.

Sudah sejak tahun ketiga kuliah, beberapa kerabat menjodohkan dengan kenalan mereka, tapi ia selalu menolak. Karena memang merasa ada yang kurang sreg pada gadis-gadis tersebut. Hal itu sukses membuatnya menjadi satu-satunya perjaka tua dalam keluarga besar Haji Sulaiman.

Para pembelinya juga tak jarang ingin memperkenalkan anak gadis mereka. Namun kembali, setelah pertemuan pertama ia merasa kurang cocok. Entahlah, dalam bayangannya masih ada sosok perempuan cantik bertubuh tinggi dan berkulit putih yang selalu mendebatnya di setiap rapat OSIS mereka.

Btari! Sayang, dulu karena gengsi ia enggan mengakui.

Menurut informasi dari beberapa teman, Caraka tahu kalau Btari kini sudah menjadi pengacara sukses. Sedikit aneh, kenapa perempuan yang matimatian belajar kimia, matematika dan fisika harus berakhir menjadi pengacara? Tapi memang tidak heran, karena Btari adalah perempuan yang selalu punya kejutan. Dan selalu berhasil menguasai sesuatu yang menjadi tujuannya. Gadis itu juga tercatat sebagai salah seorang alumni yang sukses. Semua bangga pernah menjadi temannya.

Sementara, ia sendiri hanya berkutat dari rumah ke Tanah Abang. Gelar kesarjanaannya tidak pernah digunakan, kecuali dalam undangan yang sampai ke meja kerjanya. Tidak pernah libur kecuali hari raya keagamaan dan tahun baru. Juga tidak pernah liburan ke mana pun, karena harus menjaga toko. Saat pulang seperti ini ia sudah merasa letih. Sampai di rumah paling makan lalu tidur. Besok kegiatan yang sama akan terulang lagi.

Kecuali bulan puasa, maka ia akan banyak

menerima undangan berbuka puasa bersama. Entah itu di antara para pedagang, teman kuliah atau teman SMU. Juga keluarga besar pihak ayah dan ibunya. Tapi baginya itu hanya sekadar memindahkan tempat makan dan sholat tarawih. Sisanya kembali pulang dan sendirian.

Sebagai laki-laki dewasa, sering saat menjelang tidur, ia membayangkan ada seorang perempuan yang ikut berbaring di sebelahnya. Tempat berbagi cerita tentang satu hari yang telah berlalu. Atau mungkin untuk melepaskan hasrat yang selama ini terbuang percuma. Tapi bagaimana caranya? Karena sampai sekarang belum pernah menemukan. Caraka tidak pernah ingin menghabiskan malam bersama perempuan malam. Ia menjaga keinginan yang satu itu, karena dilarang oleh agama sekaligus menghormati keluarga besarnya.



“Toko bagaimana, *Le?*” tanya Ayah dari atas kursi rodanya.

“Seperti biasa, Yah. Saat mau bulan puasa pasti lebih ramai.”

“Kamu pasti sibuk nggak ada yang bantu.”

“Karyawan kan banyak.”

“Makanya Ibu sudah bilang. Cari istri supaya ada yang bantu di toko,” sela Ibu.

“Nggaklah, Bu, perempuan itu dinikahi bukan

untuk membantuku. Bagaimana kalau mereka sudah bekerja sebelumnya? Kan kasihan. Belum lagi kalau nanti harus ngurus anak-anak.”

“Paling tidak kalau sibuk begini ada yang membantu. Terus bagaimana cara mendapatkan kalau kamu nggak pernah ke mana-mana. Disodorin perempuan semua ditolak.”

Caraka tertawa kecil. “Nantilah kalau sudah ketemu. Aku akan minta Ibu melamarnya.”

“Awas, kalau enggak. Itu sepupumu yang seumuran, anaknya sudah SD. Kamu pasangan saja belum ketemu.”

“Didoakan saja, Bu.”

“Setiap sholat sudah Ibu doakan.”

Caraka hanya tertawa. Kemudian ia pamit karena harus buru-buru ke toko. Hari ini ada banyak barang yang masuk.



Sebuah undangan memasuki ponsel Caraka saat makan siang. Ternyata dari seorang teman SMU yang mendapatkan jodoh laki-laki bule. Tergelitik membuka *chat* grup ia mendapatkan informasi, bahwa temannya tersebut menemukan jodoh di sebuah aplikasi *matchmaker* bernama *Madam Rose*. Pria itu menggelengkan kepala.

Apa tidak ada lagi cara lain sehingga harus ikut biro jodoh?

Kembali meletakkan ponsel ke dalam laci, tiba-tiba seseorang mengejutkannya. Dewi sang ketua panitia acara buka bersama alumni.

“Hai, sibuk, Juragan?” sapa perempuan yang kini berhijab tersebut, masih kelihatan modis dan tetap muda. Mungkin karena hidupnya tidak pernah kekurangan.

“Sudah sedikit longgar, karena hampir sore. Tumben ke mari. Biasanya cuma minta transferan.”

“Sekalian mau beli seragaman buat lebaran bareng keluarga besar mertua. Jadi aku ke sini. Ada yang bagus, Ka?”

“Ada dong, mau motif batik?”

Dewi mengangguk. Caraka segera memerintahkan karyawan untuk mengambil beberapa contoh.

Sambil memilih Dewi berkata, “Kamu ingat Tono? Yang waktu itu selalu duduk di sudut kelas?”

“Ya, kenapa dia?”

“Kemarin ada yang mengabari kalau dia sakit. Kena diabetes dan sekarang nggak kerja lagi. Mana rumah masih ngontrak. Kasihan banget. Aku rencana mau buka donasi. Dan kita mengunjungi menjelang lebaran. Lumayan kan buat istri dan anaknya.”

“Bagus sih, nanti aku bantu. Tapi seperti biasa ya, namaku disebut belakangan. Takut yang lain nanti sungkan.”

“Pastilah, kamu juragan, kita-kita kan kelas karyawan.”

“Iya, suamimu memang karyawan, tapi manajer di perusahaan minyak asing. Yang gajinya lebih besar dari penghasilanku sebulan.”

Dewi tertawa keras.

“Kamu akan datang ke pernikahan Ola?”

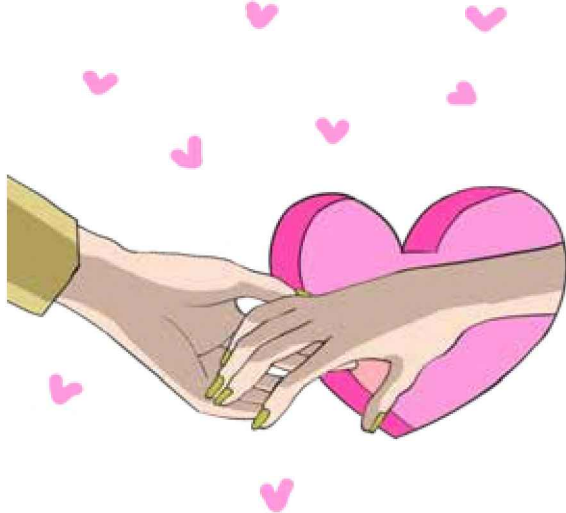
“Datang dong, kamu?”

“Lihat nanti, kalau aku nggak datang titip amplop ya, Wi.”

“Sip, tapi diusahakan datang, ya. Supaya kita ketemuan. Jarang-jarang lho bisa ngumpul.”

“Sip, nanti aku usahakan.”





BAB 5

BTARI MASIH bekerja dengan beberapa buku di sampingnya. Kacamata minus yang nyaris selalu bertengger di hidung bahkan sudah sedikit turun. Ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Di antaranya kasus anak yang menggugat orang tua. Kali ini ia berada pada pihak si ibu, mencoba mencari celah untuk mendapatkan pembelaan terbaik.

Sudah hampir pagi, saat ia melihat jam dinding. Akhirnya gadis itu sampai pada puncak kelelahan, memilih mematikan laptop dan berbaring. Masih merasa memiliki sisa energi, Btari berselancar sebentar ke dunia maya.

Sekilas matanya terpaut pada sebuah iklan aplikasi yang terlihat menarik mata. Berwarna pink bercampur biru. *Madam Rose Match Maker*. Terkesan lucu.

Saat ini, usianya memasuki tiga puluh tahun.

Merasa wajar sebenarnya jika Ibu mulai khawatir. Semua sudah dimiliki. Seandainya pun masih ada impian itu bukan lagi tujuan utama seperti masa remajanya dulu. Ada sedikit kecemasan yang mendera.

Selama ini, pria biasa tidak akan berani mendekat. Kalaupun mapan, artinya suami orang atau duda. Dua yang terakhir tidak menarik minatnya. Enggan bermasalah dengan kehidupan masa kini dan masa lalu seseorang. Apalagi ia juga merupakan korban dari sebuah perceraian.

Lalu mau mencari di mana pria yang bisa cocok dengannya? Pekerjaan membuatnya cuma berurusan dengan pria itu-itulah saja. Selain di biro hukum, ya pengadilan. Sesekali ke kepolisian. Semakin sempitlah ruang gerak Btari dalam mencari pasangan hidup.

Entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang membuatnya tertarik untuk mencoba. Kelak sekadar ingin memiliki teman minum kopi sepulang kantor. Tidak berharap jodoh. Setidaknya ada teman yang berasal dari latar belakang berbeda, bisa bertukar cerita tentang banyak hal.

Akhirnya ia *men-download* aplikasi tersebut. Iseng saja, tidak ada yang aneh. Ia mengisi biodata yang sebenarnya. Namun untuk foto profil, ia memilih beberapa foto buku-buku hukum miliknya. Enggan membagikan identitas diri seutuhnya. Saat diberi pilihan tentang minat dan ketertarikan, Btari

memilih basket, tradisi, sukarelawan dan *travelling*.

Setelah selesai, ada beberapa pilihan keanggotaan. Btari memilih eksklusif, yang artinya ia harus membayar iuran keanggotaan. Selesai semua, akhirnya ia mendapatkan notifikasi sudah terdaftar. Gadis itu segera mengembangkan senyum. Ada sedikit rasa tenang, minimal ia sudah berusaha. Mengenai hasil, tinggal menunggu waktu.



Caraka menghentikan mobilnya cukup jauh dari lokasi pesta Ola. Begitu banyak tamu, sehingga parkir begitu padat. Memasuki ruangan, ia melihat kerumunan teman SMU yang sedang berkelompok.

“Woi, Juragan Kain, sini!” teriak salah seorang dari mereka.

Segera pria itu bergabung berbaur dan berbincang dengan beberapa teman. Ini adalah kesempatan untuk keluar dari rutinitas yang membosankan. Saling bertukar kabar.

Sampai kemudian salah seorang berkata, “Habis ini, Donnie bakal naik pelaminan.”

“Donnie yang dulu anak paskibra?” tanya Caraka.

“Iya, dan ternyata dia ketemu jodoh lewat biro jodoh juga. Namanya Madam Rose. Ayo, Ka. Lo kan belum dapet. Buruan daftar.”

“Kayak nggak ada cara lain aja.”

“Gimana mau cari cara lain? Kalau elo tiap hari cuma nongkrong di toko? Ketemu aja susah. Ayolah minimal bisa kenalan. Gue juga kemarin ikutan. Ya kalau memang bukan untuk cari jodoh, tulis aja buat cari teman ngobrol.”

Caraka hanya tertawa, ia tidak pernah tertarik untuk ikut hal seperti itu, karena tahu bahwa banyak yang ternyata menutupi identitas. Hal tersebut diketahui dari cerita beberapa karyawan.

Sampai kemudian pesta usai, kembali pria itu pulang sendirian. Matanya menatap beberapa teman yang bersama pasangan memasuki mobil.

Ia? Entah kapan! Bagaimana bertemu jodoh? Kalau hidupnya hanya berkutat dari toko ke rumah terus menerus.

Dalam perjalanan pulang pria itu kembali merenung. Mencoba memahami saran dari beberapa teman-temannya tadi. Benar juga, setiap ke pesta selalu sendirian. Semakin lama, semakin sedikit teman yang lajang. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa nanti ia akan tinggal sendirian seperti ini. Ada rasa malu juga.

Setelah menimbang selama perjalanan, sesampai di rumah Caraka segera membuka ponselnya.

Ia mencoba mencari aplikasi yang tadi disebut-sebut oleh beberapa teman, lalu mengisi biodata.

Saat menentukan pilihan tentang minat, kening pria itu mengerenyit, tidak tahu apa yang ia minati. Akhirnya menemukan kata basket. Mencoba mencari lagi, tidak tahu harus memilih yang mana akhirnya menekan tombol secara asal. Travelling, tradisi dan sukarelawan. Meski setelah itu rasanya ingin tertawa, karena sama sekali tidak tahu tentang tiga hal terakhir.

Lalu muncul perintah, bahwa pria itu harus memuat foto profilnya. Ada rasa malu saat harus meng-*upload* gambar aslinya. Bagaimana kalau ada pelanggan yang tahu? Bisa-bisa ia ditertawai.

Akhirnya, pria itu memilih salah satu foto batik dari galerinya. Toh tidak terlalu jauh dari pekerjaannya selama ini. Setelah memilih keanggotaan secara eksklusif, Caraka segera membayar. Akhirnya pria itu meletakkan ponsel. Tak sampai semenit benda itu berdenting. Ada notifikasi dari Madam Rose.

Mungkin wanita ini yang kamu cari.



Seolah tak percaya pria itu segera membuka lalu muncul sebuah nama, Ayi. Tidak ada foto pemilik akun. Hanya ada buku-buku hukum. Itu pun hanya ada satu.

Kirimkan pesan pada calon jodohmu.



Perintah kedua diterima.

Caraka menimbang dalam hati. Apakah akan mengikuti perintah aplikasi tersebut atau mengabaikan. Mengingat orang yang bersangkutan tidak memunculkan foto profilnya. Bagaimana kalau nanti tidak sesuai? Namun, akhirnya rasa penasarannya yang menang. Toh ia juga tidak memuat gambar diri. Segera diketiknya sesuatu pada kolom pesan.

Hai,
Saya Raka. Salam kenal.



Ia menunggu beberapa saat. Namun tidak ada balasan. Mata pria itu menerawang menatap langit-langit kamarnya yang luas, setelah beberapa bulan lalu direnovasi. Atas keinginan Ibu, dua kamar kini disatukan. Dengan alasan kalau kelak menikah, kamarnya sudah luas.

Menikah?

Caraka tertawa dalam hati. Jodoh yang sudah di depan mata saja sampai sekarang tidak membalas pesan. Apa tidak terlalu jauh kalau berpikir tentang keinginan kedua orang tuanya tersebut? Sementara, balasan chat yang ditunggu saja sampai sekarang tidak kunjung mendapat jawaban.



Btari baru pulang kantor pukul sebelas malam. Seperti biasa ia merasa sangat letih. Beruntung Ibu sedang pulang kampung karena ada anak

pamannya yang akan menikah. Kalau tidak ia akan kena omel. Sudah tiga hari ini selalu pulang saat hampir tengah malam. Mau bagaimana lagi? Ada beberapa sidang yang sedang berjalan .

Rumah terasa sepi, hanya ada dua orang pembantu rumah tangga yang kelihatannya sudah terlelap. Btari mengambil air dingin di kulkas, lalu meminumnya sampai habis. Ada sedikit rasa lapar, tapi malas makan. Akhirnya gadis itu membuat jus yang merupakan campuran dari beberapa sayur dan buah. Ia menambahkan sesendok madu, kemudian membawa ke kamar.

Selesai membersihkan tubuh, ia kembali ke kamar, meraih ponsel sambil tiduran di atas ranjang. Ia memeriksa benda yang sudah sejak sore tidak sempat disentuh. Ada beberapa notifikasi. Termasuk pesan WA dari Ibu. Satu yang segera menarik perhatiannya, dari aplikasi *Madam Rose*.



Hai
Sayu Raka. Sudah kenal.

Raka? Ia berpikir keras. Sudah lama sekali nama itu tidak pernah terdengar dalam lingkaran pertemanannya.

Apakah mungkin dia? Kembali ia menggelengkan kepala. Tidak mungkin Raka yang itu. Pasti berbeda. *Tapi bagaimana kalau benar-benar Caraka Sulaiman?*

Nama Raka bukan hanya satu di dunia ini. Ada terlalu banyak bahkan. Kemungkinan itu sangat

kecil. Bisa saja orang yang dulu pernah sangat dibencinya itu sekarang sudah menikah dan bahagia. Akhirnya Btari membalas. Tidak peduli ini sudah jam berapa.

Hai, salam kenal juga. Aku Ayi.



Menunggu sebenarnya adalah hal yang paling membosankan. Apalagi pada saat seperti ini di mana rasa penasaran sudah sampai ke ubun-ubun. Ponsel berdenting, dari aplikasi *Madam Rose*. Hati Btari sedikit berdebar.



Kamu tinggal di mana?



Sama



Aku baru menghadiri pernikahan teman. Kamu?



Biasa pulang malam?

Di Jakarta, kamu?



Kok belum tidur? Sudah malam lho?



Baru pulang kantor. Biasanya banyak pekerjaan.



Ya, kalau harus. Biasanya sih mengerjakan di rumah. Kamu bekerja juga?





Ada usaha kecil-kecilan sih.

Enak dong, jadi bos untuk diri sendiri. Beda sama aku.



Ada enak dan nggak enaknyr. Aku harus tetap fokus supaya bisa bertahan. Kan nggak punya penghasilan bulanan.

Iya juga ya, aku selalu bekerja sejak lulus kuliah. Kadang iri juga melihat teman yang punya usaha sendiri. Sepertinya bisa punya waktu banyak untuk kehidupan pribadi.



Sudah hampir tengah malam, sebaiknya kamu tidur. Supaya besok bisa bangun dengan fresh.

Aku biasa tidur larut kalau harus lembur. Kamu?



Jarang sih, hidupku lebih teratur.

Masak sih? Kamu kan laki laki? Biasanya kalau weekend sering ke mana gitu sama teman komunitas kalian.



Aku nggak punya komunitas apa pun. Mungkin kamu tidak percaya. Hidupku hanya antara rumah dan tempat usaha. Makanya belum dapat-dapat jodoh mungkin.

Rasanya hidup kamu kok ngenes banget ya. Tapi aku juga sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda. Karena pekerjaan, jadi tidak punya teman.



Kalau begitu kita sama. Pantas tadi Madam Rose mengatakan kalau kita cocok.

● Setelah ini mau ngapain?



Tidur, kalau belum bisa paling nonton bola. Kamu?

Cowok banget. Kalau lagi nggak ada pekerjaan, membaca.



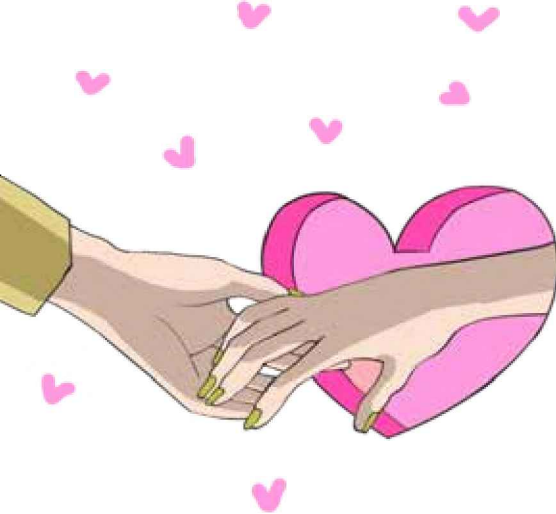


Btari menutup chat yang ternyata sudah sangat panjang. Sedikit merasa aneh dengan dirinya sendiri. Seberapa itu dia sekarang? Ada apa dengan dirinya? Atau memang laki-laki bernama Raka itu benar-benar bisa mengerti dan mengimbangi perasaannya?

Entahlah, bagi Btari, ternyata menyenangkan saat memiliki teman untuk bercerita. Sampai usia sekarang ia tidak pernah terlibat hubungan serius karena memang memiliki *passion* berbeda dengan perempuan lain. Ia lebih fokus untuk membahagiakan Ibu dengan menjadi sosok yang berhasil dalam pendidikan serta mandiri.

Banyak hal hilang yang di masa lalu. Salah satunya tidak pernah pacaran.

Seperti inikah rasanya? Punya teman berbincang di malam hari? Mungkin juga karena Raka memang sepertinya memahami dirinya. Namun terlalu dini untuk menyimpulkan. Masih panjang perjalanan. Bisa saja besok tidak ada chat lagi untuknya. Setelah sang pria bosan.



BAB 6

SEPERTI BIASA saat tak ada Ibu, Btari bangun kesiangan. Rasanya menyenangkan ketika bisa bermalas-malasan di atas tempat tidur sambil mengintip matahari yang sudah meninggi terlihat dari balik gorden kamar. Perlahan jemari lentiknya meraih ponsel di nakas. Sebuah kebiasaan yang sudah berlangsung lama, meneliti agenda hari ini.

Namun, notifikasi Madam Rose membuat matanya.



Selamat pagi, Ayi.

Gadis itu tertawa kecil, ini pertama kali ada seseorang yang menyapa dan mengucapkan selamat pagi. Yang pasti bukan dari rekan di kantor atau atasannya. Meski tidak diucapkan namun terasa manis saat dibaca. Dengan lincah jemarinya membalas.

Pagi juga Raka, aku baru bangun.



Tak ada balasan, mungkin si empunya akun sedang melakukan aktifitas lain, pikirnya. Segera kaki jenjangnya melangkah menuju kamar mandi, membersihkan tubuh, wajah dan keramas. Itu saja akan menghabiskan waktu hampir tiga puluh menit. Rutinitas pagi yang selalu membangkitkan *mood*-nya, menghirup aroma *British Rose* dari sabun mandi cair yang dipakai.

Btari sangat berhati-hati dalam merawat tubuh. Ia termasuk perempuan dengan tipe lebih memilih *skin care* dari pada *make up*. Karena itu, meski sudah memasuki usia tiga puluh kulit wajahnya masih sangat kencang dan halus. Sesuatu yang selalu dipuji oleh banyak rekannya.

Selesai semua, sekarang waktu untuk memilih pakaian yang akan dikenakan ke kantor. Kali ini pilihan jatuh pada sebuah dress batik berwarna *lime* dengan bahan dasar sutra, serta blazer hitam. Baru kemudian kakinya melangkah menuju lemari yang berisi koleksi tasnya. *Tory burch* berwarna kuning cocok untuk hari ini. Bukan koleksi mahal, karena memang tidak ada rencana ke luar kantor.

Sebuah nasihat Ibu yang selalu terngiang.

Penilaian pertama orang jatuh pada penampilanmu, bukan otakmu. Sesuatu yang selalu diingat oleh Btari. Meski apa yang dikenakannya terkesan

sederhana, namun pemerhati *fashion* pasti tahu. Harganya tidak akan semurah tampilannya.

Selesai semua, barulah ia ke luar kamar. Segelas jus sayur sudah ada di meja makan.

“Mbak Wita, saya nanti nggak makan di rumah. Jadi masak untuk sendiri saja, ya. Apa ada yang mau dibeli?”

“Tidak ada, Mbak Ayi. Masih cukup semua.”

“Ya sudah, jangan sampai saat Ibu pulang nanti, kulkas kosong. Bisa kena marah kita berdua,” ucapnya setelah meneguk habis jus.

Ia segera berangkat ke kantor.



Caraka baru selesai membuka toko. Seperti biasa, mengeluarkan uang dari brankas dan segera melakukan penyetoran ke bank yang terletak di lantai satu. Setelah selesai sambil menaiki eskalator, dibukanya ponsel dengan harap cemas. Sejak tadi menanti sebuah pesan dari aplikasi Madam Rose. Meski sekian jam tak berani membuka karena sepuluh menit pertama tak ada balasan sama sekali.

Senyum segera membingkai bibirnya, saat menemukan balasan dari seseorang yang telah ditunggu.



Pagi juga Raka, aku baru bangun.

Mencoba menimbang apakah langsung membalas atau tidak. Namun jemarinya tidak bisa bekerja sama dengan otaknya.

Aku baru sampai di toka. Menjelang puasa yang tinggal dua hari lagi seperti ini, biasanya sangat sibuk. Maaf kalau nanti lama membalas pesan kamu.



Ada rasa lega saat pesan tersebut benar-benar terkirim. Dalam hatinya berharap, agar mereka kelak bisa bertemu dan saling mengenal. Entah kenapa dalam hati, Raka merasa kalau Ayi adalah perempuan yang cerdas dan cantik. Sesuai dengan kriterianya.

Sepanjang hari ia berusaha mengingat bagaimana teman-temannya saat berpacaran dulu, karena tidak pernah melihat hal tersebut dalam keluarganya. Tidak ada dari mereka yang berpacaran. Semua dijodohkan. Hanya ia yang gagal menikah dengan cara itu. Apalagi sebelumnya tidak pernah pacaran! Katakanlah ia pria teraneh di muka bumi. Namun itulah kenyataan.

Karenanya, meski diam saat beberapa teman menyarankan, tapi dalam hati sebenarnya Raka menyimak dengan baik. Walaupun tidak terlalu yakin, pasti banyak akun palsu dalam aplikasi sebesar ini. Hanya satu yang ada dalam doanya. Semoga Ayi bukanlah laki-laki yang tengah menyamar sebagai perempuan.



Btari kaget saat pesan dari Raka masuk.



Baru sampai toko.

Kemarin pria itu memang mengatakan punya usaha kecil-kecilan. Apa dia pedagang beras di pasar? Atau pedagang sayur? Seketika bahu perempuan itu luruh di kursinya yang terlihat kokoh.

Oh my God! Bisa-bisanya ia menaruh harapan pada laki-laki yang belum diketahui dengan jelas identitasnya.

Bagaimana ini? Apakah seharusnya tidak lagi membalas pesan-pesan yang dikirim pria bernama Raka? Ataukah melanjutkan saja terlebih dahulu sambil mencari tahu kemudian? Namun bagaimana kalau pria itu benar-benar pedagang pasar yang bertubuh pendek dan berperut gendut? Terbayang Pak Amir seorang pemilik toko beras di pasar dulu, laki-laki bermata genit yang sering mengobrol dengan ibu-ibu pelanggannya. Yang pada akhirnya diketahui dari Ibu, ternyata beristri empat.

Kembali Btari menggelengkan kepala. Saat angannya sudah meninggi, kenapa pemikiran seperti ini mengempaskan semua harapan? Bayangan bahwa Raka juga menyembunyikan

identitas jelas patut dicurigai. Dari foto profil yang hanya sebuah kain batik. Atau jangan-jangan dia pedagang kain keliling yang mengambil barang dari toko?

Tapi katanya sarjana ekonomi. Ah, banyak sarjana jaman sekarang. Kembali Btari diterpa gelisah. Ada apa dengannya? Kenapa tiba-tiba menjadi ragu? Jangan-jangan yang ia takutkan menjadi sebuah kebenaran. Kalaupun mau mencari info, harus ke mana? Bukankah identitas di aplikasi jodoh sedikit sekali? Pusing dengan pemikirannya, akhirnya gadis itu hanya meringis.

Jam makan siang kembali sebuah pesan memasuki ponsel Btari.



Jangan lupa makan siang, Ayi.

Kembali pikiran gadis itu kacau. Enggan untuk membalas. Namun sudah pasti ada tertulis *dilihat* jika ia sudah membaca. Entah kenapa kini ia memilih tidak menjawab. *Sudahlah*, mungkin Raka bukan jodohnya.

Lelah dengan asumsi sendiri, akhirnya Btari berusaha fokus pada makanan di depannya. Sengaja siang ini mengunjungi rumah makan padang di sebelah kantor. Telur dadarnya terkenal enak. Sebuah tepukan menghampiri pundaknya, menghentikan lamunan yang entah sudah sampai di mana. Pak Kharis, atasannya sudah berdiri dengan gagah.

Pria itu segera duduk di depannya kemudian bertanya. “Makan di sini? Tumben?”

“Bosan di kantor, Pak.”

“Belum mulai sidangnya?”

“Minggu depan semua, saya sedang menyiapkan pembelaan.”

‘Ya, sesekali kita harus keluar dari rutinitas agar tidak terjebak di dalamnya. Kamu belum ambil cuti tahun ini?’

“Belum, Pak. Nggak tahu juga mau ke mana.”

“Saya juga kadang begitu, nggak tahu mau ke mana kalau sudah cuti. Paling ikut maunya istri dan anak-anak saja. Meski kadang setengah pikiran saya masih di kantor.”

Btari hanya tersenyum. Ia tahu bahwa sebagian ucapan Pak Kharis adalah benar. Seluruh orang di kantor tahu tentang hubungannya dengan Ratna, salah seorang rekan Btari. Bahkan ia sendiri pernah memergoki keduanya keluar dari ruang kerja pria yang kini duduk di depannya itu pukul sebelas malam. Mau ngapain coba? Sementara kasus yang mereka tangani selalu berbeda. Bahkan sudah tak malu-malu lagi berduaan saat ada acara kantor.

Entah terbuat dari apa hati Bu Lusia istri Pak Kharis. Namun, ia tidak ingin mengatakan kebenaran yang diketahui untuk mempermalukan orang lain. Biarlah itu menjadi urusan mereka.

“Oh ya, Tari. Kamu tahu kalau Irwan akan

menikah. Jadi bersiap-siaplah untuk menggantikan beberapa kasus yang dipegangnya. Cutinya akan lama, sekitar dua minggu. Karena acara dilakukan di dua tempat. Istrinya orang Bone. Sementara Irwan kan Padang.”

“Iya, Pak. Irwan sudah bicara dengan saya.”

“Katanya mereka berkenalan di *Facebook*, ya. Saya heran kenapa dengan mudahnya orang percaya pada sosial media. Bisa saja yang ditampilkan terlalu indah dibandingkan dengan aslinya.”

“Bisa saja sih, Pak. Tapi mereka pasti sudah merasa cocok makanya berani menikah.”

“Iya, sih. Tapi saya benar-benar tidak percaya. Karena sosial media adalah tempat orang menjadi seseorang yang bukan jati diri sebenarnya.”

“Maksud Bapak membohongi orang lain, begitu?”

“Ya, delapan puluh persen seperti itu, kan? Saya pernah membaca hasil *survey*-nya di beberapa media. Bahkan ada yang memberi angka lebih dari itu.”

Btari hanya mengangguk pelan. Mencoba memahami isi pikiran atasannya. Juga melihat ke dalam diri sendiri. Terutama tentang Raka. Tak lama makan siang mereka selesai. Keduanya kembali ke kantor dengan berjalan kaki.



Raka menatap *chat* terakhir tadi pagi yang tak berbalas sampai sekarang. Padahal Ayi sudah membaca. Hati pria itu sedikit kecewa. Mungkinkah ini semua hanya sekadar iseng? Tak ada yang serius seperti pikirannya semula? Padahal semalam ia sudah memupuk harapan. Ternyata sosok Ayi itu tidak ingin melanjutkan pertemanan.

Segera pria itu menghidupkan televisi di kamarnya, mencari saluran olahraga yang menayangkan sebuah pertandingan basket di Amerika. Ia segera tenggelam dengan tontonan, sampai kemudian teringat akan Ayi kembali.

Bukankah perempuan itu mengatakan kalau dia suka basket? Kenapa ia tidak mencoba membuka pembicaraan dari sana? Kembali diraihnya ponsel. Namun ada sisi hatinya yang melarang. Kesal dengan dirinya sendiri. Kenapa malah menjadi seperti perempuan? Semua terlalu dibawa pada perasaan. Ke mana logika selama ini?

Akhirnya Raka meletakkan ponsel di atas ranjang. Kemudian bangkit berdiri menuju lantai bawah. Tepat saat Ibu keluar kamar.

“Mau ke mana?”

“Ke depan sebentar, Bu. Ngopi tempat *Cak Diran*.”

“Sudah malam, kamu nggak capek seharian kerja?”

“Nggak bisa tidur. Sekalian ngobrol aja, di

rumah sepi. Nunggu ngantuk.”

“Ya sudah, kalau selesai langsung pulang, ya.”

“Iya, Bu.”

Keluar dari rumah ada rasa sejuk yang berbeda. Angin cukup kencang. Jelas berbeda dengan yang dihasilkan oleh AC di kamar dan di toko. Sudah lama sekali ia tidak menikmati udara malam seperti. Sesampai di sana ia segera memesan segelas kopi seperti tujuan semula, berbincang tentang banyak hal, termasuk ekonomi yang terasa semakin sulit. Ia mencoba mendengarkan keluhan dari masyarakat kelas bawah.

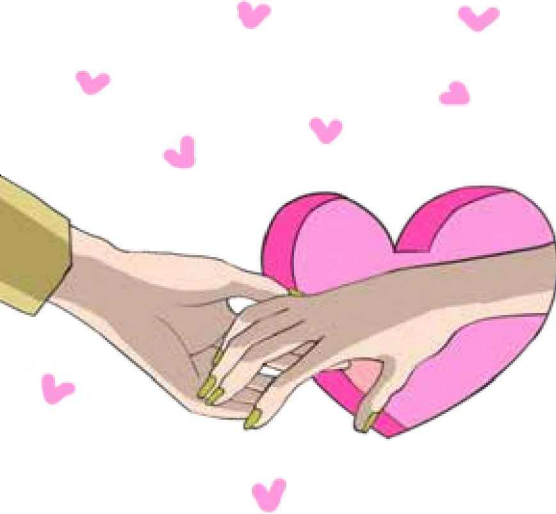
Hal tersebut membuat Raka merasa lebih baik. Setidaknya ia tak perlu berjualan sampai pagi hanya untuk sekadar makan. Tak lama beberapa pria tua di komplek tempat tinggalnya bermunculan satu per satu. Langganan yang hanya itu-itulah saja sebenarnya, tapi sanggup membuat pria tua itu bertahan hidup di kerasnya Jakarta.

Pukul sebelas malam, Caraka pamit pulang. Dengan santai ia melangkah menyusuri jalanan yang sudah mulai sepi. Melewati rumah-rumah besar yang sebagian adalah bangunan lama yang telah di renovasi.

Sesampai di kamar pria itu kembali meraih ponsel. Kali ini ia sedikit terkejut. Ada pesannya berbalas.

Sorry, hari ini sibuk sekali.
Baru sempat balas.

Aku sudah sarapan, makan siang dan makan malam. Kamu?



BAB 7

CARAKA MENCOBa mengerjapkan mata, tak percaya bahwa Ayi akan membalas *chat*-nya. Setelah seharian jantung pria itu berdebar tak beraturan. Entahlah, kenapa bisa terpesona pada sosok yang tak dikenal sama sekali. Bahkan wajahnya saja tidak tahu. Pesan tersebut dikirim lima belas menit yang lalu. Setelah menimbang bahwa pengirim pesan belum tidur, ia membalas.

Mas, saya baru ngopi di ujung jalan.
Terima kasih sudh membalas. Semoga
kamu baik-baik saja.



Tak lama terlihat di ujung sana tengah mengetik. Yang berarti pesannya akan berbalas.



Seharian aku sibuk dengan
pekerjaan. Tahuah kalau pengacara.



Ya, kamu?

Kamu pengacara.



Aku pemilik sebuah toko pakaian.



Lama tak berbalas. Raka menunggu dengan harap cemas.



Btari membelakkan mata.

Benar kan? Dia pemilik toko kain?

Hati kecilnya masih tidak bisa menerima kalau pria itu benar-benar seorang pedagang. Padahal kemarin ia membayangkan kalau Raka adalah pemilik sebuah bisnis *start up* atau apa gitu? Yang lebih keren sedikit. Ia mencoba menahan kekecewaan. Setidaknya pria itu sudah jujur.

Apakah ia harus bertanya tokonya di mana? Tidakkah itu terlalu lancang? Ataukah melepaskan kesempatan begitu saja?

Entah kenapa ada keyakinan dalam hati Btari kalau Raka adalah pria yang baik. Pilihan katanya terkesan sopan. Tidak ada pertanyaan mengarah ke urusan ranjang. Tapi bisa saja kan pria itu menyembunyikan siapa dia sebenarnya? Pak Kharis saja di depan istrinya mesra sekali, tapi di belakang?

Gadis itu kembali bimbang. Apakah harus membalas *chat* atau tidak. Merasa sudah terlanjur dan penasaran, akhirnya jemari lentiknya menuliskan pesan.



Tamah Abang

Di mana?



Seketika gadis itu lega. Kini kekhawatirannya sedikit berkurang. Semoga Raka bukan jenis pedagang pasar seperti Pak Amir yang beristri empat.



Entah kenapa, kali ini Btari dengan ringan membalas.



Tak lama sebuah pesan kembali memasuki

ponselnya. Tapi tak lagi di aplikasi *Madam Rose*, melainkan di WA.

Ini nomorku, sekarang kamu tidur dulu. Sudah malam. Besok kalau kamu ada waktu aku telfon ya.

*Malam aja deh, siang aku sibuk.
Karena ada diskusi dengan teman.
Dia akan cuti menikah. Jadi ada beberapa kasusnya yang kuambil alih untuk sementara.*

Baik kalau begitu. Selamat malam, Ayi. Besok pagi aku hubungi kamu.

Malam juga, Raka.



Caraka baru saja tertidur saat mendengar keributan di lantai satu. Bergegas pria itu turun dan mendapati Najwa tengah menangis di pangkuan sang ibu. Kedua anak kakak perempuannya itu juga ikut dan tampak masih mengantuk. Sementara ayah hanya tertunduk di kursi rodanya.

Sambil meraih kedua keponakannya, ia bertanya, “Ada apa tengah malam begini?”

“Nanti kita bicara. Kamu bawa dulu ponakanmu ke kamar.”

Bergegas, dibawanya kedua anak kecil berusia delapan dan enam tahun itu menuju kamar

mbaknya, kemudian menidurkan mereka. Ia menemani mereka sampai tertidur lalu kembali ke luar. Kali ini hanya tinggal Ibu dan Mbak Najwa.

“Ada apa, Bu?”

Ibu menghela napas, terasa ada beban berat yang menggelayut di mata tua itu.

“Sudah lama Ibu curiga, karena beberapa kali dia mangkir di acara pertemuan keluarga. Sebaiknya jangan terburu-buru, takutnya nanti salah ambil keputusan.” Kalimat itu diucapkan ibunya dengan bibir bergetar. Pertanda kalau masalah ini sangat berat untuk diceritakan. Kemudian tubuh tua itu menatap Caraka.

“Masmu Adit, katanya sudah menikah secara siri dengan karyawan di konveksi. Mbakmu baru tahu, karena tidak sengaja mendengar pembicaraan antara suami dan ibu mertuanya. Ternyata sudah sejak dua tahun lalu. Dan sekarang perempuan itu mau melahirkan. Jadi menuntut untuk dinikahi secara sah, untuk surat-surat anak mereka nanti. Mbakmu marah dan pulang kemari.”

Caraka mengepalkan kedua tangannya. Ia beranjak dari kursi dan melangkah terburu-buru.

“Raka kamu mau ke mana!?” teriak Ibu.

“Menemui Mas Adit. Mau bicara sama dia.”

“Jangan! Itu namanya kamu menambah masalah. Biarkan saja dulu.”

“Ini nggak bisa dibiarkan, Bu. Dia sudah

membohongi keluarga kita setelah sekian lama!”

“Kamu duduk dulu, biarkan mbakmu berpikir dengan tenang. Apa yang dia mau terhadap pernikahannya. Jangan membuat keributan yang nantinya bisa membuat semuanya menjadi lebih kacau. Lagi pula laki-laki yang mendua tidak bisa dipegang kata-katanya. Bagaimana nanti kalau di depanmu dia memilih perempuan itu. Kamu yang akan malu.”

“Apa Mbak masih mau melanjutkan pernikahan?”

Najwa hanya tertunduk dan menangis. Ibu kemudian menghampiri dan memeluknya erat.

“Kamu ke kamar, temani anak-anakmu. Besok mereka harus sekolah, kan? Ibu akan menemani.”

Perempuan itu mengangguk. Ibu mengantarnya ke kamar, sementara Caraka memilih duduk termenung di kursi.

Sebagailaki-laki ia memang sudah lama mencium perilaku aneh sang ipar. Termasuk beberapa bulan terakhir jarang datang mengunjungi mereka. Ada saja alasannya, namun selama ini mbaknya selalu berhasil menutupi semua. Apakah benar-benar tidak tahu? Atau menyembunyikan kelakuan bejat suaminya?

Perlahan pria itu memejamkan mata. Merasa bahwa sepanjang malam ini takkan bisa tidur lagi. Akhirnya memutuskan mendatangi kamar

ayahnya. Setelah mendapat izin untuk masuk, ia segera mendekati pria tua yang tengah menatap cermin dengan tatapan terluka.

“Bagaimana mbakmu?”

“Sedang ditemani Ibu.”

“Biarlah untuk malam ini. Mbakmu pasti butuh seseorang di sampingnya. Kamu kenapa tidak tidur? Besok harus ke toko. Lusa sudah puasa, toko akan sangat ramai. Kamu butuh istirahat.”

“Aku baik-baik saja, Yah. Aku khawatir kesehatan Ayah dan Ibu.”

Pak Sulaiman terdiam kemudian memutar arah kursi roda. Keduanya bertatapan.

“Kami tidak menyangka kalau Adit seperti itu. Tapi besoklah, kita tunggu pihak mereka bicara. Semoga ada titik terang. Dua ponakanmu pasti sangat sedih. Apalagi mbakmu. Dia masih terkejut dan tidak menyangka ada kejadian seperti ini. Semoga dia bisa melewati semuanya.”

“Aku akan bicara dengan Mas Adit besok.”

“Jangan. Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya. Laki-laki seperti itu jangan dikejar. Nanti malah besar kepala. Yang penting sekarang menjaga mbakmu, bukan mengurus dia.”

“Bagaimana kalau Mbak tidak mau dimadu?”

“Beristri lebih dari satu diizinkan oleh agama kita. Pertanyaannya apakah mbakmu siap melanjutkan pernikahan demi anak-anaknya atau

tidak. ”

“Menurut Ayah?”

“Tidak tahu. Kita tunggu besok.”

“Ya sudah, aku temani Ayah di sini sampai Ibu datang.”

Haji Sulaiman hanya tersenyum sedih. Sepanjang malam, Caraka tidak bisa tidur. Ia akhirnya membantu Ayah yang ingin berbaring. Setelah itu memilih menyenderkan kepala di bahu sofa. Menjelang subuh, ibunya memasuki kamar.

“Ka, bangun,” bisik ibu sambil mengguncang bahunya.

“Mbak bagaimana, Bu?”

“Tadi sempat tidur sebentar, lumayan lah. Sekarang sudah bangun, siap-siap sholat. Lagipula Andien dan Aries harus sekolah.”

“Nanti biar aku yang antar mereka ke sekolah. Mbak pasti nggak kuat nyetir dalam keadaan seperti ini. Nanti aku suruh Pak Joyo supir toko untuk kemari kalau diperlukan.”

“Kalian tidak sibuk?”

“Sudah tidak Bu, untuk luar Pulau Jawa kan sudah dikirim semua. Kalau pembeli sekitar Jakarta palingan bawa mobil sendiri.”

“Ya sudah, kamu siap-siap sholat subuh.”

Caraka hanya mengangguk.



Pagi hari, Btari bangun kesiangan seperti biasa. Besok Ibu akan pulang. Artinya ia harus kembali pada rutinitas. Dengan malas diraihnya ponsel. Ada pesan dari Raka.

Pagi Ayi. Selamat beraktifitas.

Gadis itu segera tersenyum. Kemudian membalas.

Pagi juga, seperti biasa aku baru bangun. kamu sudah siap-siap ke toko?

Ya, harus lebih pagi, besok sudah puasa. Toko pasti lebih ramai. Boleh aku telfon?

Boleh.

Tak lama terdengar panggilan masuk.

“Halo,” sapa suara di seberang sana.

“Halo juga, Ka. Kamu di mana?”

“Sudah mau jalan, karena ada banyak barang masuk kemarin dan harus dibereskan pagi ini. Kamu nggak ke kantor?”

“Ini mau siap-siap. Hari ini kamu sibuk?”

“Biasanya sebulan ini akan lebih sibuk. Karena pembeli eceran mulai banyak. Kalau kemarin-kemarin pembeli besar yang datang.”

“Jaga stamina aja.”

“Pasti, aku sudah lewat tiga puluh. Ibu biasanya

buatkan jamu.”

“Rajin amat ibu kamu?”

“Iya, kebiasaan di keluarga sebenarnya. Jangan lupa sarapan, ya.”

“Oke, kamu juga hati-hati nyetirnya.”

Btari segera mematikan sambungan. Sepertinya Raka juga bukan orang yang suka basa basi. Entahlah, dari suaranya bisa ditebak kalau pria itu berasal dari Jawa. Meski tidak kental, tetapi intonasi suaranya tetap menyatakan itu. Akhirnya Btari memutuskan untuk melanjutkan rutinitas pagi.

Namun saat gadis itu sarapan, sebuah pesan yang cukup panjang dari Caraka kembali masuk.

*Maaf aku mengganggu pagimu.
Aku tahu kamu seorang pengacara.
Bagaimana jika seorang laki-laki
ingin melegalkan pernikahan
dengan kekasihnya sementara dia
sudah memiliki istri yang sah. Ini
bukan tentangku, tapi mbakku.
Kebetulan rumah tangga mereka
sedang bermasalah.*

*Kamu sudah bicara dengan mbakmu
apa maunya?*

*Belum, aku bertanya jika terjadi
kemungkinan terburuk.*

Aku bukan pengacara perceraian.

*Tapi di tempatku ada yang khusus
menangani itu. Kebanyakan kasusku
memang perlindungan terhadap
perempuan korban kekerasan.*

*Apa yang harus kulakukan pada
mbakku?*

*Aku belum tahu masalahnya, tapi
kalau dari sisi psikologis. Buat
mbak kamu merasa nyaman. Agar
dia merasa ada yang mendukung
dan jadilah tempatnya berlindung.
Seorang perempuan dengan kondisi
seperti itu harus memiliki support
system yang baik. Dan biasanya itu
diperoleh dari keluarga terdekat.
Lalu pelan tanya apa maunya. Kalau
menerima atau menolak pernikahan
kedua suami, kan harus ada
konsekuensinya. Kuanjurkan kalian
bicara dulu secara kekeluargaan.
Kalau nanti butuh bantuan hukum
untuk melegalkan hak-hak dari mbak
kamu, boleh hubungi aku.*

Terima kasih Ayi.

*Sama-sama. Yang penting kalian
jangan panik. Sudah ada pertemuan
keluarga?*

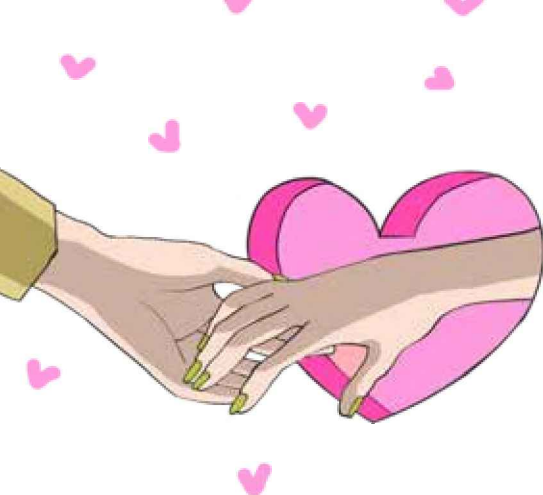
Belum. Tapi mungkin dalam waktu

dekat.

*Semoga menemukan jalan keluar
terbaik. Aku ke kantor dulu, ya.*

Ok. Hati-hati di jalan.





BAB 8

CARAKA BARU selesai mandi saat turun ke lantai satu. Hari ini pria itu harus lebih cepat ke toko karena penjualan sedang ramai. Tinggal dua minggu lagi lebaran. Baru saja hendak mengambil kunci mobil di dekat televisi. Terdengar suara samar ibunya dan Najwa. Akhirnya ia memilih mendengarkan sebentar.

Ternyata tentang keinginan mbaknya untuk bercerai. Ia mengembus napas kasar, kasihan melihat mbaknya dan kedua keponakan. Pahami bahwa sangat sulit menjalani ini, karena tidak pernah mendengar keduanya bertengkar.

Selesai semua, ia segera menuju kamar orang tuanya untuk pamit pada sang ayah. Baru kemudian mencari Ibu di halaman samping.

“Bu, aku pamit.”

“Hati-hati. Oh ya, kamu ada kenalan pengacara?”

“Untuk apa?”

“Mbakmu sudah memutuskan untuk berpisah. Setidaknya kita harus tahu bagaimana cara untuk mempertahankan keponakanmu. Ibu tidak yakin kalau mereka diasuh oleh ayahnya.”

“Nanti aku tanya teman, Bu. Aku pamit dulu.”

Selesai mencium tangan ibunya, Caraka berlalu dengan banyak pertanyaan di kepala. Sepanjang hari toko sangat ramai. Saat menjelang sore, ketika ada sedikit waktu, Caraka memutuskan menghubungi Btari.

“Aku mau minta saran kamu tentang masalah mbakku, boleh?”

“*Silakan.*”

“Tadi pagi Mbak Najwa bilang kalau dia memilih mengakhiri pernikahannya. Dan barusan Ibu menghubungi, kalau keluarga suaminya sore ini akan berkunjung ke rumah. Apa yang harus kami lakukan.”

“*Sudah dipikir baik-baik? Apa dia akan siap secara mental, sosial dan ekonomi?*”

“Itu adalah pilihannya. Meski aku tahu sangat berat. Entah kapan dia bisa benar-benar sembuh.”

“*Ya, dalam kasus perselingkuhan yang dilakukan suami. Yang menjadi korban adalah pihak istri. Beruntung sih mbak kamu masih punya keluarga yang benar-benar menyayangnya. Jadi tidak merasa sendirian.*”

“Aku merasa, kadang dia masih marah pada

suaminya.”

“Itu pasti. Butuh waktu lama untuk sembuh. Tapi kurasa mbak kamu harus mengubah cara berpikir sih. Tapi proses itu juga butuh waktu.”

“Maksudnya?”

“Fokus saja pada anak-anak. Kalau memang suaminya bejat ngapain dipersoalkan? Seharusnya malah bersyukur karena cepat ketahuan. Kalau lama? Kadang kesalahan orang adalah fokus menghujat si pria. Yang dibilang tidak bertanggung jawablah, tentang karmalah. Padahal pria seperti itu lebih baik diabaikan saja. Toh kita tahu kalau hidup bukan hanya tentang sesuatu yang buruk atau indah saja. Urusan dia mau selingkuh sama siapa. Tapi, adalah hak perempuan seperti mbak kamu untuk mendapatkan perlindungan sehingga bisa hidup bahagia dan lepas dari pria seperti itu.”

“Kamu ngomong begini berapi-api sekali.”

“Karena banyak perempuan yang menghabiskan waktu untuk menyesali dan menangisi banyak hal yang tidak perlu. Dan banyak orang di sekitarnya berbicara tentang hal kosong yang malah memperumit keadaan. Merasa marah saat mantan atau calon mantan pasangan mem-posting kedekatan dengan perempuan lain kemudian memberitahukan kepada si istri.

Seharusnya itu tidak perlu, sepanjang perempuan tersebut memiliki akar agama yang kuat. Terutama

memiliki keluarga yang mendukung, itu sudah cukup untuk melanjutkan hidup. Biarkan saja pria masa lalu itu dengan kesenangannya. Mungkin saat ini perempuan kedua tersebut sangat sempurna di matanya. Tapi satu hal, tidak ada manusia yang sempurna. Suatu saat dia juga akan menemukan ketidaksempurnaan pada pasangan barunya.”

“Aku suka cara berpikir kamu.”

“Nggak merasa terintimidasi gitu?” Btari terdengar menurunkan intonasi suaranya.

“Aku bukan laki-laki seperti itu. Aku senang melihat ada perempuan seperti kamu. Yang mampu memperjuangkan haknya.”

“Buat aku, ada beberapa hal yang sebenarnya laki-laki dan perempuan itu setara. Meski tidak menampik kalau laki-laki seharusnya menjadi pemimpin.”

“Aku setuju tentang itu.”

“Tapi kesetaraan itu sebaiknya digunakan untuk saling mendukung, kan? Bukan untuk menunjukkan betapa superiornya seseorang.”

“Ya, apalagi kalau sudah menjadi pasangan. Harus seimbang.”

“Masih ada yang mau kamu tanya lagi?”

“Nggak ada, nanti kalau pembicaraan berujung pada perpisahan. Aku akan minta Mbak Najwa bicara langsung dengan kamu. Supaya lebih mudah.”

Percakapan selesai dengan senyum di bibir

Caraka. Entah kenapa pria itu tiba-tiba merasa bahwa sosok Ayi begitu mirip dengan Btari. Pemberani dan selalu berapi-api.



Sepulang dari toko, Caraka langsung pulang ke rumah. Dari suara Ibu yang tadi meminta untuk tidak mampir ke mana-mana, jelas membuatnya khawatir. Karena ia harus menggantikan ayah yang sakit dalam pertemuan tersebut.

Ternyata di halaman sudah ada beberapa kendaraan keluarga Adit yang terparkir. Dengan langkah terburu-buru pria itu memasuki ruang tamu.

“Assalamualaikum.” Caraka menyapa.

“Waalaikumsalam,” jawab semua yang hadir.

Segera pria itu mencium punggung tangan ibunya lalu duduk di sebuah kursi yang masih kosong. Tidak tampak kedua keponakannya. Wajah-wajah yang duduk di sana menegang seolah menantikan suatu keputusan besar.

“Sudah lama, Mas?” Caraka membuka percakapan.

Meski terlihat gugup, namun akhirnya Adit menjawab, “Sudah.”

“Apa pembicaraannya sudah dimulai? Maaf saya terlambat, ada masalah apa, ya?” tanyanya pura-pura tidak tahu.

“Ini, kami mau menjemput Najwa pulang. Tapi katanya tidak mau,” jawab ibu mertua kakaknya.

“Apa berita yang saya dengar itu benar? Bahwa Mas Adit mau mengesahkan pernikahan lagi?” tanya Caraka.

“Tidak ada jalan lain, Najwa harus menerimanya. Karena dia sedang hamil anak saya,” jawab Adit kikuk.

“Bagaimana kalau Mbak Najwa tidak bisa menerima keputusan Mas Adit? Pertanyaan saya ini mewakili ayah saya.”

Kali ini semua orang yang hadir di sana terdiam dan menahan napas, menunggu jawaban Adit yang sedang mengelap keringat di dahi. Napas pria itu sedikit memburu di bawah tatapan tajam Caraka. Terlihat kemudian ia meremas keras jemarinya sampai terlihat memutih.

“Saya harus tetap menikahi Rani. Dia sudah mau melahirkan.” Suara pria itu terdengar bergetar.

“Mbak sudah mendengar jawaban Mas Adit. Bagaimana?”

Najwa yang terlihat syok mendengar jawaban suaminya menangis di pelukan sang ibu yang mengelus kepalanya. Cukup lama sampai kemudian menjawab.

“Lebih baik kami berpisah.”

Mendengar itu, Adit segera berdiri dan mendekati istrinya. “Jangan begitu, kamu harus

ingat anak-anak.”

“Terus waktu Mas menikahinya secara siri, apa Mas mengingat anak-anak? Enggak, kan?”

“Mengertilah, Najwa. Aku sangat mencintai kamu.”

“Apa yang Mas lakukan adalah pertanda bahwa Mas tidak mencintaiku. Tidak masalah, yang penting anak-anak ikut aku. Aku hanya meminta hakku.”

“Naj—“

Caraka segera bangkit berdiri dan menghalau tangan Adit yang ingin menyentuh sang kakak. “Sudahlah, Mas. Biarkan Mbak Najwa tenang. Pembicaraan ini sudah selesai.”

“Saya tidak bisa kehilangan Najwa dan anak-anak, Ka.”

“Terus yang Mas lakukan selama ini apa? Kalau sayang sama keluarga, ya, jaga mata dan pikiran Mas. Kalau sudah seperti ini tidak ada gunanya lagi. Dulu Mas Adit datang dengan niat baik, dan sekarang saya meminta agar Mas pulang juga dengan keadaan baik. Kita akan tetap memiliki ikatan karena anak-anak. Hormati keputusan Mbak Najwa seperti dia menghormati keputusan Mas.”

Ruangan kembali hening. Tidak memiliki apa pun lagi yang harus diucapkan, keluarga Adit keluar dengan langkah lunglai.



“Ayi, kantor kamu di mana?” tanya Raka malam harinya.

“*Di Cideng. Memangnya kenapa?*”

“Mbakku memilih berpisah. Tapi nantilah, prosesnya setelah lebaran.”

“*Sudah dipikir matang-matang?*”

“Menurutnya sudah. Apakah kamu bisa merekomendasikan temanmu untuk mendampingi mbakku?”

“*Boleh, langsung ke kantor saja kalau begitu. Temui aku dulu, nanti kuantar ke Pak Anton. Bilang saja mau bertemu dengan Ibu Btari.*”

Caraka seketika terdiam. Btari bukanlah nama yang lumrah digunakan. Ia saja hanya memiliki satu orang teman yang bernama seperti itu. Ia mencoba memperjelas pendengaran kembali, lalu bertanya, “Siapa?”

“*Btari. Kenapa?*”

Caraka menarik napas dalam sejenak. Yang sebenarnya untuk menetralkan debaran jantungnya.

“*Apakah dia Btari di masa lalunya?*”

“Nama kamu Btari Paramitha bukan, sih?”

“*Kok kamu tahu?*”

“Serius?”

“*Iya, kamu tahu dari mana?*”

“Kamu dulu di SMU Angkasa, kan?”

“Iya, kamu alumni juga?”

Caraka tiba-tiba tertawa keras. Sesuatu yang tidak pernah didengar Btari.

“Aku alihkan panggilan ini menjadi video, boleh Yi?”

“Boleh, aku juga penasaran banget, ih.”

Tak lama sebuah gambar terlihat di layar ponsel Btari. Keduanya terpana saling menatap. Sampai kemudian gadis itu sadar tengah bertemu dengan siapa.

“Kak Raka!” serunya. Raka tertawa. “Beneran Kak Raka?”

“Iya, kamu kok bisa pakai nama Ayi?”

“Itu nama kecilku. Biasanya orang terdekat memanggil begitu. Kak Raka ikut Madam Rose?”

“Iya, susah dapat jodoh di dunia nyata. Aku terlalu sibuk di toko. Lalu ada beberapa teman yang menyarankan.”

“Berarti Kak Raka anaknya Pak Haji Sulaiman?”

“Iya benar. Kenal bapakku?”

“Dulu sering antar Ibu ke sana buat belanja batik.”

Caraka menatapnya intens.

“Kamu makin terlihat dewasa dan cantik.”

“Jangan muji gitu, ah. Dulu aku sempat benci sekali sama Kakak.”

“Jangan panggil kakak lagi. Sakit telingaku dengarnya. Panggil Raka saja. Karena aku yang

menggagalkanmu masuk tim basket?”

“Iya, kok ingat?”

“Jelas, karena wajah kecewa kamu masih kuingat sampai sekarang.”

“Jawab jujur deh, kenapa sampai kakak melakukan itu. Karena suka sama Angeline?”

“Angeline siapa?”

“Ish, jangan sok lupa. Anaknya Pak Camat.”

“Oh itu, bukan karena itu.”

“Terus? Waktu itu aku sampai nangis karena kecewa.”

“Nggak suka aja kamu ditontonin sama anak-anak cowok. Kamu kan cantik.”

“Apaan, sih?”

“Tuh, manjanya mulai kelihatan.”

Btari hanya tersenyum simpul. “Jadi kapan mau ke kantor?”

“Begini saja, lebaran nanti aku akan libur empat hari. Sebaiknya kamu ketemu Mbak Najwa. Aku antar dia. Lalu kalian bicara. Selebihnya kamu yang mengatur. Alamat kamu di mana?”

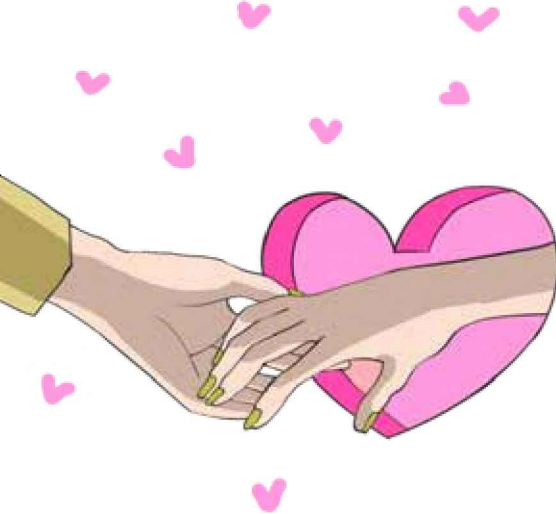
“Kayaknya ini modus, deh.”

“Ketahuan deh aku, bakal kalah terus dengan pengacara, nih. Kamu nggak mudik, kan?”

“Enggak, lebaran kali ini aku di Jakarta. Jangan bawa-bawa pekerjaan. Nanti aku kirim. Karena aku akan bicara dulu dengan Mbak Najwa. Supaya lebih paham tentang masalahnya.”

“Ya sudah, kalau begitu. Sampai ketemu.
Kutunggu alamat kamu.”





BAB 9

RAKA KEMUDIAN membaringkan tubuh. Senyum lebar masih tersungging di bibirnya.

Btari ... Btari ... Ayi

Ia benar-benar tidak menyangka kalau malah bertemu orang yang selama ini selalu hadir dalam imajinasinya. Bagaimana ada kebetulan seperti ini? Teringat saat awal dulu ia enggan mengikuti biro jodoh *Madam Rose*. Coba kalau lebih cepat, mungkin mereka sudah melangkah lebih jauh.

Karena berbeda angkatan, sulit untuk mendapatkan kabar tentangnya. Meski pernah ada teman yang menyinggung nama Btari saat bertemu. Kalaupun ada reuni, pastilah berbeda jadwal. Karena biasanya dilakukan per angkatan. Jadi memang tidak pernah lagi bisa bertemu.

Sudah hampir sebulan mereka mengenal di dunia maya. Entah kenapa tidak terlintas untuk bertanya tentang foto profil. Karena ia juga tidak

suka meng-*upload* sesuatu yang bersifat pribadi. Caraka juga berusaha menghargai privasi gadis itu. Namun, ia menikmati setiap saat ketika bisa bertukar kabar atau meminta pendapat. Dan malam ini adalah puncaknya.

Dalam hati Raka berjanji, bahwa ia akan mengejar Btari. Semoga gadis itu benar-benar masih *single* dan sedang mencari jodoh. Berharap bahwa masalah mbaknya akan semakin mendekatkan mereka. Ada banyak angan-angan yang segera terlintas dalam pikiran, ia menggelengkan kepala karena masih tak percaya.



Btari menutup jendela kamar sambil tersenyum. Teringat bagaimana dulu menjalani masa SMU dan memiliki seorang rival bernama Caraka. Pria yang menjadi incaran seantero sekolah. Kaya, pintar, kapten basket, dan ganteng. Pria itu selalu menjadi pujaan di masa lalu.

Ia pernah mati-matian membenci Caraka, menangis semalaman karena ulah pria itu. Namun, pertemanan yang hampir sebulan ini seakan menghapus semua. Meski dulu ia juga tahu kalau mantan kakak kelasnya itu adalah pria sopan yang tidak pernah bertingkah aneh, agamanya juga kuat. Bahkan ia yakin kalau Caraka tidak pernah menghabiskan malam di *club* seperti yang lain.

Hal aneh, dari sekian ribu pria di aplikasi *Madam Rose*. Kenapa Caraka menjadi yang pertama? Meski bukan satu-satunya. Karena setelah itu ada beberapa orang lain menghubunginya. Namun, tidak pernah sampai bertukar nomor pribadi karena *attitude*-nya yang kurang menyenangkan.

Entahlah pergi ke mana benci yang dulu mengggunung. Mungkin seiring berjalannya waktu, emosi masa remaja juga berlalu, kini digantikan sikap dewasa dalam menerima segala permasalahan hidup. Aneh, mereka malah kembali dipertemukan dalam sebuah biro jodoh. Dan kini semakin dekat karena kasus kakak Caraka.

Ke mana pertemanan ini akan berlabuh? Akankah seperti harapannya saat *men-download* aplikasi *Madam Rose*?

Teringat saat harus mengalahkan ego dan gengsi sebagai perempuan cantik dan berkarier cemerlang yang memasrahkan diri pada sebuah biro jodoh. Kembali gadis itu tertawa kecil. Hidup benar-benar aneh.



Caraka menggenggam tangan Aries keponakannya berjalan kaki sepulang salat tarawih. Kebetulan masjid tak jauh dari rumah mereka, sementara ibu dan Mbak Najwa memilih melaksanakan ibadah di rumah. Sesampai di

rumah, ibu sudah menunggu di teras.

"Ibu lupa, Dik. Ambilkan kue lebaran di rumah Bu Lula. Sudah disuruh ambil dari tadi sore."

"*Inggih*, Bu. Aries mau ikut?"

Keponakannya itu mengangguk. Keduanya segera memasuki mobil menuju ke jalan raya. Rumah Bu Lula tak terlalu jauh. Sesampai di sana perempuan paruh baya tersebut sudah siap dengan beberapa karton kue kering.

"Ini semua pesanan ibu saya, Bu?"

"Iya, tapi *black forest* dan pudingnya nanti sehari sebelum lebaran, ya."

"Oh ya, masih boleh pesan *black forest*? Tapi sekalian minta tolong dikirim ke tempat teman saya."

"Masih, nanti kasih Ibu alamatnya, ya."

"Baik, Bu. Berapa semua pesanan ibu saya?"

Bu Lula memberikan sebuah nota. Segera pria itu membayar dengan uang tunai seperti biasa.



"Ayi ini ada kiriman *black forest*, nama pengirimnya Caraka S., kamu kenal?"

"Oh, kakaknya klien di kantor aku, Bu."

"Lalu kenapa kirim kemari? Kamu pengacaranya? Lagian lebarannya kan dua hari lagi? Apa nggak kecepetan kirim kue?"

"Bukan, kliennya Pak Siahaan. Aku kenal sama

adiknya. Teman SMU dulu. Dia yang memintaku mencarikan pengacara perceraian untuk kakaknya. Mungkin sebagai ucapan terima kasih dan dia pesan sama orang, Bu.”

Ibu yang tengah mengganti sarung bantal kursi tiba-tiba mendekati Btari yang tengah sibuk membenahi kain gorden. Mata ibu terlihat berbinar.

“Masih lajang?”

Gadis itu memejamkan mata sejenak. “Masih, kenapa?”

“Dia suka sama kamu?”

“Nggak tahu, nggak pernah nanya soalnya. Dia juga nggak bilang apa-apa.”

“Dari gerak gerik atau bahasanya, kamu kan bisa tahu.”

Btari menatap ibunya dengan horror. Sebuah kebiasaan dari perempuan yang melahirkannya itu akhir-akhir ini, heboh kalau ada laki-laki di sekitarnya.

“Kan teman SMU, Bu.”

“Orangnya bagaimana?”

“Baik.”

“Kerja di mana?”

“Punya toko di Tanah Abang. Anaknya Pak Haji Sulaiman, Ibu masih ingat? Umurnya tiga puluh dua. Sudah cukup, Bu?”

Mendengar nama itu, mata ibu semakin berbinar.

“Anaknya Pak Haji Sulaiman? Apa dia naksir kamu?”

“IBU! Orang kirim kue mau lebaran nggak ada hubungannya dengan naksir. Itu namanya menjalin silaturahmi,” teriak Btari.

Ibu kembali terduduk lemas setelah tadi sangat bersemangat. Membuat Btari tidak tega. Segera dibereskannya kain gordien yang masih belum terpasang, baru kemudian mendekati Ibu dan memijat bahunya dengan penuh rasa sayang.

“Maafin aku, Bu. Nggak maksud membentak tadi.”

Ibu kemudian mengelus rambutnya. “Ibu tahu kamu bercanda. Tapi bener lho Ibu kepengin lihat kamu menikah. Supaya tugas Ibu selesai.”

“Nanti kalau aku menikah, Ibu harus kutinggal. Nggak mau, ah.”

“Kan bisa tinggal di sini.”

“Iya kalau laki-lakinya mau.”

“Ya, kamu kan bisa ngomong. Bilang sama dia Ibu tinggal sendirian. Dan kamu anak tunggal. Lagian rumah ini cukup besar.”

“Kita aneh deh, Bu.”

“Aneh kenapa?”

“Ngomong sampai ke situ. Cowoknya aja belum ada.”

Keduanya saling tatap dan tersenyum lebar, sampai kemudian terdengar derai tawa dari

keduanya.



Hari terakhir puasa, Caraka hanya membuka toko setengah hari. Kebetulan tidak ada lagi yang dikerjakan. Seluruh gaji dan THR karyawan sudah diberikan sejak seminggu lalu. Dengan lega pria itu pulang. Tidak punya kebiasaan pulang cepat membuatnya bingung, karena di rumah juga tidak ada pekerjaan.

Pikirannya yang sejak tadi mengingat sebuah nama, membuat pria itu meraih ponselnya di sebuah lampu merah.

“Hai, Ayi. Lagi ngapain?”

“Baru selesai bantu Ibu di dapur.”

“Kamu sibuk sekali, ya?”

“Sudah selesai semua kok. Kenapa?”

“Sebenarnya nggak enak mau ngomongnya. Boleh nggak aku ke rumah kamu?”

“Mau makan kue kiriman kamu? Belum boleh dimakan. Kamu masih puasa, kan?”

Caraka tersenyum kecil, susah memang kalau berurusan dengan pengacara. Detail sekali.

“Jadi kapan aku boleh ke situ?”

“Besok deh.”

“Tapi agak malam, ya. Karena pagi setelah Sholat Ied biasanya aku berkumpul dengan keluarga besar.”

“Boleh. Aku tunggu, ya.”

“Terima kasih banyak, Ayi.” Ada senyum lebar di bibir Caraka saat mendapatkan izin berkunjung.

Semoga ini menjadi awal yang baik, bisiknya dalam hati.



Setelah sepanjang hari bertemu dan bercengkrama dengan keluarga besar, selesai mandi sore itu, Caraka segera berganti pakaian. Ia mengenakan kemeja batik berlengan pendek dan celana jeans, tak lupa menyemprotkan parfum. Ia terlihat santai apalagi sambil menenteng sepatu *sneakers*.

Ibu yang baru selesai mandi menatap tak percaya. Bukan kebiasaan putra bungsunya untuk pergi di hari pertama lebaran. Pasti ada sesuatu.

“Mau, ke mana? Tumben kamu ke luar?”

“Ke rumah teman, Bu. Sudah ada janji.”

Ibu sedikit menaikan alisnya. “Teman siapa?”

“Teman waktu SMU.”

“Nggak ganggu? Ini kan hari pertama. Siapa tahu dia masih bertemu dengan keluarganya.”

“Enggaklah, aku pamit dulu, Bu. Titip pamit sama Ayah.”

Sang ibu hanya mengangguk. Namun tak urung mengulurkan tangannya untuk dicium. Lama ia berdiri di ruang tamu sampai kemudian Najwa

datang karena mendengar suara mobil Caraka.

“Adik ke mana, Bu?”

“Ketemu teman katanya. Siapa ya, Mbak?”

Najwa hanya mengangkat bahu, “Apa dia sudah punya pacar?”

Keduanya saling memandang dan akhirnya tertawa. “Semoga, Mbak. Ibu sudah kepingin mantu.”

Keduanya kembali masuk ke dalam rumah dan beristirahat, setelah lelah seharian.



Caraka meneliti nomor rumah yang telah dilewatinya. Sampai kemudian menemukan sebuah bangunan bercat hijau campur putih yang terletak di sudut. Memiliki halaman cukup luas, karena sepertinya dua bangunan yang dijadikan satu. Belum sempat ia turun, pintu rumah sudah terbuka.

Di sana Btari menunggu sambil tersenyum. Sejenak pria itu terpana, gadis itu mengenakan gamis berwarna pink. Berbeda dengan pertemuan di kantor kemarin, di mana dia tampil sangat profesional dengan dress selutut. Kali ini seluruh tubuhnya tertutup. Namun, tidak mengurangi kecantikannya yang sempurna.

“Susah nyarinya, Kak?”

“Nggak telalu.”

“Ayo, masuk!” balas gadis itu setelah mereka saling bersalaman.

Suasana rumah terlihat rapi dan bersih. Ada beberapa foto gadis itu terpampang di dinding, termasuk saat wisuda. Sisanya lukisan dan cinderamata, mungkin dibeli saat melakukan perjalanan jauh. Pria itu duduk di sebuah sofa, sambil menunggu sang empunya rumah kembali.

Kali ini sosok Btari muncul bersama seorang perempuan paruh baya yang ditebaknya adalah ibu sang gadis.

“Eh ada tamu, kenalkan saya ibunya Btari.”

“Saya Caraka, Bu,” jawab pria itu sambil menjabat tangan sang ibu.

“Silakan duduk, Ibu ke dalam dulu, ya. Masih capek tadi keliling ke rumah keluarga.”

“Iya, silakan.”

Kini hanya mereka berdua yang duduk berhadapan. Mata mereka bertemu sambil mengulum senyum di bibir. Cukup lama sampai keduanya tertawa.

“Kita lucu, aku kok nggak kepikiran ya, Kak. Waktu itu nanya foto profil,” ucap Btari.

“Aku juga nggak kepikiran. Kamu balas aja aku sudah senang. Meski sebenarnya penasaran. Tapi takut mengganggu *privacy* kamu.”

Kembali keduanya tertawa. Mereka bercerita banyak tentang masa lalu dan teman-teman SMU.

Sampai kemudian waktu dua jam tidak terasa. Saat melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam, pria itu pamit.

“Ibu kamu mana?”

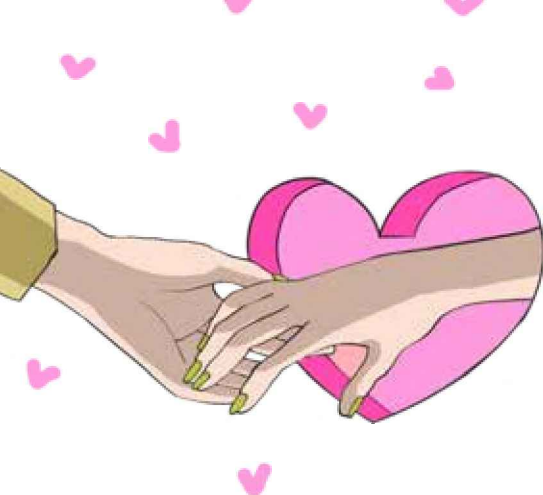
“Sepertinya sudah tidur, Ka. Tadi kecapekan.”

“Kalau begitu pamitkan, ya. Aku pulang dulu.”

Btari mengantar sampai ke mobil.

Caraka masih membunyikan klakson sebagai tanda pamit untuk terakhir kali. Setelah mobil tersebut hilang di tikungan, barulah gadis itu kembali ke dalam rumah.

Sementara Caraka tersenyum senang, karena pertemuan kedua mereka berjalan lancar. Semoga setelah ini, ia bisa menanyakan sesuatu untuk melanjutkan hubungan mereka.



BAB IO

SAAT CARAKA tiba di rumah, Ibu sudah menunggu di ruang tamu. Setelah mengucapkan salam, pria itu duduk di samping ibunya.

“Kok belum tidur, Bu?”

“Sengaja menunggu kamu.”

“Apa ada sesuatu yang penting?”

Ibu menatapnya sambil tersenyum.

“Kamu dari mana sebenarnya? Ayo, jujur sama Ibu!”

Mendengar itu Caraka tertunduk. Sebuah senyum lebar tersungging di bibirnya. Ibu takkan menyerah untuk satu hal ini. “Dari rumah seorang teman SMU, Bu.”

“Masih lajang? Seusia dengan kamu?”

“Adik angkatanku. Dia yang mengenalkan pada pengacara Mbak Najwa.”

Wajah ibu sedikit berubah. “Dia pengacara juga?”

“Ya, dia perempuan berkarier.”

“Kamu yakin bisa cocok?”

“Makanya pendekatan dulu.”

“Apa nggak terlalu berumur? Maksud ibu apa tidak sebaiknya mencari yang lebih muda?”

“Maaf kalau aku punya pandangan berbeda, Bu. Tapi aku suka perempuan seperti dia. Apa nggak sebaiknya Ibu mengenalnya lebih dulu? Kalau nanti Ibu kurang *sreg*, ngomong sama aku.”

Ibu terlihat menarik napas dalam. Namun akhirnya mengangguk dan tersenyum kecil. Caraka segera tahu bahwa ada sedikit keraguan dalam mata ibunya. Namun ia yakin, bahwa itu karena belum bertemu dengan Btari. Ia percaya bahwa gadis itu akan mudah untuk disukai oleh siapa pun.

Setelah pamit, pria itu kembali ke kamar. Selesai mandi, ia segera mengirim sebuah pesan pada Btari, berharap agar gadis itu mempertimbangkan niat baiknya.



Malam sebelum tidur, Btari menatap resah pada ponselnya. Sebuah pesan yang masuk dari Caraka mengganggu pikirannya.

Yi, aku bukan bermaksud lancang, tapi aku serius. Apa aku boleh kenal kamu lebih jauh? Usiaku sudah di atas tiga puluh. Dan

aku menginginkan seorang pendamping. Kalau kita cocok, bisakah kita pacaran setelah menikah?

Satu hal, ia menghargai ketegasan dan keinginan laki-laki itu. Juga paham, bahwa Caraka bukanlah pria yang bertingkah aneh. Tapi jujur, kalau menikah dengan orang yang tidak dikenal, rasanya seperti membeli kucing dalam karung. Iya kalau pria itu benar-benar baik. Kalau sebaliknya?

Jelas Btari tidak ingin *gambling*. Baginya menikah adalah sebuah keputusan serius, bukan karena desakan ibunya atau tuntutan lingkungan sekitar. Ia tidak ingin pengalaman buruk kedua orang tuanya kembali terulang, karena itu ia sangat berhati-hati. Apalagi belum mengetahui bagaimana aturan dalam keluarga Caraka.

Banyak pertanyaan yang belum terjawab. Apakah Caraka masih seperti dulu? Atau waktu sudah mengubah pria itu? Apa ia benar-benar belum menikah? Begitu banyak laki-laki pendusta di sekitarnya, membuat perempuan itu berpikir semakin keras. Jawaban apa yang harus diberikan.

Dilayar, masih terlihat kalau Caraka *online*. Apakah masih menunggu jawabannya sekarang? Btari bukan perempuan yang suka menunda-nunda masalah. Karena itu akhirnya memutuskan membalas *chat* Caraka.

Bisa kita bicara dulu? Ada banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban kamu. Pernikahan bukan sesuatu yang mudah buatku. Kapan kamu ada waktu?

Tak butuh lama, Caraka menjawab.
*Besok. Kamu mau ketemu di mana
dan jam berapa?*

Besok kukabari tempatnya.



Masih dalam suasana lebaran, Btari tidak ingin memancing kecurigaan sang ibu. Saat bersiap-siap menjelang siang. Ia pamit akan ke rumah Bapak. Dan memang tidak berbohong, karena ia berencana untuk mampir dulu sebelum bertemu Caraka.

Seperti biasa ibunya tidak ikut berkunjung. Ia tidak membawa apa pun lagi karena sudah mengirimkan parcel dan memberikan sejumlah uang sebelum lebaran. Juga tidak berniat berlama-lama, karena malas berbasa basi. Beruntung bapak dan ibu tirinya juga paham, bahwa hubungan mereka memang hanya sebatas itu.

Tempat pertemuan Btari dan Caraka kali ini adalah Ancol. Entah kenapa terpikir satu tempat itu. Ternyata pria itu sudah tiba terlebih dahulu. Gadis yang mengenakan dress panjang sampai

mata kaki itu turun dari mobil. Caraka parkir tak jauh dari situ. Suasana pantai terlihat padat dengan orang yang tengah liburan.

“Apa kabar, Yi? Macet, ya?”

“Enggak kok, jalanan sepi malah. Kamu nggak ada acara lagi?”

“Nggak, memang sengaja mau ketemu kamu aja.”

“Kayaknya padat banget dan aku juga belum olah raga sudah tiga hari ini. Kita sambil jalan kaki aja, yuk.”

Pria itu mengangguk dan segera mengikuti langkah gadis yang diincarnya tersebut. Sampai kemudian mereka menemukan sebuah bangku kosong di bawah pohon yang cukup rindang. Keduanya memilih duduk.

“Kamu mau nanya apa aja?” tanya Caraka.

“Aku kepikiran pesan kamu tadi malam,” jawab Btari tersenyum kecil sambil menatap laut di kejauhan.

“Aku tidak yakin kalau latar belakang keluargaku bisa diterima oleh orang tua kamu. Seperti yang kamu dan Mbak Najwa katakan waktu itu. Bahwa perceraian Mbak Najwa adalah yang pertama dalam keluarga kalian. Sementara aku anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai. Bapak memilih menikah lagi, setelah ibuku tidak bisa memberikan anak laki-laki setelah kelahiranku. Aku tidak tahu

bagaimana aturan keluarga kamu. Mengingat kamu adalah anak lelaki satu-satunya.”

“Apa yang kamu khawatirkan sebenarnya?”

“Bagaimana kalau aku tidak bisa memberikan kamu keturunan.”

Caraka menatapnya intens.

“Satu-satunya hal yang paling logis saat ini adalah kita memeriksakan kesehatan reproduksi setelah ini. Karena aku tidak bisa menjawab pertanyaan kamu. Aku bukan Tuhan! Tapi kalau kita berdua sehat, aku tidak akan pusing kalau nanti kita hanya punya anak perempuan atau laki-laki. Buatku sama saja.”

“Kalau tidak punya anak?”

“Manusia sangat mudah membalikkan hati. Aku tidak bisa menjawab pasti. Tapi kalau untuk saat ini, sepanjang dokter bilang kita sehat, dan gaya hidup kita juga nggak aneh-aneh. ya jangan mikir yang negatif. Dan satu hal, kalau bukan karena kamu selingkuh, aku nggak punya alasan untuk kita kelak bercerai.”

“Ya kamu benar, tidak ada yang pasti dalam dunia ini. Aku tidak suka memikirkan hal yang belum terjadi. Buat apa aku berjanji sekarang kalau nanti kuingkari? Aku punya dua orang kakak perempuan. Melihat Mbak Najwa diselingkuhi rasanya sakit sekali. Dan aku tidak ingin kelak karma berlaku atas mereka karena tindakanku.”

“Terima kasih. Yang kedua, aku terbiasa bekerja. Kamu tahu kan posisiku sekarang? Dan aku tidak pernah kepikiran untuk menjadi ibu rumah tangga seutuhnya.”

“Aku menghargai itu, sepanjang kamu nanti bisa membagi waktu, aku tidak masalah. Tapi ingat satu hal, aku akan menetapkan batasan atas kamu.”

“Misal?”

“Aku mau kamu berpakaian sopan. Tidak pergi berdua saja dengan laki-laki. Dan kabari aku kalau kamu akan pulang malam. Aku yang akan menjemput kamu.”

“Kan kamu kerja sepanjang hari? Apa nggak capek?”

“Nggaklah, untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Aku akan merasa lebih aman kalau menjemput kamu. Masih ada lagi?”

“Aku anak tunggal. Dan Ibu adalah tanggung jawabku. Tidak mungkin meninggalkan dia yang sudah tua sendirian. Apa aku boleh membawa Ibu? Aku hanya tidak ingin kalau nanti timbul masalah.” Pertanyaan itu diucapkan Btari dengan nada pelan.

Caraka menatapnya serius.

“Ayahku sedang sakit, dia lumpuh. Aku tidak mungkin meninggalkan rumah, karena Ibu sering kali membutuhkan bantuan. Itu sulit buatku. Aku anak laki-laki satu-satunya. Memang sekarang ada Mbak Najwa. Tapi dia juga memiliki dua orang anak

yang harus diperhatikan. Bisakah kamu mengerti untuk satu hal ini?”

Btari menarik napas dalam kemudian mengembuskan secara perlahan. Ada sisi dalam hatinya yang paham dengan alasan Caraka. Tapi tinggal bersama mertua? Itu tidak pernah ada dalam pikiran seorang Btari.

“Maaf aku terlalu memikirkan kepentinganku sendiri. Apa kamu benar-benar serius dengan kalimat kamu tadi malam? Yang ngajak pacaran setelah menikah?”

“Aku sangat serius.”

“Misal kita gagal menjalaninya nanti?”

“Kita belum menjalani, kenapa harus ragu? Aku serius sama kamu. Karena itu ingin membawa hubungan kita ke arah yang lebih baik. Tidak mungkin pacaran terus. Mau sampai kapan?”

“Apa karena maaf, seks?”

Wajah Caraka seketika memerah. Ia cukup kaget dengan pilihan kata yang diucapkan Btari, karena itu merupakan kata tabu untuknya selama ini. Tapi ia paham, bahwa perempuan yang telah dipilihnya memiliki pola pikir yang berbeda.

“Sebagian, meski itu bukan yang utama. Aku merasa membutuhkan pendamping. Teman bicara dan juga berbagi.”

“Aku selalu memimpikan rumah tangga yang seimbang. Artinya tidak ada yang lebih dominan di

antara kita. Bagiku pasangan adalah *partner* hidup. Apa kamu setuju dengan konsep ini?”

“Ya, tapi aku akan tetap punya aturan buat kamu. Seperti yang tadi kukatakan. Karena setelah menikah, kamu akan menjadi tanggung jawabku. Ada pertanyaan lain?”

“Bisakah kita dekat dulu sekitar tiga bulan? Baru membicarakan pernikahan?”

Caraka tersenyum sambil menatap Btari. Ia suka pada kedua bola mata itu.

“Aku bilang seperti yang tadi malam, karena serius. Bukan mengajak kamu tiba-tiba menikah. Akan banyak yang harus diurus. Terutama masalah Mbak Najwa juga belum selesai. Tapi aku juga tidak ingin berlama-lama. Kalau kita cocok untuk apa menunda? Apa kamu bersedia?”

Btari akhirnya mengangguk. Caraka menggenggam jemarinya sepanjang perjalanan menuju kendaraan masing-masing. Ia lega, karena akhirnya bisa berbicara tentang banyak hal bersama Btari.

Kenapa terasa semudah ini? Semoga bukan sekadar mimpi.



Saat pulang, mata Caraka tertuju pada sebuah rumah yang hanya berselisih satu rumah dari kediaman orang tuanya.

DIJUAL TANPA PERANTARA.

Tulisan itu segera menarik perhatiannya. Setelah selama ini tidak peduli pada lingkungan sekitar. Ia mengenal pemilik rumah yang kebetulan adalah orang lama, sepasang suami istri pensiunan.

Terbeban dengan kalimat Btari tadi, seketika senyum pria itu terlihat cerah. Setelah memarkirkan mobil di garasi, ia tidak langsung masuk, melainkan kembali ke rumah tersebut. Setelah menekan bel dan menunggu cukup lama, seorang perempuan sebaya ibunya ke luar.

“Eh, ada Caraka. Kami tadi sore baru saja main ke rumah orang tua kamu. Ayo, silakan masuk!”

“Iya Bu, tadi saya baru dari luar. Ada sedikit keperluan.”

Keduanya segera duduk di teras.

“Pak Danar ke mana ya, Bu?”

“Sedang istirahat. Tadi kami baru keliling. Baru sempat. Maklum sudah tua, jadi mudah capek. Kamu bagaimana kabarnya?”

“Baik, Bu. Sebenarnya saya mau tanya. Benar rumah ini mau dijual?”

“Iya, kami mau pindah ke rumah yang lebih kecil. Dulu anak-anak masih di sini semua jadi rame. Sekarang hanya tinggal berdua, rumah ini terlalu besar. Tadi sudah saya tawarkan ke ibu kamu. Cuma katanya belum berminat.”

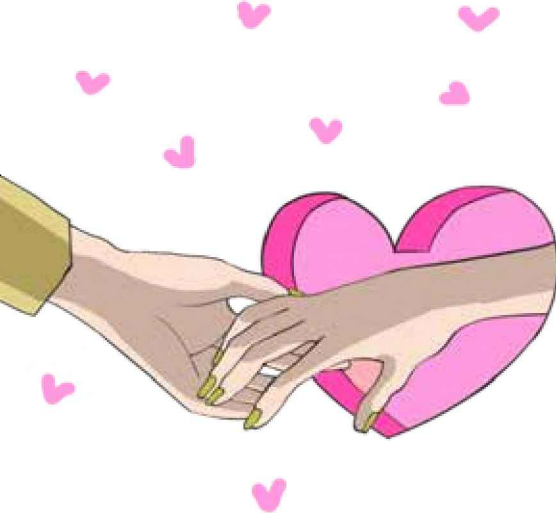
Caraka menatap sekeliling, rumah ini terdiri

dari dua lantai. Dan rasanya cukup untuk ditinggali bersama Btari.

“Kira-kira mau dilepas berapa ya, Bu?”

Bu Danar menyebutkan sejumlah angka yang sebenarnya cukup masuk akal bagi pria itu. Ia berharap, ini adalah pembuka jalan bagi niat baiknya.





BAB II

BU SULAIMAN sedang menyiangi sayur di dapur saat Najwa datang.

“Ayah di mana, Bu?”

“Sedang istirahat. Oh ya, Ibu ada mau nanya sesuatu. Kamu kenal pengacara temannya Caraka? Katanya kalian pernah bertemu waktu kamu ke kantornya membahas tentang rencanamu.”

“Kenal sih tidak, namanya Btari. Orangnya cantik dan pintar. Ramah sekali padahal sudah S2.”

“S2? Adikmu saja baru S1.”

“Lho memangnya kenapa? Adik suka sama dia?”

“Sepertinya begitu. Menurut kamu, anaknya bagaimana? Apa bisa cocok dengan adikmu?”

“Sopan, dan kelihatan sekali paham dengan pekerjaannya. Aku cuma sekadar tahu itu. Tapi masak, sih? Kemarin waktu bertemu mereka terlihat biasa saja.”

“Waktu ketemu, dia pakai baju apa?”

“Batik selutut terus pakai blazer gitu. Sepatunya juga tinggi.”

Ibu segera mengembuskan napas kesal.

“Seperti perempuan jaman sekarang. Apa kelihatan kalau sudah tua? Katanya seumuran Raka.”

“Sama sekali enggak. Malah sepertinya masih muda sekali. Tapi memang kelihatan dewasa. Aku saja suka melihatnya, apalagi Adik.”

“Ibu jadi penasaran.”

“Sabar saja, Bu. Nanti kalau Adik merasa cocok pasti akan dikenalkan. Mungkin mereka dalam tahap penajakan.”

“Nggak boleh begitu, kalau nanti mereka sering berdua. Yang ketiga pasti setan.”

Najwa tertawa, “Aku percaya sama Adik. Dia pasti tahu batasannya. Cuma memang sepertinya Btari kelihatan tegas, namanya juga pengacara terkenal. Kudengar dia memegang beberapa kasus besar, dan sering masuk televisi. Tapi kelihatan memang bukan perempuan yang punya banyak waktu di rumah.”

“Ya, itu resiko kalau menemukan pasangan yang berkarier. Makanya ibu lebih suka kalau dia dapat yang baru lulus SMU. Supaya nggak aneh-aneh dan susah menjaganya. Tapi Raka malah berbeda pendapat dengan Ibu.”

“Sudahlah, Bu. Daripada Adik nggak kawin-

kawin. Ibu mau setiap kali bertemu orang, pertanyaan mereka selalu sama. Aku saja yang mendengarkannya sudah capek.”

“Tapi kalau sudah umur tiga puluh bagaimana nanti kalau punya anak? Anaknya masih kuliah mereka sudah nenek-nenek.”

“Mereka pasti tahu jalan keluarnya. Yang penting saling suka dan mengenal kepribadian masing-masing dulu.”

“Apa mereka pacaran?”

“Sebaiknya Ibu tanya Adik. Aku sama sekali nggak tahu,” balas Najwa sambil berlalu.



“Bu Danar menghubungi Ibu. Katanya kamu berminat untuk membeli rumahnya?” cecar Ibu pagi itu saat Caraka hendak sarapan.

“Iya, Bu.”

“Untuk siapa?”

“Rumah itu dekat dengan rumah kita. Jadi kalau suatu saat aku menikah, kita bisa tinggal berdekatan.”

“Untuk apa harus beli rumah? Rumah ini juga besar dan sanggup kalau hanya menampung kamu dan anak-anak kamu? Nantinya juga akan diwariskan ke kamu sebagai anak laki-laki. Ibu sih kemarin sempat kepikiran. Mau beli untuk Najwa, tapi belum ngomong sama kamu.”

“Aku akan membeli rumah itu. Sebaiknya biar Mbak yang tinggal di sini. Nanti repot kalau misal ada jodoh lagi. Ini saja ribet urusan harta *gana gini* mereka. Lagian Mbak Najwa kan anak perempuan, kita harus tetap menjaga dan melindungi.”

“Apa kamu ada rencana untuk menikah?”

“Aku sedang suka sama seseorang. Tapi belum tahu bagaimana ke depannya. Sekadar mempersiapkan saja, Bu. Lagian karena nggak jauh dari sini. Mau siapa pun yang tinggal di sana nanti, pasti tetap dekat dengan Ayah dan Ibu.”

“Apa perempuan itu pengacara?”

“Ya.”

“Kalau kamu serius, bawa dia ke sini dulu. Kenalkan pada Ayah dan Ibu. Kamu sudah mengenal keluarganya?”

“Ibunya sudah, ayahnya belum. Orang tuanya bercerai sejak dia kecil.”

Wajah ibu kembali terlihat sedikit kecewa.

“Apa nggak ada yang lain, Ka?”

“Kalau orang tuanya bercerai, bukan salah dia, Bu. Lalu bagaimana dengan anak-anak Mbak Najwa nanti. Lagi pula setahuku ayahnya menceraikan ibunya karena tidak bisa memberikan keturunan laki-laki.”

Wajah ibu tiba-tiba berubah.

“Kasihan sekali kalau begitu.”

“Ya, seperti itulah. Makanya Ibu sebaiknya

kenal dia dulu.”

“Kalau misal, kalian cocok. Kapan mau menikah?”

“Aku sih mau secepatnya. Tapi dia meminta agar kami saling mengenal dulu. Dan aku setuju. Walaupun nanti jadi, rencana setelah tiga bulan ke depan. Semoga nanti secepatnya bisa kukenalkan pada Ayah dan Ibu.”

“Ya sudah, bawa kemari kalau kalian sudah siap.”

“Baik, Bu. Oh ya, aku mau tanya pendapat Ibu. Rencana, aku mau Mbak Najwa bantu di toko. Lumayan kan untuk menambah penghasilannya. Kemarin aku kasih uang Mbak nggak mau. Mungkin nggak enak, alasannya masih ada. Aku takutnya dia sungkan.”

“Ibu rasa sih boleh. Setidaknya dari pagi sampai siang. Selagi anak-anaknya sekolah. Jadi kamu juga tidak terlalu capek.”

“Ya sudah kalau begitu. Nanti aku akan ngomong sama Mbak. Aku pamit ke kamar dulu, Bu.”



Btari tengah merebahkan kepala di pangkuan ibu sambil menonton televisi. Namun tidak sedikit pun perhatiannya terpusat pada layar yang ada di sana. Ia masih teringat akan pembicaraan siang

tadi bersama Caraka.

Kenapa semua terasa terlalu cepat? Adakah yang seperti mereka? Baru kenal sebulan lebih sudah diajak menikah? Apa tidak terburu-buru? Meski memang dulu ia mengenal Caraka.

Ada banyak kekhawatiran dalam pikiran gadis itu. Bagaimana kalau nanti semua tidak berjalan mulus? Apakah orang tua Caraka bisa menerima latar belakang keluarganya? Masih teringat sosok Ibu Sulaiman yang selalu duduk di kursi kebesaran. Wajah cantik, putih dan kerudung yang selalu serasi dengan gaunnya.

Mereka tidak setara, memang sekarang ia sudah mapan, punya pekerjaan dan penghasilan. Tapi itu tetap tidak bisa disandingkan dengan keluarga Sulaiman. Ia tahu, keluarga Caraka pasti sudah kaya turun temurun. Tak sadar, Ibu ternyata memperhatikan Btari.

“Kamu kenapa?” suara Ibu mengagetkannya.

Perlahan gadis itu bangkit lalu menatap Ibu lekat.

“Kenapa? Ayo cerita sama Ibu.”

“Aku bingung bagaimana memulainya, Bu.”

“Ya cerita saja, apa yang mengganggu pikiran kamu?”

“Ibu tahu Caraka? Yang kemarin ke rumah.”

“Ya, anak Haji Sulaiman. Lalu?”

“Dia ingin serius denganku.”

Mata Ibu segera berbinar. Senyumnya mengembang sempurna. “Terus!? Kamu mau, kan?”

“Ibu ... nggak usah heboh gitu kenapa, sih?”

“Ibu senang lho, Ayi. Akhirnya ada yang mau serius sama kamu. Terus pembicaraan kalian sudah sampai mana?”

“Aku minta waktu tiga bulan untuk saling mengenal. Nggak mungkin buru-buru juga kan, Bu. Takutnya nanti seperti beli kucing dalam karung.”

“Itu sudah bagus, kamu juga harus tahu bagaimana respon orang tua dan keluarganya nanti. Memang setahu Ibu mereka ramah, tapi ingat satu hal. Kita bukan dari kalangan mereka.”

“Itulah, Bu. Aku merasa seperti kurang yakin. Tapi kalau mundur juga sulit.”

“Kamu suka dia?”

“Orangnya enak diajak ngobrol. Sepertinya sangat menghormati perempuan. Mengerti kalau aku bekerja dan punya karier di luar rumah. Kami juga sudah bicara tentang Ibu yang ikut aku.”

“Kalian sudah membicarakan sejauh itu? Kalau Ibu jangan kamu jadikan beban. Yang penting kalian. Ibu bisa kok tinggal di sini.”

“Nggak boleh, nanti kalau Ibu sakit bagaimana?”

“Ibu yang tidak ingin menumpang sama kamu. Di sini Ibu masih bisa cari uang sendiri.”

Ibunya memang tidak pernah mau menjadi

beban. Bahkan setiap hari ada saja yang dijual ibu di grup kompleks. Entah itu bakwan, soto, bahkan sambal. Dan pelanggannya lumayan banyak. Btari tahu, bahwa uang bulanan yang diberikannya juga tidak pernah habis.

“Tapi aku mau Ibu ikut aku.”

“Ibu akan bahagia kalau kamu bahagia. Di mana pun kita berada. Nanti kalau kamu punya anak, Ibu pasti nggak menolak untuk tinggal di rumah kalian. Untuk jaga cucu,” jawab Ibu sambil tertawa.

“Ah Ibu, belum apa-apa sudah ngomong cucu.”

“Ya kan kalian sudah sama-sama dewasa. Tidak baik kalau ditunda. Yang penting kalian saling menyayangi, saling setia dan percaya. Rumah tangga itu akan selalu ada masalah, kamu harus benar-benar yakin kalau Caraka itu bisa bertanggung jawab dalam rumah tangga kalian. Ingat, bukan hanya tentang uang. Tapi masih banyak lagi.”

“Menurut Ibu, orangnya bagaimana?”

“Kan baru bertemu sekali. Tapi Ibu bisa lihat kalau orangnya nggak *neko-neko*. Kalau ibarat jalan, lurus sekali. Apa nanti kamu bisa mengimbangi dia?”

“Belum tahu sih, Bu. Aku minta waktu tiga bulan untuk kenal lebih dekat.”

“Itu sudah bagus, tapi ingat, jangan terlalu sering berduaan. Nggak baik nanti. Meski Ibu yakin kamu bisa jaga diri. Kamu kapan masuk kerja?”

“Lusa, Bu.”

“Apa nanti setelah menikah kamu akan tetap bekerja?”

“Kemarin dari pembicaraan kami, dia setuju. Ada sih beberapa syarat yang dia ajukan. Tapi sejauh ini tidak memberatkan. Dan aku rasa aku sanggup.”

“Semoga kalian bisa cocok, ya.”

Btari mengangguk. Ibu kembali membelai rambutnya.



Pagi itu, Raka bersiap-siap ke toko. Hari ini sudah mulai buka, setelah beberapa lama libur. Biasanya pada hari-hari seperti ini, toko cukup sepi. Karena minat belanja sedang menurun. Tapi tetap saja akan ada yang datang.

Setelah mengenakan jam di pergelangan tangannya, pria itu lantas turun ke lantai satu. Ia cukup terkejut saat melihat ayahnya berada di meja makan.

“Selamat pagi, Yah. Sehat hari ini?”

“Ya harus, kalau mau mantu itu ya begini ini.”

Caraka tertawa kecil.

“Ibu pasti sudah cerita macam-macam.”

“Ya, dan Ayah senang mendengarnya. Nggak masalah kalau dia berkarier, asal ingat tugasnya di rumah. Kapan mau dikenalkan?”

“Nanti aku tanya waktunya, Yah.”

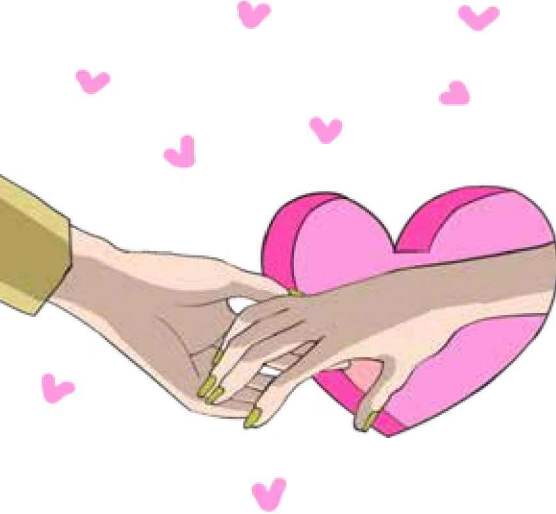
“Yang penting kalian serius, jangan main-main lagi. Ingat umurmu.”

Caraka hanya megangguk sambil meneguk tehnya. Tak lama Najwa dan kedua anaknya ikut bergabung. Caraka memangku keduanya. Mereka terlihat lebih manja padanya, mungkin karena merasa kehilangan sosok ayah.

Kembali pria itu mengembuskan napas pelan. Apa yang ada dalam pikiran kakak iparnya sampai tega mengkhianati pernikahan? Mereka sudah punya anak yang tampan dan cantik. Mbaknya juga tidaklah jelek. Entahlah, sampai saat ini, Caraka masih merasa heran. Beruntung ayah dan ibunya berpikiran terbuka.

Najwa sendiri segera menyiapkan sarapan untuk mereka semua. Caraka menatap wajah kakaknya sekilas. Masih ada raut terluka di sana. Mereka memang tidak pernah membicarakan tentang perceraian, apalagi perselingkuhan kakak iparnya. Biarlah, itu nanti menjadi percakapan pribadi Najwa dengan pengacara.

Selesai sarapan, pria itu segera meninggalkan meja makan untuk berangkat ke toko. Seperti inilah kehidupannya sekarang. Harus menanggung kehidupan orang tua dan kakak perempuannya. Ia berharap kelak Btari bisa mengerti kondisinya itu.



BAB 12

CARAKA MEMASUKI mobil, berniat pulang setelah seharian lelah di toko. Namun akhirnya segera berbelok arah setelah menerima sebuah pesan dari Najwa.

Ayah masuk rumah sakit. Kamu langsung kemari saja.

Bergegas pria itu menuju rumah sakit tempat ayahnya biasa dirawat. Sesampainya di sana, sudah ada Mbak Nasya bersama suaminya.

“Ayah kenapa?”

“Tadi waktu makan, kehabisan tisyu di kamar. Ibu ke luar sebentar untuk ambil. Ternyata waktu kembali Ayah sudah jatuh di lantai. Katanya tadi mau meletakkan piring di nakas.”

Raka hanya mengangguk. Ia paham, Ayah adalah orang yang tidak pernah ingin merepotkan siapa pun sebenarnya. Apalagi Ibu. Berkali-kali

mereka menyarankan agar menggunakan jasa perawat, tapi Ibu menolak dengan alasan masih sanggup.

“Ka, bagaimana kalau kita cari yang bantu Ibu.”

“Kira-kira Ibu mau apa enggak, Mbak. Kan selama ini kita sudah sarankan.”

“Nanti coba aku ngomong. Ibu sudah tua, nggak kuat lagi. Takutnya nanti malah Ibu yang capek terus sakit. Lebih repot lagi, kan? Apalagi Ayah susah makan kalau bukan hasil masakan Ibu.”

Raka hanya mengangguk. Tak lama Ibu muncul bersama Najwa.

“Ibu dari mana?” tanya Raka.

“Baru dari ruang dokter. Dijelaskan tentang kondisi ayahmu. Untung tidak ada apa-apa.”

Raka kemudian memilih duduk di sofa, membiarkan kedua kakaknya berbincang dengan ibu mereka. Ia sudah sangat letih hari ini. Sampai kemudian keduanya pamit. Karena Nasya harus pulang, dan Najwa harus menemani anak-anaknya. Raka yang bertugas menjaga orang tuanya hanya meminta pada kakaknya Najwa untuk dibawakan pakaian ganti besok pagi.

Saat suasana ruangan Ayah sepi dan Ibu sudah tidur. Ia mendekati ranjang sang ayah. Menatap wajah yang terlihat pucat. Ayahnya bekerja terlalu keras sejak muda. Bahkan sering kali harus menahan buang air kecil yang menyebabkan

ginjalnya rusak. Juga tekanan darah tinggi yang kemudian membuatnya mengalami stroke.

Ia tidak ingin kelak hidupnya seperti Ayah. Setidaknya ini menjadi pelajaran untuknya yang masih lebih muda. Setelah Ayah keluar dari rumah sakit, ia harus kembali rutin berolahraga. Untuk berjaga-jaga agar apa yang terjadi pada ayahnya tidak menurun.



Sepanjang hari Btarim membuka kembali beberapa berkas kasus yang tengah ditanganinya. Sekadar me-*refresh* kembali ingatan akan pekerjaan. Setelah selama ini, kepalanya hanya diisi oleh Caraka dan rencana mereka. Berada di depan komputer setelah libur beberapa hari memberikan gairah tersendiri.

Kembali meneliti perkembangan beberapa kasus yang ada, membuatnya mau tidak mau harus benar-benar fokus. Sambil sesekali ia membuat catatan kecil dan membuka beberapa jurnal hukum yang sudah disiapkan sejak tadi. Tenggelam berjam-jam lamanya dalam pekerjaan adalah hal yang biasa.

Saat menyadari hari sudah siang, gadis itu akhirnya meletakkan kacamata dan menuju ruang makan. Di sana sudah ada soto ayam lengkap. Hendak mengambil nasi, ia dikejutkan oleh panggilan dari Raka.

“Halo, Ka.”

“Halo, Yi, sedang apa?”

“Mau makan, kenapa?”

“Begini, kamu ada waktu sore ini? Ayahku dirawat di rumah sakit.”

“Sakit apa?”

“Jatuh di kamar. Ayah kan memang sakit ginjal dan stroke.”

“Rumah sakit mana? Nanti ketemu di mana? kamu nggak usah jemput. Aku bawa mobil sendiri untuk menghemat waktu.”

Caraka menyebutkan nama rumah sakit dan tempat janji mereka bertemu. Btari segera mengiyakan.



Sore hari, keduanya bertemu di halaman rumah sakit. Wajah Caraka masih tampak lelah. Namun segera tersenyum lebar saat melihat Btari yang sudah menunggu. Pria itu cukup kaget saat melihat Btari datang dengan membawa sekeranjang buah.

“Kok kamu sampai bawa buah segala.”

“Biasa sih kalau besok.”

Setelah bertegur sapa keduanya segera memasuki ruangan. Di sana ada Najwa dan ibu Caraka. Keduanya tampak terkejut saat melihat si bungsu datang bersama seorang perempuan.

“Bu, kenalkan. Ini Btari.”

Bu Sulaiman menatap kagum. Sekilas perempuan di depannya ini bukan hanya cantik, tapi kelihatan sopan dengan gaun panjangnya. Meski begitu ia tidak langsung bisa menerima. Segera gadis itu mengulurkan tangan.

“Saya Btari Bu.”

“Saya ibunya Caraka. Tapi sepertinya kita pernah ketemu, ya.”

“Iya, kebetulan ibu saya dulu sering berbelanja di tempat Ibu.”

“Nama ibu kamu siapa?”

“Bu Mira.”

Cukup lama Bu Sulaiman mengerut kening. Sampai kemudian matanya terlihat berbinar.

“Kamu anaknya Bu mira? Aduh, kamu kok semakin cantik. Ibu ingat lho dulu, Ka. Dia sering menemani ibunya belanja. Kamu nggak berubah.”

Btari hanya tersenyum malu. Sama sekali tidak menyangka kalau Bu Sulaiman masih mengingat ibunya.

“Ibu kamu sekarang bagaimana? Sudah nggak jualan lagi?”

“Sudah enggak, Bu. Tapi kadang jualan makanan matang saja. Hanya untuk sekitaran kompleks.”

“Wah, ibumu pasti masih sehat. Dulu juga kami kalau ketemu di toko sering ngobrol. Ibu pernah dibawakan pepes buatan ibumu. Dan rasanya sangat enak. Sampai sekarang Ibu tidak lupa rasanya.”

Btari kembali tersenyum malu. Bu Sulaiman juga tidak berubah. Masih ramai kalau bercerita. Sampai kemudian ayah Caraka bangun dan mereka berkenalan. Suasana sore itu bertambah ramai saat kedatangan Nasya. Mereka saling berkenalan. Btari bisa melihat bahwa keluarga Sulaiman sangatlah harmonis.

Sampai kemudian gadis itu pamit pulang. Sambil menyetir ada sesuatu yang menusuk perasaan Btari. Entah kenapa, ia merasa bahwa senyum Bu Sulaiman tidak tulus. Apakah sudah tahu tentang asal usulnya?

Betapa timpang kehidupan mereka. Bapak dan keluarganya sama sekali tidak peduli pada Btari dan ibunya. Bahkan kalau ia tidak datang, tidak ada yang mencari. Ibu harus mencari alasan agar ia bisa tetap menjadi bagian keluarga Bapak.

Ada kemarahan dalam hati gadis itu. Sesuatu yang selama ini sebenarnya terpendam karena tidak ingin membuat Ibu kecewa. Kenapa Bapak dulu tidak bisa menahan diri? Atau bersikap adil padanya yang juga anak kandung.

Mungkin Ibu benar, bahwa Bapak bukanlah orang yang bisa berpikir bijaksana. Sekarang, malah harus bekerja sebagai sopir taksi karena kekayaan keluarganya sudah habis terjual. Mereka beruntung masih bisa memiliki rumah kecil di sebuah perumahan.

Ada banyak hal yang sulit untuk dilupakan di

masa lalu. Hanya saja sebagai anak yang menyayangi ibunya, Btari berusaha menuruti seluruh nasihat Ibu, meski sebenarnya dalam hati jengkel dan ingin memberontak. Ia bisa membayangkan bagaimana tanggapan orang lain tentang dirinya.

Tak sadar, akhirnya ia tiba di rumah. Ibu sudah menunggu di depan pintu dengan wajah khawatir.

“Kok lama pulangnya?” tanya ibu.

“Iya, tadi ada kakaknya Raka yang datang. Jadi asyik ngobrol.”

“Bagaimana kabar Pak Sulaiman? Siapa saja tadi yang ada di sana?”

“Sudah baik, Bu. Keluarga mereka lengkap.”

Ibu kemudian mengangguk lantas mengiringi langkahnya masuk ke dalam rumah. “Kamu sudah makan?”

“Sudah tadi, dibawakan sama Mbak Najwa dari rumah. Sepertinya mereka punya kebiasaan makan bersama. Jadi aku harus ikutan.”

“Setahu Ibu mereka memang sangat baik. Kamu sangat beruntung jika bisa menikah dengan Raka, paling tidak dia berasal dari keluarga mapan dan rukun. Ibu senang kalau bisa berbesan dengan mereka.”

Btari hanya menggeleng, ia enggan membalas. “Aku mandi dulu ya, Bu,” ucapnya sambil berlalu menuju kamar.

Berbesan? Ia tertawa kecil mendengar kalimat

itu. Iya kalau Raka benar-benar serius dengannya. Kalau kemudian menjauh, bagaimana?

Btari tidak ingin berandai-andai. Sebelum pria itu mengucap janji di depan penghulu, ia takkan percaya. Sudah terlalu banyak pengalaman teman-temannya yang ditinggal pasangan, bahkan pada saat hari pernikahan.



“Cantik sekali ya Btari sekarang.” Itu adalah komentar pertama Ibu saat gadis itu pulang.

“Kalau nggak cantik, Adik mana mau, Bu. Sia-sia dia memilih begitu lama,” balas Nasya.

“Terus bagaimana, apa dia mau sama kamu?” kejar ibu lagi sambil menatap Caraka yang tengah menonton televisi. “Kalau memang serius, dilamar saja langsung. Jangan menunggu lagi. Ingat di luar sana pasti banyak yang suka sama dia,” lanjut Ibu.

“Sabarlah, Bu. Nanti kalau sudah waktunya aku akan ngomong sama Ibu.”

Kembali Ibu menghela napas.

“Kamu kebiasaan. *Wong* jodoh sudah di depan mata, masih saja menunda. Apa sih yang ditunggu. Nanti keburu Ayah sama Ibu menutup mata. Terus siapa yang mau mempersiapkan pernikahan kamu. Atau nggak mau, Ibu melihat kamu menikah.”

“Ibu jangan ngomong gitu dong. Aku akan menikah, tapi ya harus nunggu persetujuan Btari-

nya dulu.”

“Makanya diomongin. Kalau kamu cuma diam begini, siapa yang tahu.”

“Sudah kuomongin, Bu, Btarinya minta waktu tiga bulan.”

“Kalau begitu kamu dekati ibunya. Siapa tahu bisa lebih cepat.”

Padaakhirnya Carakahanyabisamenggelengkan kepala. Tidak mungkin bertanya terus pada Btari. Bagaimana kalau gadis itu merasa terintimidasi, bisa-bisa malah jadi bubar semuanya.

“Sudahlah, Bu. Tunggu saja kabar baik dari aku. Nggak lama lagi kok.”

“Nggak lamanya itu kapan? Supaya Ibu bisa siap-siap.” balas Ibu cepat.

“Doakan sebelum Idul Adha. Oh ya, bagaimana Btari menurut Ibu?”

“Dia baik, hanya saja apa kamu sudah siap kalau nanti dia jarang di rumah? Ingat, sebagai wanita karier. Dia pasti punya banyak aktifitas di luar.”

“Aku sudah memikirkan itu.”

“Apa kamu tidak merasa dia terlalu tua?”

Lama keduanya saling menatap. Sampai akhirnya Caraka menjawab, “Nggak ah, biasa saja.”



Btari duduk di hadapan Caraka. Mereka janji bertemu setelahiapulangdarikantor. Priaitudatang

hanya mengenakan kaos dan celana jeans. Sesuatu yang di luar kebiasaan. Pria itu menghubunginya dan ingin membicarakan sesuatu.

“Ada apa, mau ketemu? Katanya tadi penting.”

“Bagaimana perkembangan kasus mbakku?”

Btari tersenyum.

“Sejauh ini bagus. Tapi tetaplah akan ada sidang mediasi terlebih dahulu. Kelihatannya pengacara calon mantan kakak ipar kamu itu juga tidak punya alasan yang kuat untuk bertahan. Pihak kami sedang berusaha untuk mengajukan pembagian harta gono-gini. Dan juga memperjuangkan hak mbak kamu dan anak-anak mereka.”

“Butuh waktu berapa lama?”

“Kita usahakan dalam dua bulan ini. Bisa di-*push* sih. Nanti aku coba bicara. Tapi ini bukan *urgent*, kan?”

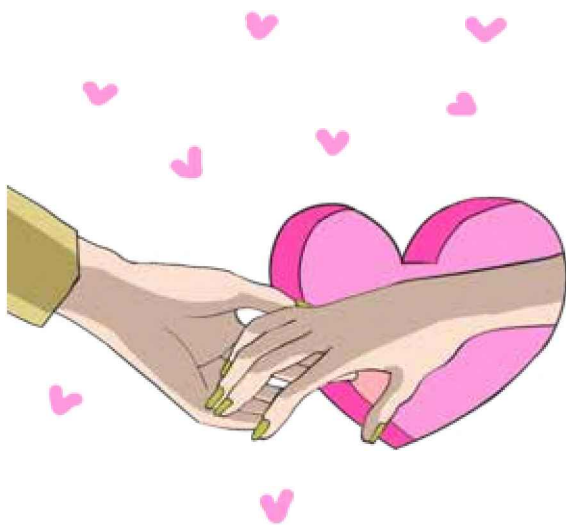
“Maksud kamu?”

“Ya, *sorry*. Misal mbakmu mau buru-buru karena suatu hal?”

“Tidak sama sekali.”

Btari akhirnya hanya mengangguk. Tak lama pelayan datang membawa pesanan mereka. Keduanya segera makan dalam diam. Sesekali Btari bertanya apakah Caraka membutuhkan sesuatu. Sampai kemudian makan malam itu selesai.

“Sebenarnya ada hal lain yang ingin aku bicarakan. Tentang kita.”



BAB 13

“BICARA SAJA, aku akan mendengarkan.”

“Apa kamu punya waktu banyak dalam sebulan ke depan?”

“Tidak, karena setelah selesai liburan seperti ini, aku harus hadir di persidangan. Juga ada banyak rapat internal untuk membicarakan perkembangan beberapa kasus yang sedang kupegang.”

Caraka mengembuskan napas kasar. Pria itu sadar kalau ini adalah bagian dari resiko mendekati seorang wanita karier.

“Apa sih yang sebenarnya ingin kamu bicarakan? Langsung saja, nggak usah sungkan.” tanya Btari akhirnya.

“Melihat kondisi Ayah, apakah bisa kita mempercepat pernikahan?”

Kali ini Btari menatap tajam. Bukan karena tidak suka tapi terkejut. “Kurasa kita sudah sepakat kemarin, aku minta tiga bulan untuk penajakan.

Ini baru sebulan lebih.”

Pria di depannya terlihat menatap ke arah lain.

“Lagi pula, menikah itu harus karena kita, bukan atas desakan orang lain. Karena yang menjalani kita sendiri. Aku harus memahami kamu dan juga sebaliknya. Bagaimana kita menjalani pernikahan kalau bukan dari kesadaran sendiri. Bisa kasih aku alasan yang lebih masuk akal selain keinginan orang tua kamu?”

“Saat ini, aku memang tidak sedang memikirkan diri sendiri, keinginan orang tuaku adalah yang utama. Sebagai anak, aku ingin agar Ayah tenang.”

“Beri aku waktu untuk berpikir. Satu pertanyaanku, kalau sudah menikah dan kita merasa tidak cocok. Apa yang akan kamu lakukan. Apakah bercerai menjadi pilihan?”

Mendengar itu wajah Caraka memerah menahan marah. Ia benar-benar tak suka dengan pertanyaan Btari.

“Setelah menikah itu ada aku dan kamu. Semua keputusan berdasarkan pemikiran kita bersama. Jangan terlalu berpikir yang negatif. Aku tahu dalam dunia pekerjaan kamu, mungkin tiap hari mendengar kata perceraian, perebutan hak asuh anak atau pembagian harta gono gini. Tapi tidak setiap pernikahan akan berakhir seperti itu. Banyak yang malah langgeng sampai tua. Perceraian bukan akhir dari setiap masalah rumah tangga.

Tentang masalah yang akan datang, nggak usah terlalu kamu pikirkan. Ngapain buang energi? Aku cuma butuh jawaban kamu. Tapi tetap akan memberikan waktu untuk berpikir.”

“Aku akan berbicara dengan Ibu dulu. Nanti aku kabari. Aku bukan meragukan kamu, tapi paham kan kenapa bapak dan ibuku bisa bercerai? Kadang pernikahan tidak hanya berisi kita berdua. Tapi ada orang lain yang ingin memasukinya,” jawab gadis itu akhirnya.

“Maksud kamu aku akan memiliki perempuan lain?”

“Salah satunya. Tapi bisa saja keluarga atau apa pun itu.”

“Kamu berpikir terlalu jauh, Ayi.”

Btari akhirnya mengangguk. Meski dalam hati sangat ingin bertanya tentang tanggapan Bu Sulaiman. Tapi melihat Caraka sudah menjawab seperti itu, ia merasa harus berhenti bertanya.



Btari tak percaya saat menatap wajah Ibu begitu semringah ketika ia menyampaikan keinginan Caraka.

“Itu bagus, Yi. Berarti Caraka serius sama kamu. Mau cari yang bagaimana lagi, sih?”

“Ibu setuju?”

“Ya jelas. Dia itu anak Pak Haji Sulaiman. Sudah

punya usaha, mapan, anaknya sopan. Orang tuanya nggak memandang status kita. Di mana bisa cari yang seperti itu lagi? Hidup ini sederhana, *Ndhuk*. Jangan berpikir terlalu ruwet. Jalani saja, yang penting langkah kamu pasti.”

“Tapi kami baru saling mengenal, Bu. Akan butuh waktu untuk mengenal pribadi seseorang. Bukan hanya tampilan wajah dan kekayaan. Belum lagi latar belakang keluarganya. Selama ini kan kita cuma kenal kulitnya?”

“Terserah kamu sih sebenarnya. Tapi menurut mata hati Ibu, dia orang baik.”

“Tapi kenapa aku merasa kalau dia atau keluarganya akan menghambat karierku, ya?”

“Dari mana kamu tahu itu?”

“Dari pola pikir keluarganya. Karena mau tidak mau apa yang selama ini menjadi aturan di rumahnya pasti mempengaruhi tindakannya.”

“Kan kamu sudah bicara sebelumnya? Ibu akui, pasti sulit dalam posisi kamu. Misal, pekerjaan sedang banyak-banyaknya. Di saat yang sama ada acara keluarga yang tidak bisa kamu tinggalkan. Tapi percayalah, semua akan ada jalan keluarnya.”

“Aku takut gagal, Bu.”

“Pengalaman ibu dan kamu pasti berbeda. Ibu lihat Caraka itu orang yang mau bekerja keras. Meskipun akhirnya untuk keluarganya juga. Berbeda dengan bapakmu yang memang sejak awal

terlihat belum siap berumah tangga. Maunya cuma mengharapakan pemberian orang tua.

Kamu hanya perlu menjalani dengan sepenuh hati. Yang penting, sampaikan keinginan kamu kepadanya. Membicarakan ketakutanmu sebelum pernikahan jauh lebih baik. Karena Ibu juga tidak ingin kamu jadi pengangguran setelah menikah. Untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu.”

“Iya sih, kulihat perempuan di keluarga Caraka tidak ada yang bekerja, Bu. Mereka hanya di rumah dan membantu suami.”

“Itu pasti sulit buat kamu kalau sampai dia melarang. Ibu ngomong begini supaya pengalaman Ibu tidak sampai kamu alami.”

“Makanya aku nggak mau tinggal serumah bareng keluarganya. Malas kalau nanti harus disindir-sindir.”

“Ibu rasa itu keputusan yang bagus.”

“Terima kasih, Bbu. Aku akan bicara sama Raka. Nanti bagaimana kelanjutannya aku akan kasih tahu Ibu.”



Hari ini, setelah pulang bekerja. Raka menjemput Btari di kantor. Tadi pagi juga pria itu yang menjemput di rumah. Sampai-sampai seluruh rekannya menggoda.

“Wah, sudah *officially* nih. Kapan undangannya?”

Gadis itu hanya tersenyum menanggapi godaan mereka. Memang belum ingin bicara banyak pada orang lain tentang hubungan mereka. Ia memilih hati-hati, karena semua belumlah pasti.

“Kamu lama menunggu? Sempat pulang ke rumah?”

“Baru sepuluh menit. Aku dari rumah karena toko tutup jam lima.”

“Tumben cepat.”

“Ya, hari-hari begini memang agak sepi. Kita ke mana?”

“Kabar Ayah kamu bagaimana?”

“Belum membaik sepenuhnya. Masih harus kontrol ke rumah sakit.”

“Lho, terus kalau kita menikah. Bagaimana?”

“Nanti akan kubicarakan dengan Ibu. Yang penting Ayah senang.”

“Terus kamu nggak senang gitu?” tanya Btari sambil memicingkan mata.

“Ayi, jangan mikir begitu. Pasti aku senang karena bisa menjadi suami kamu. Tapi sebagai anak kita akan bahagia melihat orang tua kita tersenyum. Kamu juga, kan?”

Btari akhirnya tertawa kecil.

“Apa aku boleh bertemu ibumu?” tanya Caraka.

“Mau kapan?”

“Sekarang.”

“Kamu tuh kalau melakukan segala sesuatu

suka mendadak, ya.”

“Jauh lebih baik daripada menunda. Lagipula pertemuan kita juga cepat, kan? Jangan khawatir, keinginan kamu untuk tidak tinggal dengan mertua sepertinya akan terwujud.”

“Kok bisa?”

“Ada tetanggaku yang menjual rumah. Jadi kita akan tinggal di sana. Aku baru saja membelinya. Setidaknya aku ingin kamu tahu, kalau aku benar-benar serius.”

Btari akhirnya merasa lega. Setidaknya bisa sedikit jauh dengan mertua.



Caraka memasuki kamarnya dengan penuh senyum. Pembicaraan dengan Ibu Mira berjalan lancar. Ia juga sudah berbicara dengan kedua orang tuanya. Akhirnya disepakati bahwa lamaran akan dilaksanakan dua minggu lagi.

Bu Mira tidak meminta hal yang aneh saat keluarganya datang nanti. Namun ia berjanji dalam hati akan memberikan yang terbaik. Meski kali ini harus lebih berhemat. Karena baru saja membeli rumah. Semoga semua bisa diatasi nanti karena pria itu tahu, bahwa tidak bisa mengharapkan pemberian orang tua.

Selama ini tidak ada harta terpisah dari mereka. Kelihatannya tabungan kedua orang tuanya saat

masih berjualan dulu sudah menipis. Terbukti ibu selalu menerima uang belanja bulanan yang ia serahkan. Atau juga meminta biaya berobat Ayah yang harganya cukup mahal. Beban itu ada di pundak Caraka sekarang.

Namun ia mencoba menjalani. Rumah yang akan dibeli juga sudah memasuki tahap renovasi. Mungkin saat hari libur nanti ia akan bertanya pada Btari, jika ada sesuatu yang ingin diubah. Setidaknya membuat perempuan itu merasa nyaman saat menempati.

Persidangan Najwa juga kelihatannya akan berlangsung cepat. Sehingga satu per satu masalah selesai. Kadang ia merasa kasihan menatap kedua keponakannya. Mereka seperti merindukan kasih sayang seorang ayah. Sehingga saat di rumah, selalu menempel pada Caraka.

Mbaknya juga kadang termenung. Karena itu, ia sudah meminta sang kakak untuk membantunya di toko setelah kelak Ayah sembuh. Setidaknya, ia bisa mengurus pernikahan dengan tenang. Najwa setuju. Akan berada di toko ketika dibutuhkan.



Suasana kediaman Btari sore itu terlihat ramai. Sebuah tenda besar dipasang di halaman rumah. Sejak pagi beberapa orang sibuk mendekor bagian dalam. Satu persatu keluarga dekat datang.

Termasuk bapak dan ibu tirinya. Mereka terlihat sungkan saat memasuki bagian dalam rumah.

Bu Mira menyambut mereka dengan ramah. Acara lamaran dilaksanakan di sini karena ibunya ingin mengurus sendiri. Namun, kelak untuk resepsi akan dilaksanakan di gedung. Sesuai keinginan kedua belah pihak.

Sambil menanti keluarga calon pengantin pria, Btari yang sudah berhias kembali mengecek seluruh persiapan. Ia tidak ingin ada yang kurang meski acara terkesan mendadak. Ia berharap agar nanti semua bisa berjalan sempurna.

Tepat pukul empat sore, seluruh rombongan keluarga Caraka minus sang ayah sudah tiba. Segera banyak mobil yang parkir di sekitar halaman rumah. Beberapa orang sibuk mengatur posisi kursi. Ia sendiri menunggu di dalam. Sampai kemudian suasana di luar terlihat lebih tenang.

Btari yang melihat semua dari CCTV bisa bernapas lega. Keluarga Caraka terlihat sudah mengenakan seragam. Berbeda dengan keluarganya. Ada sedikit hal yang mengusik gadis itu. Bapak tampil lusuh. Wajah tua dan kusamnya banyak menunduk. Ia berjanji dalam hati, akan membelikan pakaian yang lebih bagus saat menjelang acara nanti.

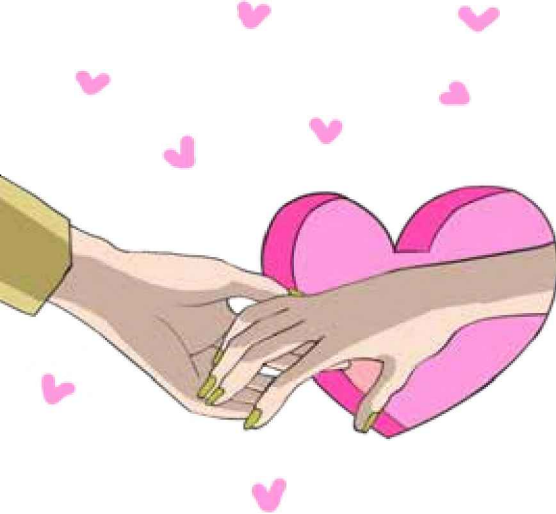
Saat namanya dipanggil ke luar, Btari berusaha memberikan senyum terbaik.

Acara berjalan lancar. Setelah ia mengiyakan lamaran Caraka. Diputuskan pernikahan akan berlangsung dua bulan lagi. Selesai acara seluruh undangan menikmati makan malam. Btari sibuk mengawasi para petugas catering. Sampai kemudian saat hendak mengambil tempat sampah ke samping rumah. Ia mendengar dua orang berbicara.

“Aku sih kurang sreg Mbak lihat calonnya Raka. Lihat baju bapaknya nggak tadi, lusuh begitu. Kan bisa dibeli yang baru kalau memang orang susah. Mosok dia dan ibunya berpakaian bagus, eh bapaknya malah begitu. Belum lagi waktu acara makan, ngambil nasi dan lauknya banyak banget kayak nggak pernah makan di pesta.”

Seketika sekejap tubuh Btari menegang.





BAB 14

MALAM HARINYA, Btari duduk bersama Bu Mira di ruang makan. Semua sudah dibereskan kecuali tenda. Ibu yang tahu masalah sore itu mengelus tangannya lembut.

“Jangan dipikirkan omongan orang. Mereka kan tinggal ngomong. Siapa tahu, bapakmu nggak menyangka kalau acaranya akan seperti tadi, dan calon besannya bukan orang sembarangan. Nanti kalau ada acara lagi, ini akan kita jadikan catatan.”

“Tapi, Bu—”

“Sudah! Nanti biar Ibu yang urus. Kalau soal makan banyak, siapa tahu memang lapar. Mereka sudah datang dari siang. Waktu Ibu tawari, katanya masih kenyang. Lagi pula lihat bagaimana kondisi bapakmu sekarang.”

“Aku malu, Bu.”

“Kamu malu pun tidak ada gunanya. Karena bapakmu yang akan menikahkan kamu. Lebih baik

jangan jadi kan sebagai masalah. Yang penting kita tahu diri, dan nggak nuntut macam-macam sama keluarga Bu Sulaiman.”

Btari akhirnya terdiam. Yang Ibu katakan ada benarnya.



Bu Sulaiman baru saja selesai mandi, saat sang suami yang sudah menunggu ceritanya sedari tadi masih belum tidur.

“Lho, kok Ayah belum tidur?”

“Bagaimana acara tadi? Apa calon istrinya Raka meminta mas kawin besar?”

“Nggak sama sekali. Mereka minta yang sederhana saja. Sederahan juga begitu. Tapi nanti akan kutanya secara pribadi. Cuma ada yang mengganjal. Tapi bukan dari mereka. Tadi *Yuk* Asri sama *Yuk* Dewi ngomong. Apa kita sudah selidiki siapa dia sebenarnya. Dan Ibu jawab belum. Mereka minta kita berpikir lagi.”

“Alasannya?”

“Keluarga ayahnya Btari tadi datang dengan pakaian kumal. Beda sekali dengan ibunya. Tapi aku *yo ngerti*. Dulu Bu Mira pernah ngomong, kalau ayahnya Btari nggak bertanggung jawab. Palingan juga tadi datang untuk menyaksikan saja. Semoga nanti tidak menjadi masalah besar. Lagipula aku nggak enak ngomong ini sama Raka, Mas. Dia itu

sudah perjaka tua. Nanti kalau nggak jadi, kan kita yang malu.”

Pak Sulaiman hanya mengangguk.

“Yo wis, jangan ngomong apa-apa sama Raka. Rembukan sama Najwa dan Nasya.”

“Nggih, Mas.”



Caraka baru saja selesai memeriksa faktur dari pabrik saat Btari datang. “Lho kok tumben?”

“Main aja, sekalian lewat sini tadi. Di kantor juga pekerjaan sedikit santai. Nostalgia waktu sama Ibu dulu.”

Pria itu tertawa, kemudian menyerahkan sebotol air mineral. “Kirain kangen sama aku.”

“Iya juga sih. Aku ganggu nggak?”

“Sama sekali enggak. Mau bantu aku?”

“Ngapain?”

“Kamu di sini sebentar, aku mau setor ke bank. Sudah ada tagihan yang harus dibayar.”

“Terus tugasku?”

“Kamu hitung ulang bon yang sudah dibuat karyawan. Karena kadang mereka salah menghitung. Terima uang dan kasih kembalian.”

“Kamu nggak lama, kan?”

“Nggak, di sini nggak terlalu penuh. Lagi pula mereka sudah kenal aku. Kadang dititip juga bisa. Nanti kalau sudah selesai mereka akan

menghubungi. Kadang malah mengantar bukti setoran kemari.”

Btari mengangguk tanda mengerti. Sebelum benar-benar pergi, Raka sepertinya menitipkan toko pada orang kepercayaannya. Gadis itu menatap sekeliling ruangan. Semua masih seperti dulu. Baik ukuran maupun warna dinding. Bahkan beberapa model daster tidak berubah. Hanya saja motifnya dan coraknya berbeda jauh.

Kemudian ia membalas senyuman beberapa pengunjung dari balik meja. Paham banyak yang bertanya tentang kehadirannya hari ini. Dan karyawan menjelaskan juga sambil berbisik. Beberapa perempuan paruh baya malah menatapnya sinis, tapi Btari memilih tak peduli.

Entah apa sebenarnya yang menjadi tujuan kemari, tapi ia memang ingin melihat Raka. Ada banyak hal yang ada dalam benaknya. Terutama membicarakan tentang Bapak. Tapi rasanya ini bukan tempat yang tepat. Sampai hari ini ia masih kepikiran tentang peristiwa lamaran tersebut, meski Raka tidak mengatakan apa-apa. Btari yakin, kalau kedua keluarga Raka yang bermulut nyinyir itu pasti mengatakan sesuatu.

Lamunannya terhenti saat seorang karyawan menyodorkan sebuah bon. Sesuai instruksi ia menjumlah ulang, beruntung tidak ada kesalahan. Menerima uang dari pembeli. Menghitung dengan teliti kemudian meletakkan di laci di bawah meja.

Selesai mengucapkan terima kasih, pembeli tersebut pulang sambil membawa beberapa kantong plastik.

Tak lama Raka kembali, kali ini sambil membawa sebuah bungkus. Btari membuka, ternyata ada beberapa macam kudapan tradisional.

“Beli di mana?”

“Di bawah tangga tadi.”

Gadis itu mengambil sebuah *nogosari*. Kemudian mengunyah pelan. “Ini, enak banget. Pasti yang jualan udah tua. Jadi paham rasa aslinya.”

“Ya, hampir dua puluh tahun jualan di situ. Kamu lapar? Biar aku suruh mereka beli makan siang.”

“Nggak ah, makan ini saja juga nanti sudah kenyang.”

“Ngemil dengan makan itu beda. Mau makan apa?”

“Males ah.”

“Nggak boleh malas, ayo mau masakan padang? Ada yang enak di dekat sini.”

“Boleh deh, kamu udah makan?”

“Sudah, dikirim Ibu tadi.” Raka kemudian menyuruh seorang karyawan untuk membeli.

“Jadi nggak enak ngerepotin kamu.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu makan. Bagaimana kabar Ibu?”

“Sehat, ini lagi sibuk ngomongin pesta ke

keluarga yang di kampung. Biasalah ibu-ibu sering heboh kalau menikahkan anak semata wayangnya.”

Raka tertawa sambil mengelus rambutnya. Tak lama ada bon yang masuk. Aktifitas kembali seperti semula. Akhirnya Btari memilih duduk di lantai sambil menikmati makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat. Ia tidak tega mengganggu kesibukan Caraka.

Bersembunyi di balik meja besar ternyata menyenangkan. Selain menjauh dari tatapan banyak orang yang terlihat ingin tahu. Juga bebas menatap wajah Raka yang ramah melayani pengunjung. Persis Bu Sulaiman dulu. Tak terasa waktu sudah menjelang sore, Btari harus kembali ke kantor.



Ibu tengah menulis hal-hal yang harus dipersiapkan saat Btari pulang. Catatan-catatan itu semakin hari semakin panjang. Apalagi kini hari H sudah semakin dekat.

“Ibu sedang apa?”

“Menulis undangan. Supaya jangan sampai ada yang terlewat. Terutama tetangga kita dulu.”

“Berapa banyak tamunya, Bu?”

“Cuma lima ratus dari pihak kita. Sesuai kesepakatan. Kebaya kamu sudah selesai?”

“Sudah *fitting* tadi sama Raka. Pas kok.”

“Sudah ajukan cuti?”

“Sudah, dapat sepuluh hari. Lumayanlah. Rencana akan kuambil dua hari menjelang hari H.”

“Ya nggak boleh gitu, kamu kan nanti ada proses pingitan. Calon pengantin jangan keluar rumah karena aromanya wangi.”

Gadis itu tertawa kecil. “Semua akan baik-baik saja. Takutnya nanti terlalu capek sesudah acara. Jadinya aku ambil libur banyak di sana.”

“Nggak bisa, kali ini kamu harus nurut sama Ibu. Nanti kalau terjadi yang tidak diinginkan siapa yang menanggung akibatnya? Kamu ubah permintaan cuti kamu.”

“Bu, itu kantor milik orang. Nggak boleh sesukaku mengubah cuti. Karena semua berkaitan dengan pekerjaan orang lain.”

“Ibu tetap nggak setuju. Pokoknya kamu harus dengerin Ibu.”

Btari akhirnya meninggalkan ruang makan. Ia benar-benar kesal dengan kekeraskepalaan ibunya, karena yakin tidak akan bisa mengubah tanggal. Ia sudah berjanji menyelesaikan beberapa sidang sebelum mengambil cuti.



Caraka menatap kotak-kotak kaca yang akan dibawa untuk acara seserahan lusa. Terlihat lengkap meski sama sekali tidak paham apa saja

isi di dalamnya. Karena memang sudah dibentuk sedemikian rupa. Yang ia tahu, seluruh keluarga besar akan datang ke kediaman Btari pada malam hari, tapi mereka tidak boleh bertemu.

Pria itu segera naik ke lantai dua, ia lelah sekali hari ini. Barusan selesai dari toko, masih harus ke rumah yang akan mereka tempati karena tempat tidur dan lemari yang baru di beli sudah datang. Btari sendiri juga berbelanja untuk perlengkapan dan peralatan dapur di sela-sela kesibukannya. Meski begitu rumah mereka masih terlihat kosong.

Di luar prediksi, besok gadis itu masih menjalani siding karena rekan yang akan menggantikan posisinya mendadak sakit. Itu sedikit mengusik Caraka. Entah kenapa, sebenarnya ia ingin agar calon istrinya lebih fokus mempersiapkan pernikahan. Tapi apa mau dikata, gadis itu ngotot melanjutkan pekerjaannya dengan alasan tanggung jawab.

Sesampai di kamar, ia segera menghubungi. Beruntung langsung diangkat. “Sudah sampai di rumah, Yi”

“Sudah barusan.”

“Sidang sampai jam berapa?”

“Sore sih, jam tiga. Tapi dilanjutkan rapat dengan atasanku. Karena kasus ini cukup pelik aku butuh banyak masukan.”

“Besok sudah cuti, kan?”

“Sudah, tapi maaf Senin depan aku sudah harus masuk.”

“Katanya cuti sepuluh hari.”

“Sorry, pekerjaanku tidak bisa ditunda. Kasus ini tentang KDRT yang dilakukan oleh seorang pejabat terkemuka. Jadi—“

“Dan kasus ini lebih penting dari pada pernikahan kita?”

Tidak ada jawaban di seberang sana.

“Maaf, aku nggak bisa memenuhi janjiku. Tapi kasus ini penting untukku.”

“Sudah malam. Istirahatlah.”

“Kamu marah?”

“Enggak, cuma sedikit kecewa.”

“Aku masih tetap mengurus pernikahan kita. Bahkan sampai sedetail mungkin. Aku juga mengorbankan tidur malam dan juga jam istirahat makan siang untuk—“

“Jadi menurut kamu apa alasan terbaik untukku, supaya bisa memperingatkan kamu? Aku takut kamu kenapa-kenapa di luar sana!”

“Buktinya aku baik-baik saja, kan? Jangan terlalu berpikiran negatif.”

“Kamu bisa ngomong gitu karena memang nggak ada apa-apa. Tapi kalau ada? Apa kamu masih bisa ngomong begini?”

“Jangan terlalu mendramatisir segala situasi. Aku baik-baik saja. Bahkan ke kantor dan pulang

aku memilih naik taksi. Aku tahu kok kapan harus berhenti. Besok aku akan beristirahat seharian. Untuk menyiapkan diri di acara pengajian lusa. Malamnya midodareni. Istirahat satu hari sudah lebih dari cukup buatku.”

“Kamu terlalu keras kepala.”

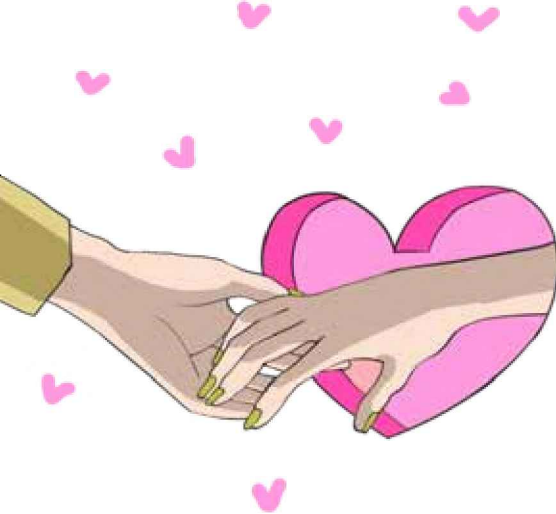
“Kamu yang tidak memahami pilihanku tapi langsung menilai negatif. Sebaiknya kita istirahat. Semoga besok sudah bisa lebih tenang.”

“Ya sudah, selamat malam. Jangan tidur terlalu larut.”

“Sama-sama.”

Caraka mematikan sambungan telepon, kemudian mengembuskan napas kasar. Sudah ada beberapa hal yang membuat mereka salah paham. Apakah akan seperti ini terus? Semoga tidak!





BAB 15

BTARI TENGAH membenahi buku-bukunya. Ia memasukkan ke dalam beberapa karton besar beberapa yang menurutnya paling wajib untuk dibawa. Bu Mira menatap tak suka dari pintu.

“Kenapa bukan pakaian kamu yang dibereskan? Atau cari peralatan dapur yang nggak ada di rumah baru kamu. Banyak hal yang akan kamu butuhkan di sana nanti.”

“Makan itu gampang, Bu. Peralatan makan dan masak juga sudah aku beli dan kirim ke sana. Sudah dicicil dari kemarin. Tapi buku-buku ini harus kubawa. Kalau lapar bisa pesan *online*, tapi kalau mau kerja?”

“*Hush*, nggak boleh ngomong begitu. Kamu akan menjadi istri. Harus bisa menyenangkan suami. Terutama melayaninya. Apalagi nanti pengantin baru. Masak sih suaminya langsung ditinggal bekerja?”

“Saling menyenangkan adalah tugas kami berdua, bukan tugasku sendiri.”

“Kamu itu kok *ngeyel* sekali? Jangan sampai suamimu kecewa. Ingat dia sudah sampai membelikanmu rumah untuk menuruti keinginanmu. Meski kamu bekerja, bukan berarti bisa seenaknya. Di luar sana banyak perempuan yang ingin menggoda rumah tangga orang lain. Kamu nggak belajar dari pengalaman Ibu?”

Btari menghentikan kegiatannya, lalu menoleh. Ia merasa kesal pada kalimat-kalimat ibunya.

“Maksud Ibu, aku harus membalas kebbaikannya karena sudah membelikan rumah, begitu?”

“Paling tidak, kamu harus berbagi waktu setelah menikah nanti. Jangan seperti sekarang. Bisa bekerja sampai malam. Bahkan kadang tidak pulang karena ke luar kota? Kamu tidak perlu bekerja sekeras dulu. Toh sekarang sudah ada yang menghidupi.”

Btari membuang pandangan ke arah lain. Kenapa rasanya menyesak saat mendengar nasihat Ibu? Bekerja keras sudah mendarah daging baginya. Namun ia diam, tidak ingin jika jawabannya nanti justru menyakiti Ibu.

“Aku bekerja karena memang mampu, Bu. Dan janji akan memperhatikan rumah tanggaku. Tapi akan ada kompromi di dalamnya nanti. Dia juga harus paham, sama seperti aku yang memahami

kesibukannya di toko. Aku tetap bekerja untuk berjaga-jaga. Kita nggak pernah tahu seperti apa kehidupan di masa depan nanti. Dan karier ini sudah kubina sejak lama. Tidak mudah bertahan di dunia kerja. Aku akan tetap menjalani pernikahan sekaligus karierku.”

“Kamu kok jadi seperti ini? Nggak kasihan sama Raka yang selalu berusaha memahami keinginan dan memenuhi permintaan kamu?”

“Ada apa dengan Ibu? Dulu Ibu kan yang meminta agar aku tetap bekerja setelah menikah? Aku tidak ingin berdebat dengan Ibu tentang hal ini. Tapi tolong, jangan sampai memintaku untuk menghentikan karier yang sudah kubangun sejak lama. Aku akan mencoba belajar membagi waktu, meski belum sempurna pada awalnya. Tidak ada rumah tangga tanpa masalah, Bu. Dan satu lagi, rumah tangga kami dibangun atas kesepakatan bersama. Ada saat dia mengalah dan memenuhi permintaanku. Tapi bisa juga sebaliknya.”

“Kamu akan menjadi istri, yang harus menghormati keputusan suami untuk bisa bertahan dan langgeng. Jangan terlalu keras kepala. Nanti kamu jadi sombong.”

“Aku sama sekali nggak sombong dan tahu dari mana berasal. Kami harus saling menghormati agar bisa bertahan, Bu. Ingat, sebuah pernikahan harus berdiri di atas keinginan dua orang.”

“Kamu perempuan, Ayi.”

“Kenapa sih akhir-akhir ini selalu sibuk dengan genderku? Dari dulu Ibu selalu ingin agar aku menjadi perempuan mandiri yang tidak mengharapakan laki-laki. Kenapa sekarang berubah?”

“Karena suami kamu adalah pria yang mapan. Ibu tidak perlu khawatir kamu nanti bisa makan atau tidak.”

Btari memejamkan mata. Kalau di ruang sidang ia bisa mendebat orang lain habis-habisan, tapi sekarang yang ada di hadapannya adalah ibu kandungnya.

“Perempuan tetaplah menjadi perempuan, Bu. Meski memiliki suami seorang jutawan. Karena itulah aku harus mempertahankan sebagian prinsipku. Sisanya kulebur bersama keinginan Raka.”

Selesai mengucapkan itu, Btari melangkah keluar dari ruang kerjanya. Sementara, Ibu tetap mematung di tengah pintu.



Acara pengajian dan siraman sudah selesai. Diiringi tangis dari hampir seluruh keluarga yang hadir. Terutama saat Btari meminta restu dan memohon maaf atas segala tindakannya selama ini. Seluruh keluarga besar sudah hadir, termasuk bapaknya.

Malam itu, Btari sudah berhias dengan cantik. Menunggu kedatangan keluarga Caraka di dalam kamar. Ia berusaha tersenyum pada setiap keluarga yang datang melihat. Meski hatinya tengah diliputi kemarahan.

Kemarin sore, Caraka menerima tiga karton berisi buku-buku hukum miliknya. Ia sendiri sudah memesan beberapa buah rak baru dan menempatkannya di sebuah kamar kosong yang akan dijadikan ruang kerja. Mereka sudah sepakat sebelumnya. Namun akhirnya masalah kecil kembali datang, saat Raka bertanya mana koper berisi pakaiannya. Btari menjawab, besok akan dikirim.

Ia kembali mendapat ceramah dari pria itu. Apalagi saat tahu kalau ia masih bekerja. Belum lagi Ibu yang seolah mendukung Caraka.

Apakah sebenarnya ia sudah salah mengambil keputusan? tanya Btari dalam hati.

Tak lama terdengar ketukan lembut. Najwa dan Nasya memasuki ruangan. Keduanya menatap takjub.

“Kamu cantik banget, Ayi,” ucap mereka tulus.

“Terima kasih, Mbak.”

Kemudian mereka bercerita tentang banyak hal ringan, membuat suasana hati Btari lebih baik. Setidaknya, tidak lagi fokus pada masalah akhir-akhir ini. Hanya lima belas menit, kedua calon

kakak iparnya pamit. Ia hanya mengangguk.

Menikah ternyata tidak selalu menyenangkan,
teriak Btari dalam hati.

Ia tak lagi bahagia meski seluruh keluarganya membelalakkan mata saat melihat seserahan yang diberikan keluarga Raka.



Pagi itu, suasana di gedung mulai ramai. Tidak ingin malu lagi, Btari memberikan seragam kebaya berwarna biru muda pada seluruh keluarga. Bapak sendiri mengenakan kemeja dan juga jas. Ia juga membelikan kebaya cantik pada ibu tirinya. Berpikir, setidaknya ia ingin agar hari ini berlalu dengan istimewa.

Seminggu tak bertemu, Raka yang kini sudah sah menjadi suaminya terlihat lebih tampan. Meski interaksi mereka terlihat sedikit lebih kaku. Tapi aura kebahagiaan terlihat jelas di wajah keduanya. Beberapa acara adat masih akan berlangsung sampai siang. Berkali-kali Bapak terlihat mengusap air matanya. Demikian juga ayah mertuanya.

Sebagai penghormatan, sejak ijab kabul selesai. Btari memanggil Caraka dengan sebutan *mas*. Tanpa beristirahat, keduanya segera duduk di pelaminan. Menerima ucapan terima kasih dari banyak kerabat juga sahabat. Acara berlangsung sampai malam.

Seluruh keluarga Btari menatap kagum pada pesta yang terkesan mewah. Makanan mengalir tidak berhenti. Dekorasi dihiasi bunga-bunga hidup. Belum lagi mas kawin yang diberikan oleh Raka. Emas ratusan gram juga satu set perhiasan bertahtakan berlian.

Di pelaminan keduanya berdampingan dengan sangat serasi. Para sahabat saat SMU banyak yang tidak percaya, kalau akhirnya mereka bisa menikah. Beberapa kenangan malah dijadikan bahan candaan, sampai Raka tertawa lebar. Meski akhirnya merahasiakan pertemuan mereka melalui sebuah biro jodoh.

Setelah acara selesai Btari segera diboyong ke rumah baru mereka.



Lelah menjadi pengantin membuat keduanya langsung tidur setelah acara. Sampai pagi itu, Raka membangunkan sang istri untuk menjalani kewajibannya.

“Ayi, bangun. Sholat dulu.”

“Mas duluan aja, deh.”

“Nggak boleh begitu, harus sama-sama.”

Kesal. Namun, akhirnya Btari bangun. Ia paham kalau Raka adalah seorang yang taat. Segera perempuan itu mandi. Setelah selesai keduanya melakukan sholat subuh untuk pertama kalinya.

Selesai, perempuan itu turun ke dapur. Di kulkas hanya ada telur dan air mineral. Bergegas ia memasak nasi dan membuat telur dadar.

Namun belum selesai, terdengar ketukan di pintu depan. Saat membuka, ia terkejut. Seorang asisten rumah tangga mertuanya membawa rantang.

“Mbak, Ayi. Ini ada titipan Ibu untuk sarapan. Katanya hari ini nggak usah masak. Nanti dikirimin saja.”

“Iya, terima kasih. Di sini pasarnya di mana, ya?”

“Kalau sayur ada tukang sayur lewat. Jam tujuh-an gitu, Mbak. Biasanya Ibu pesan sehari sebelumnya. Supaya besok dibawakan.”

“Terima kasih kalau begitu. Nanti kalau tukang sayurnya lewat. Tolong panggilkan saya, ya.”

Perempuan muda itu mengangguk. Saat memasuki area dapur, Btari kaget melihat Raka yang sudah duduk di sana.

“Itu apa?”

“Makanan kiriman Ibu, Mas. Katanya hari ini biar dikirim saja. Tapi aku sudah minta tolong tadi supaya dipanggilkan kalau tukang sayur lewat.”

“Memangnya kamu masih punya waktu untuk memasak?”

“Ya, masiHLah. Masak itu persiapannya aja yang lama. Makanya nanti aku mau pesan untuk besok.

Hari ini ya diberesin dulu semua. Ngupas bawang, bersihin ikan dan sayur. Besok tinggal masak sebelum ke kantor.”

“Kalau kamu kerja, nggak usah repot. Mubazir nanti. Aku bisa makan di rumah Ibu.”

“Jangan makan di sana. Nanti seolah aku nggak masak buat kamu.”

“Bukan tentang itu, sayang juga nanti kalau terbuang. Aku juga malas makan sendirian.”

Btari akhirnya diam. Dan segera menghidangkan makanan dari rumah mertuanya. Ada gado-gado lontong. Raka makan dengan lahap, sementara Btari memilih mengambil sedikit dan menikmati telur dadarnya.

“Aku minta telurnya.”

Btari memberikan sepotong. Kemudian tanpa ditanya pria itu menjelaskan.

“Aku terbiasa makan sayur di pagi hari. Sekadar mengisi serat tubuh. Telur juga aku suka.”

“Kalau daging dan ikan?”

“Kurang suka, lebih memilih tahu tempe. Aku sedikit menghindari daging karena takut kolesterol. Apalagi kurang bergerak.”

“Olah raga?”

“Jarang banget.”

“Kalau begitu besok *jogging* bareng aku.”

“Boleh, ingatkan aku setelah sholat subuh.”

Btari mengangguk. Tak lama sarapan selesai.

“Setelah ini kamu mau ngapain?” tanya Caraka.

“Belanja sayur dulu. Habis itu bersihin segala macam. Sambil lihat kebutuhan dapur yang belum dibeli. Siang nanti membereskan lemari. Mas mau ke mana?”

“Di rumah saja, ini Minggu. Masih jadwal Mbak Najwa juga ke toko. Kalau kamu butuh bantuan membersihkan rumah kasih tahu aku.”

“Memangnya tugas rumah apa yang bisa kamu kerjakan?”

Caraka diam sejenak, tapi akhirnya menggeleng lemah karena memang tidak punya keahlian apa pun tentang mengurus rumah.

Setiap pagi sejak dulu ia hanya tinggal makan lalu ke toko. Ibunya tidak pernah mengizinkan melakukan apa pun dengan alasan ia sudah lelah bekerja sepanjang hari. Jelas berbeda dengan Btari. Istrinya bisa melakukan banyak hal secara bersamaan.

Kemudian Btari membereskan meja makan. Tepat setelah selesai, kembali pembantu rumah tangga ibu mertuanya memanggil. Karena tukang sayur sudah lewat. Di sana ada Najwa. Kakak iparnya itu menatap heran.

“Kok belanja, Yi?”

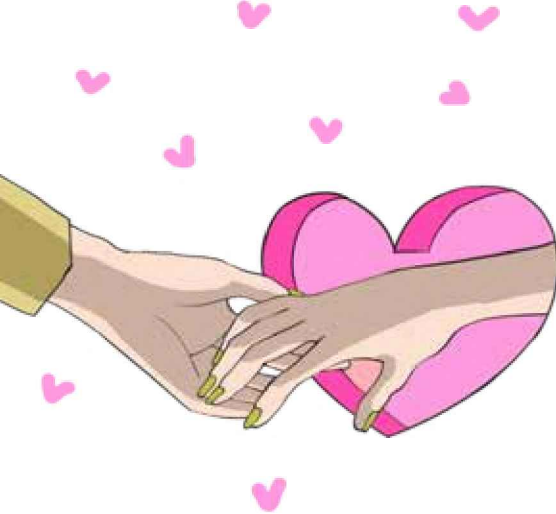
“Buat stok aja, Mbak.”

“Apa belum dibilangin sama Rini? Biar makanan kalian dari rumah Ibu saja? Kamu kan sibuk?”

“Nggak usah, Mbak. Kalau cuma sarapan aku bisa kok. Lagi pula kami sudah menikah, kepengin lebih mandiri. Meski sibuk, aku akan memasak untuk Mas Raka. Karena itu sudah tugasku.”

Btari tahu, kakak iparnya tak suka dengan jawabannya. Namun, ia memilih mengabaikan karena baginya lebih baik dibicarakan di depan daripada nanti menjadi masalah bila didiamkan.





BAB 16

NAJWA MENGHENTAKKAN kaki dengan keras saat memasuki rumah. Ibu yang tengah menyiapkan sarapan untuk keluarga yang masih menginap menatap heran.

“Kamu kenapa?”

“Baru hari pertama jadi ipar, Si Btari itu sudah sombong banget. Tadi aku bilang nggak usah belanja dulu. Biar dari sini saja. Dia menolak. Katanya akan tetap memasak. Apa bukan pemborosan namanya. Dia cuma dua orang, tapi pesan sayur banyak sekali. Iya nanti kalau sempat masak. Kalau tidak? Kasihan Raka yang capek cari uang.”

Bu Sulaiman menarik napas dalam. Merasa bahwa kelak ini akan menjadi masalah ke depannya.

“Nanti ibu akan bicara dengan Raka.”

“Ingatkan juga jangan sampai terlalu banyak mengalah pada istrinya. Perempuan kalau dikasih hati, *ngelunjak*.” balas sang putri sambil berlalu.

Beberapa anggota keluarga yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan keduanya segera mendekati Bu Sulaiman.

“Yang dikatakan Najwa ada benarnya. Kemarin kita bisa lihat di pelaminan. Kalau Raka kelihatan lemah, banyak mengalah. Memang sih istrinya itu pintar dan berkarier cemerlang bahkan sering masuk TV. Tapi Raka tidak butuh itu. Dia juga punya toko dan penghasilannya lumayan. Pokoknya Mbak harus benar-benar keras sama dia. jangan sampai Btari itu curi *start* duluan.”

“Masak sih, Raka lemah?”

“Buktinya, Mbak. Kamarnya Raka di rumah ini kan paling besar. Tapi begitu Btari ingin punya rumah sendiri. Langsung dibeli. Hati-hati saja, jangan sampai nanti dia ikut-ikutan pegang keuangan toko. Lihat latar belakangnya saya nggak yakin.” Yang lain menimpali.

Bu Sulaiman kembali terdiam. Wajahnya terlihat bimbang.

“Satu lagi, Mbak, minta dia untuk segera punya anak. Ingat umurnya sudah berapa. Saya sebenarnya heran, kenapa Caraka mau sama yang sudah tua seperti itu. Padahal yang muda masih banyak.”

“Saya juga sudah memperingatkan, Mbakyu. Tapi Caraka tidak mau mendengarkan.”

“Makanya hati-hati. Siapa tahu Caraka malah

diguna-guna.”

“Masak sih?”

“Siapa tahu, harus jaga-jaga.”

Bu Sulaiman terlihat termenung.



Btari membersihkan beberapa jenis buah lalu memasukkan dengan rapi ke dalam kulkas. Tidak lupa memberi label tanggal pembelian. Sayur dan ikan sudah dibersihkan tadi pagi. Kemudian ia mengambil sebuah notes kecil yang sejak tadi sudah ada di atas meja makan, menuliskan paduan juice yang akan dibuatnya sepanjang minggu ini. Sebuah kebiasaan sejak dulu. Ia terbiasa membantu Ibu membuat menu seminggu. Agar tidak bingung mau masak apa di hari tersebut.

Selesai semua, perempuan itu melipat lalu menyusun kantong plastik dengan rapi ke dalam sebuah laci. Mengelap meja yang baru saja digunakan. Baginya mengurus dapur tidaklah sulit jika semua sudah dibuat teratur. Tadi mempersiapkan makan malam, ia hanya butuh waktu tiga puluh menit untuk membersihkan sayur, merajang dan menggiling bumbu. Dan sekarang semua sudah ada di kulkas. Nanti tinggal di tumis dan tahu pepes tinggal dimasukkan ke dalam kukusan. Karena sudah dibungkus dengan daun pisang.

Saat memasuki kamar, Raka baru saja selesai mandi.

“Dari mana, Yi?”

“Membersihkan buah untuk jus. Oh ya apa kita harus mengirim ke rumah Ibu, Mas?”

“Nggak usah, Mbak Najwa juga pasti sudah buat.”

“Apa kita nggak ke rumah Ibu?”

“Kita masih capek. Besok saja setelah kamu pulang kantor.”

“Ya sudah, kalau begitu aku mandi dulu.”

“Aku tunggu, habis itu kita sholat Maghrib bareng. Baru kemudian makan malam.”

Btari mengangguk. Ia mengikuti perintah suaminya. Selesai semua keduanya menuju ruang makan. Caraka bisa menilai kalau istrinya sangat pembersih. Tidak ada satu pun kotoran di dapur. Btari mengukus pepes lalu menumis sayuran. Sementara Raka memilih membalas ucapan selamat dari teman-temannya yang belum seluruhnya dijawab.

Saat semua sudah terhidang, dan mulai makan. Caraka berkata. “Masakan kamu enak. Buat aku rasanya pas.”

“Terima kasih. Apa Mas terbiasa memakan nasi putih?”

“Ya, aku kurang suka nasi merah.”

Btari mencatat semua keinginan suami dalam

hati. Keduanya makan dalam diam.



Btari bangun terlebih dahulu pagi itu. Bibirnya menyungging senyuman. Menatap tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam dibalik selimut. Ia tahu, bahwa suaminya juga sama. Setelah tadi malam mereka menunaikan kewajiban sebagai suami istri. Ia sangat bahagia.

Menatap jam dinding, masih pukul empat pagi. Ini memang jam bangun rutin baginya. Kecuali saat libur tentu saja. Bergegas perempuan itu turun dari ranjang, lalu menyiapkan pakaian kantor. Hari ini ada sidang. Kemudian ia menuju lantai dua untuk membawa turun laptop juga beberapa berkas yang sudah disiapkan. Semua diletakkan rapi di ruang tamu.

Pagi itu untuk pertama kali keduanya berolahraga di sekitar tempat mereka tinggal. Caraka cukup senang, setelah sekian lama tidak melakukan itu. Kali ini ia harus mengakui, kalau stamina Btari jauh lebih baik, mengingat istrinya masih pergi ke gym dua kali seminggu.

Keduanya sarapan seperti biasa, Btari memadu buah dan sayur sebagai jus pagi itu. Selesai sarapan Caraka mengantar Btari ke kantor menggunakan motor karena sangat macet dan cukup jauh. Meski awalnya sang istri menolak sebab merasa belum

terlambat. Namun kemudian ia mengalah saat Raka memaksa.

Selesai mengantar sang istri pria itu mengunjungi rumah orang tuanya.

“Lho, kok sendirian?” tanya Ibu.

“Ayi sudah ngantor, ada sidang hari ini.”

“Ayo sarapan!” ajak ibunya, meski ada sedikit raut tak suka mendengar jawaban sang anak.

“Sudah tadi, Bu. Ini mau lihat Ayah.”

“Sarapan apa kamu?”

“Ya biasa, makan nasi. Tapi Ayi penyuka jus. Jadi tadi tetap pakai jus sayur dicampur buah.”

“Kok bisa dua hari setelah menikah dia sudah bekerja. Bukannya kemarin sehari sebelum pernikahan baru ambil cuti?”

“Mestinya begitu, tapi rekannya yang menggantikan tiba-tiba sakit. Sidang kan harus berlanjut. Orang bekerja tidak sama dengan punya usaha sendiri.”

“Dia seperti orang kurang uang saja.”

Raka paham, ibunya tak suka. Karena itu memilih pamit dan menuju kamar sang ayah. Beberapa keluarga yang sejak tadi mendengarkan kembali mendekati Bu Sulaiman.

“Apa saya bilang, lihat bagaimana mengalahnya Caraka,” ucap mereka setengah berbisik.

“Saya juga bingung.”

“Mbak harus ngomong sama dia. Nasihati

sebelum terlalu jauh. Supaya sadar bahwa dia itu pemimpin rumah tangga. Bagaimana jadinya kalau seperti itu terus?”

Bu Sulaiman hanya mengangguk lemah.

“Dia tahu kalau ada keluarga besar menginap di sini. Masak nggak mau datang sekadar bersalaman. Kan sombong. Nggak menghormati keluarga suami. Dia pikir sudah mendapatkan Caraka, tugasnya sudah selesai.”

Bu Sulaiman mengembuskan napas kesal, merasa kalau kerabatnya benar.



Caraka makan siang di kediaman ibunya dengan perasaan tidak nyaman. Baru kali ini ia merasa bahwa tatapan Ibu dan keluarga lain terlihat berbeda. Namun akhirnya ia memutuskan diam. Kemudian memilih mengantar keluarganya menuju stasiun kereta api. Sepulang dari sana langsung menjemput Btari di pengadilan. Sang istri sudah menunggu sejak sejam yang lalu.

“Kamu besok ngantor?” tanya pria itu.

“Nggak, ini harus ke kantor karena mau *review* hasil sidang.”

“Jadi aku antar kamu ke kantor? Ditungguin nggak?”

“Nggak usah, aku pulang naik taksi saja. Biasanya ini berlangsung antara satu sampai tiga

jam. Nanti Mas kelamaan nunggunya.”

“Ya sudah hati-hati, ya.”

Btari kembali mencium tangan Raka sebelum turun. Sang suami hanya menatap sampai tubuh semampai itu menghilang di balik pintu. Akhirnya pria itu memilih kembali ke rumah meski malas.

Caraka baru saja mandi saat sang kakak Najwa datang.

“Ayi belum pulang?”

“Belum, Mbak, kenapa?”

“Ini untuk makan malam kalian. Siapa tahu dia nanti sudah capek dan nggak masak. Tadi siang juga kamu makan di rumah Ayah, kan?”

“Aku makan di sana, karena memang nggak enak sama Ibu. Masih banyak keluarga di rumah. Makanya aku nolak waktu Ayi mau masakin.”

“Lagian apa nggak mubazir kalau dia masak. Sementara kalian cuma berdua.”

“Ya biarlah, Mbak. Sepanjang dia nyaman melakukannya.”

“Kamu itu, Mbak bilangin malah *ngeyel*. Ajari istrimu untuk hemat. Sepertinya dia boros sekali. Ini semua perabotan rumah dia beli baru. Mbak waktu menikah masih mau diberi Ibu dan mertua. Ini istri kamu langsung beli saja nggak mikir harus berhemat. Kalau dia ngomong butuh sesuatu kan Ibu juga dengan senang hati mengirim ke sini. Ingat kalian harus menabung. Biaya pesta kemarin

juga kan besar.”

Caraka hanya diam membiarkan sang kakak mengeluarkan uneg-unegnya. Ia enggan menanggapi karena mulai paham ada sebuah hubungan yang mulai retak antara istri dan keluarganya. Untuk itu, Raka memilih untuk berhati-hati. Setahunya Najwa bukanlah orang seperti ini. Ada apa sebenarnya di rumah orang tuanya?

“Mbak tadi masak apa?”

“Brongkos, kesukaan kamu.”

“Enak, nih.”

“Ya sudah, dimakan.”

“Tunggu Ayi, sebentar lagi dia pulang. Sudah di jalan.”

Sang kakak menatap jam dinding yang menunjukkan hampir jam lima sore.

“Ya sudah, aku pulang dulu. Nanti main ke rumah lagi bareng Ayi.”

Raka hanya mengangguk. Ia paham akan jurang yang sudah mulai terbentuk sekarang. Tapi bagaimana mengatakan ini semua pada istrinya? Btari sangat keras kepala. Tak lama istrinya sudah tiba di rumah.

“Yi, kamu langsung mandi kita ke rumah Ayah, ya. Bawa mukena sekalian”

Perempuan itu hanya mengangguk dan segera mengikuti keinginan suaminya.



“Ibu sebenarnya kecewa sama kamu Ayi. Ada keluarga besar di sini kamu sekali pun nggak datang menemui mereka?”

Kalimat ibu mertuanya terdengar sangat tajam di telinga Btari. Ia sampai harus menarik napas dalam. Namun berusaha tetap terlihat tenang dan tidak menjawab apa pun. Awalnya ia mengira bahwa keluarga yang menginap akan pulang besok atau lusa sesuai informasi dari Caraka.

“Saya minta maaf, Bu, kemarin memang sibuk berbenah rumah.”

“Seharusnya hal mudah jangan kamu persulit. Kan sudah Ibu sampaikan, tidak usah memasak jadi kamu bisa sedikit lebih santai. Kamu juga bisa cari pembantu, jadi nggak perlu melakukan pekerjaan kasar. Atau kalau belum ketemu kan bisa minta tolong sama pembantu Ibu. Nggak apa-apa kok. Lagi pula Caraka biasa makan di sini. Kalau nambah sama kamu nggak akan berubah juga jumlahnya. Kamu sudah capek kerja, waktu memasak dan membersihkan itu kan bisa untuk istirahat.”

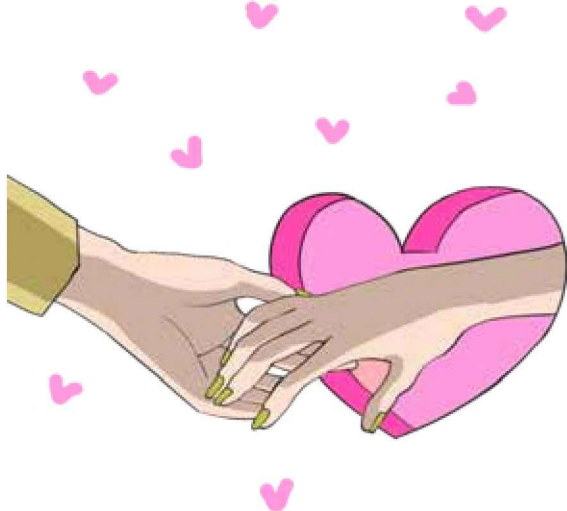
Btari hanya menunduk, berusaha menelan makanannya. Caraka kemudian mengelus paha istrinya dari samping tanpa mengucapkan satu kata pun.

“Saya minta maaf.”

Hanya itu yang keluar dari mulut Btari. Ingin rasanya membantah, tapi tak ada kalimat yang keluar. Ia hanya tidak ingin menimbulkan masalah baru. Apakah dulu ibunya juga mengalami hal ini?

Seingatnya sebelum pernikahan semua baik-baik saja. Bu Sulaiman juga terlihat ramah dan penyayang. Lalu kenapa sekarang seperti ini? Baru hari ketiga pernikahan. Bagaimana dengan hari-hari selanjutnya?





BAB 17

PAGI ITU, Btari hanya membersihkan rumah namun tidak memasak apa pun. Enggan melangkahkan kaki ke dapur. Entah kenapa bayang-bayang kalimat mertuanya serta tatapan tajam seolah mengikuti terus. Kesal dengan ketidakberdayaannya saat ini. Apalagi kemarin suaminya hanya memberi isyarat agar diam. Ia paham hal itu dilakukan agar tidak menimbulkan masalah baru.

Caraka yang baru selesai mandi menatap heran.

“Kita sarapan apa, Yi?”

“Nunggu dikirim Ibu saja, Mas,” jawabnya dengan wajah masam.

“Kok jawab suaminya begitu? Mas suka lho masakan dan jus buatan kamu.”

“Tapi nanti jadi omongan lagi. Aku capek.”

Pria itu kemudian memeluknya dari belakang. Menghentikan kegiatan sang istri.

“Buatin Mas sarapan, yuk. Lapar nih, kamu tega

membiarkan aku nggak makan? Rumah tangga kita, yang urus ya kita berdua. Bukan orang lain. Abaikan saja, anggap angin lalu.”

“Tapi apa Mas nggak ingat omongan ibu. Aku jadi nggak enak. Seakan semua salahku. Ya aku beneran nggak tahu kalau keluarga Mas banyak yang menginap dan langsung pulang ke Solo hari seninnya. Mas juga nggak kasih tahu aku sebelumnya,” jawab Btari hampir menangis.

“Sudahlah, lagian kan sudah berlalu. Lain kali kalau ada keluarga datang kamu sempatkan ke sana, dan aku pasti kasih tahu. Kita nggak mungkin mengulang waktu. Ayolah, istri cantik Mas, buatkan sarapan dong. Lapar nih habis lari pagi.”

Btari kemudian beranjak ke dapur dan menyiapkan nasi. Ia hanya membuat dadar telur crispy.

“Maaf cuma sarapan itu saja, tadi aku nggak *mood* masak apa pun.”

“Nggak apa-apa. Jusnya mana?”

Kembali perempuan itu kembali melangkah ke area *kitchen island*, dan membuatkan jus sesuai menu hari ini.

“Yang ini beda rasanya, ya.”

“Iya, nanti kalau setiap hari sama. Mas akan bosan.”

“Belum bosan, sih. Nanti aku minta yang kemarin saja. Segarnya beda. Lagian kerasa minum

sayur tapi enak.”

Sang istri hanya mengangguk sambil tersenyum. Beruntung sampai sarapan selesai tidak ada kiriman makanan dari rumah sang ibu mertua.



Hari kedua cuti, Btari memilih membenahi pakaian di kamar. Kemarin masih menyusun secara acak karena takut kusut. Kali ini ia ingin mengurutkan berdasarkan warna dan ukuran. Belum lagi membenahi lemari suaminya yang mulai berantakan. Akibat mengambil pakaian sesuka hati. Sementara Caraka sedang ke toko, karena ada banyak barang yang akan masuk.

Selesai semua, perempuan itu meraih satu buah koper *make up* yang belum sempat dibongkar. Kemudian membenahi isinya dan meletakkannya secara teratur di atas meja rias. Sebagian lagi diletakkan di kamar mandi. Ia memang tak pernah main-main dalam urusan perawatan wajah, dan merasa gelisah karena beberapa hari ini meninggalkan rutinitas. Beruntung wajahnya belum bermasalah, akibat perawatan rutin sebelum pernikahan.

Baru saja selesai, terdengar bel di pintu depan. Tubuhnya lemas saat sang ibu mertua dan kedua kakak iparnya datang sambil membawa makanan.

Sebentar lagi pasti ada masalah baru, bisiknya dalam hati.

Bergegas ia membuka pintu setelah mengembuskan napas kasar untuk membuang seluruh pikiran buruk. Meski tak yakin akan berhasil.

“Wah, Mbak Nasya datang, kok nggak bilang-bilang?” Akhirnya suara ramah itu terdengar. Meski yakin kalau hatinya tak tulus saat berkata.

“Iya, kebetulan tadi mampir.”

“Ayo, masuk, Bu, Mbak!”

Ketiganya memasuki rumah. Mata ibu mertuanya segera menelisik ke seluruh penjuru.

“Ini Mbak bawakan *tengkleng*,” ujar Nasya sambil menyerahkan sebuah box makanan.

“Raka suka sekali. Yang buat orang asli Solo. Dia bisa makan satu mangkok besar setiap kali pesan,” jelas Najwa tanpa diminta.

“Wah terima kasih, Mbak,” jawabnya, meski sebenarnya bukan pencinta daging kambing.

“Raka mana?” tanya ibu.

Btari tahu bahwa itu hanya basa basi, karena tadi sebelum ke toko suaminya mampir terlebih dahulu di rumah mertuanya sekalian mengambil mobil. Garasi mereka hanya muat untuk mobil milik Btari.

“Kan ke toko, Bu.”

Ibu mertuanya kembali mengganggu kemudian duduk di sofa. Diikuti oleh kedua putrinya.

“Saya ambilkan minum dulu ya, bu.”

“*Ndak* usah, ibu sudah minum tadi. Kamu lagi ngapain?”

“Membereskan kamar. Ada barang-barang yang masih di koper.”

“Kami ganggu, dong,” sela Nasya.

“Enggak kok, Mbak, sudah mau selesai.”

“Oh ya, *wallpaper* kamar kamu kemarin jadi diganti ya,” timpal Najwa.

Kembali Btari menelan ludah.

“Ya, saya kebetulan kurang suka warnanya. Terlalu gelap untuk kamar.”

“Padahal itu baru diganti sama yang punya rumah dan pasti mahal lho. Aku tahu soalnya siapa penjualnya.”

“Boleh lihat kamar kamu nggak?” Tiba-tiba Nasya menyeletuk. Dengan gugup Btari mengangguk. Ketiga tamunya segera beranjak. Dan Nasya segera membelalakkan mata melihat seluruh perlengkapan perawatan dan *make up* milik Btari.

“Ya ampun, pantas wajah kamu kinclong banget. Pakai SK II?”

“Iya, Mbak, kebetulan saya cocok dengan produk mereka.”

“Produk ini mahal banget lho, Yi,” sambung Nasya.

Najwa melirik dengan ujung mata demikian juga ibu mertuanya. Sampai kemudian perempuan

tua itu kembali menanggapi.

“Sebagai istri jangan suka boros. Apalagi hanya untuk penampilan. Kamu bukan anak gadis lagi, perlu mikir masa depan. Kamu kan sudah jadi istri, nggak usah kinclong banget juga nggak apa-apa. Sudah laku ini. Ingat kalian harus menabung untuk anak-anak nanti. Lagi pula kamu kan tidak akan selamanya bekerja. Bagaimana kalau sudah punya anak. Siapa yang akan menjaga? Raka tidak mungkin meninggalkan toko untuk membantu kamu mengurus anak.”

Sang menantu hanya bisa tersenyum sedih meski tidak bisa menerima kalimat ibu mertuanya. Sementara Bu Sulaiman kembali fokus pada *wallpaper* dan juga perabotan lainnya. Yakin benda-benda dalam kamar itu pasti di beli dengan harga mahal. Begitu banyak putranya melakukan pemborosan dengan membeli barang-barang yang tidak perlu. Meski mengakui bahwa menantunya adalah seorang yang sangat rapi dan bersih.

Namun dalam hati Bu Sulaiman segera menyangkal.

Itu karena awal menikah. Lama-lama juga bakal ketahuan belangnya.

“Kamu masak apa, Yi?” tanya Nasya lagi.

“Ngapain masak, kan Mbak sudah kirim *tengkleng* ke toko. Tadi juga aku kirim sayur kok.” Najwa segera menjawab tanpa diminta, membuat

wajah Btari memerah. Namun perempuan itu tetap menahan diri untuk tidak menjawab. Enggan kalau masalah sekecil ini harus membesar.

Beruntung tak lama kemudian seluruh tamu pamit. Akhirnya Btari bisa bernapas lega. Seperti ini rasanya punya ipar dan mertua? Pantas begitu banyak perceraian terjadi di luar sana. Ia yakin, tidak banyak yang sanggup bertahan pada posisi ini. Tapi apakah harus mengalah terus menerus? Ditatapnya wajah yang ada di kaca.

+Ini belum waktunya untuk berhenti Ayi. Berjalan saja terus, bukan cuma kamu yang mengalami. Ada jutaan perempuan di luar sana yang bernasib sama. Kamu biasa memenangkan pertarungan mereka di pengadilan. Kenapa menyerah pada pertarungan sendiri?

-Tapi mereka melecehkan keberadaanmu. Ini tidak bisa dibiarkan.

+Kamu belum seminggu menikah Ayi. Banyak yang belum diketahui. Belajarlah bersabar seperti Ibu. Ingat, yang tidak bisa kamu tolerir hanyalah perselingkuhan. Jadi kalau tentang ipar dan mertua, abaikan saja.

-Jangan diabaikan. Mereka akan terus merongrong kehidupan kamu. Buktikan kalau kamu tidak serendah yang mereka katakan.

Pada akhirnya Btari hanya bisa menggelengkan kepala.



Malam hari saat Raka pulang dengan wajah letih, Btari segera menyiapkan air hangat di kamar mandi untuk suaminya. Sambil menunggu, ia memilih membersihkan wajah.

“Tadi ngapain aja?”

“Beresin rumah. Dan merapikan beberapa koper.”

“Katanya mau antar makan siang. Kok nggak jadi? Aku telepon, ponsel kamu nggak aktif.”

“Kan tadi sudah dikirim sama Mbak Nasya.”

“Aku kurang suka kambing. Apalagi kemarin sempat nggak olahraga. Takut seperti Ayah,” jawab suaminya yang sudah selesai mandi.

Btari menatap dari kaca, saat Raka mengenakan handuk. Ia tersenyum, ternyata iparnya yang selalu menjadi maha benar itu bisa salah juga.

“Aku kira beneran suka. Habis katanya itu makanan favorit Mas.”

“Dulu, iya. Sekarang nggak lagi. Tadi aku makan pakai sayur kiriman Mbak Najwa. Cuma ambil sedikit kambingnya, sisanya aku kasih penjaga toko.”

Btari tersenyum lebar mendengar itu. Namun, Raka mengartikan lain. Ia memeluk sang istri dari belakang.

“Mas kenapa?”

“Kangen sama kamu. Boleh, ya, nanti sesudah makan malam?”

Sang istri hanya mengangguk sambil mengelus kepala suaminya. Ia menikmati tugas sebagai istri, memanjakan Raka setiap malam.



Sore itu, Btari sedang menyemprotkan vitamin pada beberapa anggrek koleksinya. Kebetulan hari ini *weekend*. Dan besok adalah jadwal suaminya libur dari kegiatan toko karena ada sepupunya yang akan melangsungkan pernikahan.

Setelah sepuluh bulan menikah, telinganya kini sudah lebih tebal setiap kali mendengar cerocosan ibu mertua dan iparnya. Ia lebih memilih tersenyum dan mengangguk meski tidak tulus. Beruntung ia bekerja dari pagi sampai sore bahkan kadang hingga malam. Sehingga tidak perlu terus menerus bertemu mereka.

Namun, ia masih mengiyakan saat suaminya mengajak mampir ke rumah sebelah untuk sekadar makan malam atau sholat berjamaah. Baginya itu adalah kewajiban istri. Sampai saat ini, ibunya tidak pernah tahu permasalahan yang dihadapi. Btari tidak ingin kalau kelak Ibu bersedih karena persoalan rumah tangganya. Biarlah semua disimpan sendiri selagi masih bisa.

Selesai mengurus bunga, ia segera masuk ke

dalam. Mengeluarkan kaftan yang akan dipakai sebagai seragam keluarga besar. Sekaligus kemeja milik suaminya. Tak lupa membawa pakaian ganti, karena Caraka mudah sekali berkeringat. Sibuk mengurus persiapan, sampai tak sadar kalau sang suami sudah pulang. Setelah membalas salam, ia sedikit heran melihat wajah Raka tak ceria seperti biasanya.

“Mas, ada masalah?”

“Nggak ada, kamu sudah siap-siap?”

“Sudah, ini pakaian untuk besok,” jawabnya sambil menunjukkan pakaian yang sudah ada di luar lemari.

“Kerudung kamu mana?”

“Lupa, *Sorry*.”

Bergegas Btari mengeluarkan dari lemari. Sebuah kain lebar yang senada dengan gaunnya. Teringat pernah dimarahi habis-habisan oleh sang mertua di depan beberapa keluarga saat tidak mengenakan kerudung pada pertemuan keluarga besar, membuatnya merasa sangat malu.

Caraka segera berbaring dan menutup mata saat melihat istrinya sudah melaksanakan perintahnya.

“Mas, kenapa sih?”

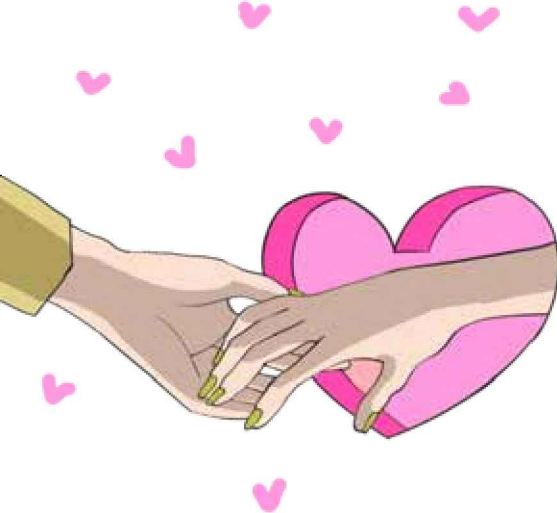
Berusaha tersenyum pria itu hanya menggeleng.

“Siapin air mandi, Yi. Sekalian makan malam, ya.”

Btari mengangguk. Namun ia bisa menebak,

pasti terjadi sesuatu di rumah mertuanya, karena Caraka biasa seperti ini jika ada masalah dengan keluarga besarnya. Ia memilih mengabaikan, karena sarannya tidak pernah didengar. Suaminya lebih memilih tidak membantah, untuk menghindari masalah yang lebih besar.





BAB 18

PERJALANAN MENUJU Subang berjalan dengan lancar. Caraka yang mengendarai mobil. Ibu mertuanya duduk di depan, sementara Btari dan Najwa di tengah. Kedua keponakannya duduk di belakang. Awalnya semua diam, sampai kemudian ibu mertuanya bertanya.

“Yi, apa kamu sudah hamil?”

Pertanyaan itu menyentak lamunannya. Kembali ia hanya bisa mengembuskan napas pelan.

“Belum, Bu.”

“Makanya jangan terlalu capek. Ingat umur kamu sudah berapa. Jangan lama-lama, supaya nanti nggak keburu tua. Kalian tidak menunda, kan?”

“Tidak, Bu,” jawab Btari pelan.

“Jangan ditunda, Ibu sudah kepengin nimang cucu dari kamu. Apa pun namanya, cucu laki-laki dari anak satu-satunya laki-laki adalah penerus

keluarga.”

Ini bukan pertanyaan pertama, sudah dari dua bulan lalu selalu bergaung bagai kaset yang terus diputar. Semua tentang anak. Mengatakan bahwa keluarga Si A dan Si B sudah hamil atau punya anak. Ia tidak boleh kalah. Sebenarnya membosankan, tapi mau bagaimana lagi? Sementara suaminya tetap seperti dulu, memilih diam.

Tak lama mereka sudah tiba di pesta. Seluruh keluarga menyambut, komentar yang paling banyak didengarnya adalah,

“Syukurlah, akhirnya Btari sudah berhijab.”

Ia hanya tersenyum tapi tidak mengiyakan, karena memang belum sepenuhnya mengenakan. Hanya pada acara tertentu di keluarga mertua saja. Namun jawaban mertuanya membuat tubuhnya kembali lemas.

“Iya dong, Mbak. Dia kan harus ikut aturan keluarga kita. Namanya perempuan yang sudah menikah ya harus *manut*.”

Meski merasa tidak nyaman, Btari tetap berada dalam kelompok tersebut. Membiarkan Caraka menemui beberapa sepupunya. Akhirnya pembicaraan tentang kehamilan kembali terdengar. Bahkan ada yang sengaja mengatakan,

“Anak perempuan saya beruntung, umur dua puluh sudah menikah. Jadi sekarang sedang hamil anak ketiga, padahal umurnya masih dua tujuh.

Masih kuat untuk mengurus anak.”

“Iya, Btari juga sudah saya minta untuk program. Semoga berhasil,” balas ibu mertuanya.

“Atau sebaiknya berhenti bekerja saja, Ayi. Supaya nggak capek dan lebih fokus. Kalau perempuan sudah menikah, apalagi yang dicari. Ya keturunan, kan? Jangan khawatir, Caraka punya banyak uang kok untuk membiayai kamu dan anak-anak kalian nanti.”

Mendengar itu, rasa sesak yang sejak tadi hadir kembali terasa. “Maaf, saya mau ke toilet dulu,” pamitnya.

Sesampai di sana, Btari hanya diam menatap kaca. Ingin rasanya memberontak dan menangis, tapi entah kenapa ia masih menahan diri. Apalagi ini area publik, di mana sedikit saja kesalahan bisa membuat ibu mertuanya meradang. Namun ia tidak yakin, bisa saja besok atau lusa akan meledak.

Sepulang dari pesta ia banyak diam. *Moodnya* benar-benar jelek.



Seperti biasa, setiap Minggu Btari mengunjungi ibunya. Hari itu sepulang dari sebuah acara, tanpa membersihkan *make up* ia segera ke sana membawa mobil sendiri. Sengaja tidak mengajak Caraka karena memang tengah ingin sendiri.

“Kok malam-malam?” tanya ibu heran.

“Tadi habis dari acara keluarga dulu, Bu.”

“Kalau capek, nggak usah ke sini.”

“Aku kangen sama Ibu,” jawabnya singkat.

Beruntung dulu ibunya menolak tinggal bersamanya. Kalau sampai itu terjadi, ia yakin pasti perempuan yang telah melahirkannya itu akan bersedih melihat kisruh rumah tangganya.

“Kamu ada masalah?” tanya Ibu sambil mengelus rambutnya saat mereka berdua di sofa.

“Nggak, aku baik-baik saja.”

“Jangan membohongi Ibu, kamu tidak pernah seperti ini. Wajahmu selalu kusut. Kalian belum lama menikah. Apa Caraka menyakiti kamu?”

“Sama sekali enggak, Bu. Semua baik-baik saja. Ibu masak apa?”

“Sayur asem sama bakwan udang. Kamu mau?”

Btari mengangguk, ia makan dengan lahap. Entahlah, seharian ia merasa tidak lapar karena harus mendengarkan nyinyiran keluarga Caraka. Selesai makan dan mengobrol dengan Ibu, ia memilih pulang karena besok harus bekerja.

Sementara Bu Mira hanya menatap mobil yang melaju perlahan tersebut. Ia yakin, putrinya sedang dalam masalah besar.



Akhir-akhir ini permintaan mertuanya untuk memiliki cucu semakin gencar. Kadang sampai

membuat Btari enggan berada di rumah. Terutama hari Minggu. Di mana kadang kedua iparnya berkumpul. Sindiran itu semakin tajam. Dan seperti biasa Caraka memilih diam.

“Mas, kenapa sih nggak dijawab saja pertanyaan mereka. Bilang kalau anak itu adalah rejeki. Bukan kita nggak kepengin, tapi memang belum dikasih.”

“Hal seperti itu untuk apa dijawab? Malah nanti akan membuat masalah baru. Biarkan saja, kalau capek kan berhenti sendiri. Yang penting aku tidak pernah menuntut kamu, Kan? Lagian menurut dokter kita berdua sehat.”

“Tapi aku sudah bosan mendengarnya. Dan omongan tentang itu juga nggak pernah berhenti.”

“Tutup telinga saja, Ayi.”

Btari kesal dengan jawaban suaminya. Akhirnya Minggu pagi ini ia memilih berada di rumah, membenamkan diri di lantai dua mengerjakan beberapa kasus yang sedang ditangani sambil mendengarkan musik. Sementara, Caraka menemani kedua keponakannya berenang. Sambil menyetel musik lembut tak terasa sudah bekerja hampir empat jam. Akhirnya ia tersenyum, sudah siap menyambut Senin.

Sekilas ditatapnya ponsel yang ternyata sudah kehabisan baterai. Setelah membereskan meja kerja, perempuan itu turun ke bawah sambil menyiapkan makan malam dan men-charge ponsel.

Masih sibuk menumis sayur, saat Caraka masuk dengan wajah merah.

“Ponsel kamu di mana?”

“Oh di kamar, sedang di *charge*. Kenapa, Mas?”

“Dari tadi kuhubungi nggak bisa. Pembantu aku suruh manggil, pintu nggak di buka. Ngapain saja sampai ponsel mati nggak tahu?”

“Kerja di lantai dua, dan aku sedang tidak butuh ponsel.”

“Lain kali dicek. Jangan sampai nggak bisa dihubungi.”

Btari hanya mengangguk.

“Oh ya, nanti sayur bawa saja ke rumah Ibu. Ada *Budhe* Narto yang sedang mampir.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Raka kembali meninggalkannya sendirian. Meski kesal, Btari menuruti perintah suaminya. Namun ada sesuatu yang membuatnya semakin jengkel. Terutama saat harus bertemu dengan keluarga besar mertuanya.

Bergegas perempuan itu membawa sayur matang menuju rumah mertuanya. Tidak ingin mereka menunggu lama. Setelah menyapa seluruh tamu, ia segera bergabung di meja makan.

Btari duduk di kursi bersebelahan dengan Caraka yang sedang mengobrol dengan pamannya. Kekesalan semakin memuncak karena sang suami seolah mengacuhkan. Sama sekali tidak menoleh

padanya. Semua makan dalam diam, dan satu hal yang membuatnya sedih. Tidak ada seorang pun menyentuh sayur yang dibawanya tadi. Selesai makan, Btari memilih membantu membereskan meja makan. Dan mempertimbangkan untuk pulang.

“*Budhe* sudah dari tadi lho di sini. Kamu di telfon nggak bisa. Terus dipanggil sama pembantu juga nggak nyahut. Tadi di rumah, *tho*?”

“Iya, *Budhe*. Kebetulan saya ada di lantai dua.”

“Ngapain?”

“Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Akan banyak sidang minggu depan.”

“Lho, katanya kamu sudah mau berhenti bekerja karena ikut program kehamilan? Apa nggak jadi?”

Btari menatap heran pada ibu mertuanya dan Raka. Melihat tatapan yang tajam itu membuat emosinya bertambah. Seolah mereka semua bisa mengatur kehidupannya.

“Enggak, saya masih bekerja dan tidak berniat untuk *resign*.”

“Bukannya Ibu sudah bilang sama Raka? Dan dia juga setuju. Apa dia tidak menyampaikan ke kamu?” Kali ini iparnya Najwa yang menjawab.

Kembali Btari menatap suaminya tak percaya. Sayang, pria itu hanya menunduk. Kini ia mengerti dari mana wajah letih suaminya berasal akhir-akhir ini.

“Sudah waktunya kamu berhenti bekerja, lagian apa yang kamu kejar lagi? Apa nggak kasihan sama suamimu yang tiap hari harus sendirian mengurus toko? Bayangkan kalau dia pulang sudah ada anak, pasti capeknya hilang. Kerja juga nggak berasa berat. Mengeluarkan uang juga jadi lebih senang, karena buat anak. Kamu sudah menjadi bagian dari keluarga besar ini. Tugas kamu itu mendampingi suami bukan kerja di luar dari pagi sampai malam. Terlalu asyik bekerja kamu sampai nggak tahu kalau ada keluarga yang datang. Padahal sudah berapa kali ibu ingatkan. *Nurut* sedikit kenapa, sih? Pikirkan juga keinginan suami kamu untuk punya anak.”

Kali ini kemarahan dalam diri Btari tersulut. Ia benar-benar tersinggung. Ini bukan lagi pekerjaan dan kehamilan, tapi tentang ibu mertuanya yang terlalu memaksakan kehendak. Sementara suaminya terus diam tanpa membela sedikit pun. Ia harus bicara, karena lelah dipojokkan terus menerus.

“Maaf Bu, sebelum menikah saya sudah bicara dengan Mas Raka untuk tetap diizinkan bekerja. Dan dia setuju.”

“Itu kan dulu, suamimu kok yang ngomong langsung ke Ibu. Katanya kamu sering kecapekan saat pulang malam. Bisa jadi itu penyebab kamu belum hamil sampai sekarang.”

“Kami sudah ke dokter, Bu. Dan hasilnya

menyatakan kalau kami berdua sehat. Jadi mungkin belum waktunya saja.”

“Lalu kapan? Sampai kalian ubanan begitu? Kamu perempuan, ada batas waktu subur, Ayi. Kalau laki-laki mah gampang.”

Ingin rasanya menjawab, tapi akhirnya ia mencoba untuk lebih bersabar. Karena tidak ingin menambah masalah nanti. Toh ia masih ingin mempertahankan rumah tangganya. Akan lebih kacau kalau nanti membantah. Bisa-bisa deretan masalah bertambah panjang. Ia tidak ingin menyudutkan siapa pun di sini termasuk suaminya.

“Maaf, saya permisi dulu, Bu. Masih ada beberapa pekerjaan lagi yang harus diselesaikan.”

“Kamu kok nggak sopan meninggalkan orang tua saat masih bicara? Ini semua untuk kebahagiaan rumah tangga kalian. Bayangkan sudah lama menikah dan tetap belum hamil. Apa kata orang lain nanti, jangan-jangan kamu mandul.”

Btari terkesiap, kalimat yang meluncur dari bibir mertuanya terasa sangat pedas. Ia sampai harus menggigit bibir untuk tidak membantah lagi. Namun kalimat selanjutnya membuat emosinya tersulut.

“Jadi, bagaimana? Kapan kamu akan berhenti bekerja?”

Btari menatap suaminya yang tertunduk. Baru kali ini ia menyadari betapa lemahnya Caraka

dihadapan keluarganya. Sedikit pun tidak berani menyampaikan pendapat.

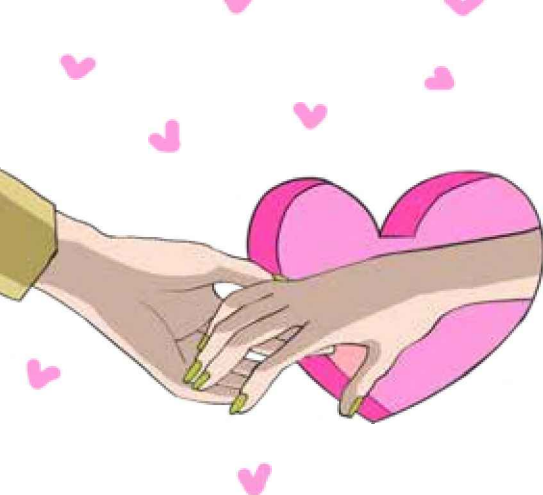
“Saya tegaskan, saya tidak akan berhenti bekerja. Bukan karena tidak menghormati penghasilan Mas Raka atau merasa kekurangan. Tapi saya bekerja untuk masa depan saya sendiri. Lagi pula saya menikmati karier yang saya bangun sejak awal. Tentang punya anak, saya dan Mas Raka adalah partner. Jadi tidak bisa dilihat hanya dari sisi saya sendiri. Satu lagi kalau saya benar-benar mandul, bagaimana? Apa Ibu akan meminta Mas Raka untuk menikah lagi dengan perempuan lain yang lebih muda?”

“Ayi!”

“Kamu—”

Caraka dan ibunya sama-sama berteriak. Btari sampai di ujung keputusasaannya. Ia tahu setelah ini takkan ada lagi tempat untuknya di keluarga Sulaiman. Namun ia tidak ingin pergi dengan wajah tertunduk. Bukan karena ingin melawan, tapi letih terhadap intimidasi dari keluarga mertuanya serta diamnya Caraka.





BAB 19

BTARI MELANGKAHKAN kaki mendekati ibu mertuanya. Sadar, bahwa tidak akan ada yang membela kalau bukan dirinya sendiri. Ia berada di bawah tatapan kebencian seluruh keluarga Caraka. Dan setelah ini tidak akan ada lagi tempat untuk seorang Btari. Namun biarlah, ia ingin melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri sebelum semua berlalu.

“Ibu bertanya, kenapa saya tidak berhenti bekerja? Karena seperti kalimat Ibu tadi. Perempuan mandul tidak akan pernah mendapat tempat di keluarga ini. Lalu bagaimana kalau kelak Mas Raka menceraikan saya karena tidak bisa memberinya keturunan? Jelas saya tidak akan mendapat apa pun. Saya akan dicampakkan keluar dari rumah ini. Lalu kembali ke rumah Ibu saya. Bu, itulah alasan kenapa saya harus tetap bekerja. Karena sama sekali tidak bisa memprediksi apa

yang akan terjadi di masa depan. Setidaknya, sebagai perempuan saya bisa mandiri dan tidak menjadi peminta-minta.”

“Ayi.” Terdengar suara lemah dari Caraka. Namun, kali ini sang istri mengabaikan suaminya.

“Selama ini aku diam, tapi terus menerus diganggu dengan hal seperti ini. Aku sadar bukan perempuan sempurna. Tapi Mas sadar nggak? Kalau kalimat Ibu dan Mbak Najwa tentang anak dan pekerjaan selalu menyudutkan aku? Kita belum setahun menikah. Kita bukan tidak ke dokter dan melaksanakan saran. Tapi kalau belum dikasih, aku harus bilang apa? Aku paham akan keinginan keluarga Mas yang tidak sabar untuk menimang cucu, keturunan dari Mas Raka. Kita juga sedang berusaha. Tapi bukan berarti setiap saat aku harus selalu ditekan dengan kalimat yang sama. Ada saat aku juga capek mendengarkan ini terus menerus.”

“Kamu membantah saya? Kamu merasa sudah hebat? Sudah siap jadi janda kamu?” Terdengar suara lantang ibu mertuanya.

“Saya tidak membantah siapa pun. Tapi Ibu juga harus paham, anak bukan satu-satunya hal yang bisa mempererat sebuah rumah tangga. Buktinya Mbak Najwa masih bercerai meski sudah punya anak.”

“Lancang kamu. Sekarang juga kamu keluar dari rumah saya.”

“Bu!” teriak Caraka.

“Kamu membela istri yang sudah merendahkan mbakmu?”

Btari menatap ibu mertuanya. Ia sudah kehabisan kesabaran.

“Satu hal yang harus Ibu ketahui sebelum saya pergi, saya tidak pernah takut menjadi janda. Karena selama ini sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk rumah tangga saya. Di tengah seluruh kesibukan, saya masih mengurus rumah dan suami. Tapi ada hal lain yang berada di luar kemampuan saya sebagai manusia. Saya permisi, maaf kalau kalimat saya menyakiti Ibu dan seluruh keluarga.”

Btari tidak ingin mendengar lagi, ia segera beranjak dari sana. Membiarkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi. Kini ia merasa sudah lebih siap. Drama ini harus dihentikan, meski ia yang akan menjadi korban.

Sesampai di rumah ia segera naik ke lantai dua. termenung sendirian di sana. Raka tidak menyusul, mungkin tengah menenangkan keluarganya. Bagi Btari itu hal yang wajar. Toh dia memang selalu sendiri. Hanya saja belum tahu bagaimana cara memberitahukan pada ibunya. Kejadian ini akan membuatnya kecewa, tapi Btari juga tidak ingin berada dalam situasi seperti sekarang terus menerus.

Malamnya, Caraka tidak pulang ke rumah juga tidak menghubunginya. Btari berpikir bahwa memang mereka harus saling menginstropeksi diri. Sebelum akhirnya berbicara dengan kepala dingin. Ia juga sadar bahwa ini akan berat bagi rumah tangga mereka ke depannya, jalan mereka semakin tertutup.



Pagi itu, saat bangun, Btari sarapan sendirian sebelum berangkat ke kantor. Caraka benar-benar tidak menemuinya.

Mengabaikan seluruh masalah di rumah, ia segera meraih kunci mobil dan berangkat ke kantor. Hidup harus terus berjalan. Ada banyak orang yang membutuhkan bantuannya di luar sana. Dan ia juga butuh pekerjaan untuk melanjutkan hidup.

Sidang berjalan seperti biasa. Btari dan timnya segera kembali ke kantor untuk rapat. Sampai sekarang, tidak ada satu pun pesan atau panggilan dari Raka. Itu cukup membuatnya kecewa. Namun saat di jalan, panggilan dari Ibu membuatnya merasa khawatir.

“Halo, Bu.”

“Ayi di mana?”

Dari suara, ia tahu bahwa masalah ini pasti sudah sampai ke telinga ibunya. Bagaimana nanti tanggapannya? Ia sudah membuat Ibu kecewa.

“Di jalan sedang menuju kantor. Ada yang penting?”

“Pulanginya mampir ke rumah Ibu dulu, ya.”

“Baik, Bu.”

Setiba di kantor, semua berjalan seperti biasa, Btari menyelesaikan pekerjaan. Ia mencatat masukan dari atasannya tentang sidang hari ini, menyapa rekan yang selalu bertemu setiap hari, dan meminum kopi sebelum pulang. Itu sedikit membuatnya rileks meski tidak sempurna.

Ibu tengah duduk di sofa saat ia tiba. Dan tahu dari mata tuanya, ada kesedihan di sana. Tanpa bicara, Ibu memeluknya erat. Akhirnya Btari bisa menangis setelah bertahan sepanjang hari.

“Kenapa nggak cerita sama Ibu, kalau kalian ada masalah?”

“Ayi tidak ingin membuat Ibu kepikiran. Awalnya Ayi kira semua bisa diatasi dan mereka berhenti, karena buat Ayi ini bukanlah masalah. Tidak ada perempuan yang bisa mengatur kapan akan hamil. Tapi semakin kemari ternyata semakin tidak terkendali. Mereka menyerangku habis-habisan. Setiap ada kesempatan, selalu itu yang menjadi masalah. Ibu tahu dari mana?”

“Caraka tadi datang menceritakan semua. Dari sisi dia tentu saja. Ibu masih belum bilang apa-apa. Karena kalian berdua yang kelak memutuskan.”

“Apa dia sudah mengatakan keputusannya?”

“Belum, kelihatannya dia juga bingung tadi. Dan butuh teman bicara yang netral.”

“Mereka selalu menyinggung tentang anak dan kemarin memintaku berhenti bekerja. Ternyata mereka sudah berembuk dengan Mas Raka, tapi tidak bicara padaku sama sekali. Sebenarnya aku bisa saja mengalah, tapi akhirnya setelah kupikir, bukan itu sebenarnya yang mereka inginkan. Yakni, agar aku tunduk pada keinginan mereka. Setelah ini akan ada tuntutan lain yang harus kuturuti. Bila tidak, mereka akan melakukannya melalui Mas Raka atau malah langsung menekanku.”

“Sudah berapa lama?”

“Sebenarnya sejak awal pernikahan kami. Hari kedua kalau tidak salah. Awalnya cuma tentang rumah dan isinya. Lalu merembet ke hal lain.”

“Kamu bertahan selama itu?”

“Ya, karena bercerai bukan tujuanku. Tapi kalau sudah begini, aku harus siap, Bu. Mas Raka ngomong apa lagi?”

“Kejadian kemarin, tapi dia sama sekali tidak menyalahkan kamu. Ibu tahu dia sedang putus asa. Berada di antara kamu dan keluarganya. Bicaralah baik-baik.”

“Dia tidak bisa berkata apa-apa di hadapan keluarganya. Dia selalu menuruti keinginan mereka dengan alasan tidak ingin ribut. Entahlah, aku tidak paham dengan cara berpikirnya. Mungkin

perpisahan memang yang terbaik untuk kami.”

“Seharusnya kalian berjuang bersama kalau ingin bertahan. Ibu pernah berada pada posisi kalian.”

“Ya, tapi dia selalu memilih diam. Padahal banyak hal yang bisa dibicarakan. Dia tidak bersikap sebagai seorang pemimpin, aku tidak mungkin mengambil alih posisinya. Karena akan menekan harga dirinya.”

“Ibu tahu, kamu juga harus mengerti posisinya.”

Btari mengangguk pelan.

“Apa aku boleh menginap di sini, Bu?”

“Jangan, kalau ada masalah tetaplah pulang ke rumah. Selesaikan dengan baik. Kalau nanti akhirnya tidak bisa, baru kamu boleh kembali kemari. Ibu adalah orang luar dalam rumah tanggamu. Tapi ingat pintu rumah ini akan selalu terbuka kalau kamu ingin kembali,” jawab Ibu dengan mata berkaca.

“Bagaimana kalau aku gagal? Ibu pasti sangat kecewa.”

“Ibu paham apa yang kamu rasakan saat mereka meminta untuk punya cucu laki-laki. Karena itu juga yang tidak bisa Ibu berikan. Tidak ada perempuan yang bisa mengatur jenis kelamin bayinya. Karena itu, Ibu tidak memaksa kamu untuk bertahan, Ibu tahu sakitnya seperti apa. Tapi saran Ibu, bicarakan dulu dengan Raka. Kalau masih bisa, bertahanlah.

Cari jalan keluar lain misal kalian pindah lebih jauh. Apa pun keputusan nanti, haruslah berasal dari kalian berdua. Jangan biarkan orang lain masuk terlalu jauh.”

“Aku akan berusaha mencari jalan terbaik untuk kami, Bu. Meski akhirnya hanya ada dua pilihan, lanjut atau bertahan. Tapi untuk keluarga mereka rasanya namaku sudah terlalu buruk karena sikap yang kupilih semalam. Aku mohon doa Ibu.”

“Pasti. Ibu akan mendoakan kalian. Ingat satu hal, tidak mudah menjadi janda. Apalagi untuk perempuan semuda kamu.”

Btari hanya mengangguk.



Tiba di rumah, hari sudah malam. Namun, Btari tahu kalau Raka kembali tidak pulang. Entah berada di mana suaminya. Perempuan itu segera mandi, kemudian memeriksa kulkas. Ia menatap begitu banyak bahan makanan yang sudah disiapkan tapi yakin takkan sempat diolah. Pikirannya juga sedang kacau. Kalaupun masak, belum tentu ada yang makan. Ia tidak ingin memaksakan diri.

Akhirnya ia menghubungi seorang satpam kantor, meminta agar mengambil sayur dan daging ke rumah.

‘Daripada dibuang lebih baik diberikan,’ pikirnya. Saat ini Btari hanya ingin tetap terlihat waras.

Hampir pukul sebelas malam saat orang tersebut datang. Ia ke luar untuk memberikan, kemudian kembali masuk rumah. Ada rasa kesal pada Caraka yang tidak datang menemuinya.

Haruskah semua selesai dalam waktu sesingkat ini? Mungkinkah dulu ia belum terlalu mengenal keluarga mertuanya sebelum menikah? Atau terburu-buru menikah karena terpesona pada Caraka yang terkesan lembut?

Kalau begitu ia sudah salah menilai orang. Ternyata, pria yang menjadi suaminya tidak cukup kuat untuk diajak mengarungi bahtera rumah tangga berdua. Besok, jika Caraka tetap tidak pulang maka ia akan menghubungi dan mengajak bicara. Ia harus membuka komunikasi yang sudah tertutup, meski tahu kemungkinannya tinggal satu persen.

Sampai lewat tengah malam, Btari termenung di ruang kerjanya. Saat menyadari hari telah berganti, akhirnya ia memutuskan mengirim pesan pada suaminya.

Selamat malam, Mas.

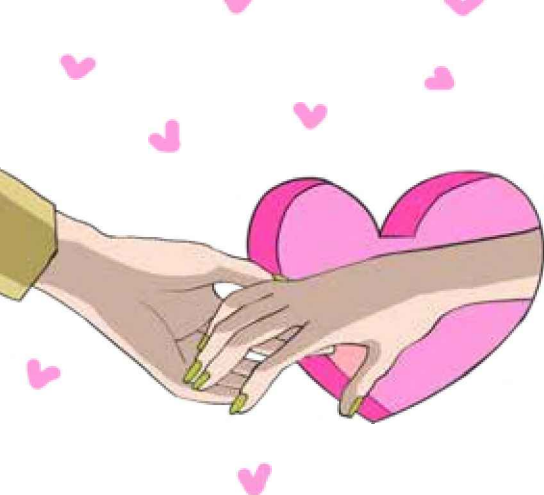
Aku tidak tahu apakah Mas akan langsung membaca pesan ini atau tidak. Tapi aku ingin bicara tentang kejelasan hubungan kita. Tidak mungkin terus menerus seperti sekarang. Sudah berlangsung dua hari, dan Mas masih diam. Aku sudah mengecewakan Mas dengan membantah Ibu. Aku minta maaf untuk itu.

Mas menemui ibunya, tapi tidak menemui aku. Padahal tempat tinggal kita berdekatan, yang bermasalah juga kita berdua. Jujur aku kecewa dengan sikap Mas. Besok aku tidak masuk kerja. Aku menunggu kedatangan Mas di rumah sampai sore. Kalau memang Mas tidak juga datang, kuanggap Mas memang tidak menginginkan aku lagi sebagai istri. Aku sadar bahwa rumah ini bukan milikku. Jadi aku yang akan pergi.

Ini bukan ancaman, tapi keputusan yang sudah kupikirkan dengan matang. Karena memang tidak sanggup terus menerus berada di bawah tekanan keluarga Mas. Tahu sendiri kan bagaimana mereka dari dulu? Sementara tak sekali pun aku menanggapi, seperti permintaan Mas. Baru kemarin aku membantah. Kenapa? Karena aku lelah pada Mas yang selalu diam.

Semoga masih ada keinginan untuk menjaga keutuhan rumah tangga kita. Kalaupun tidak, kuharap kita bisa tetap menyelesaikan semua dengan kepala dingin. Aku tidak akan menuntut apa pun, karena paham di mana batasanku berdiri.

Btari mengirim seluruh pesan tersebut. Tak lama ia melihat pesannya sudah bercentang biru. Namun sampai sekian lama tak kunjung mendapatkan balasan. Akhirnya ia paham apa yang harus dilakukan. Namun masih akan menunggu sampai sore hari. Masih ada setidaknya delapan belas jam lagi.



BAB 20

CARAKA MEMBACA pesan itu berulang kali, meneliti setiap kata yang dituliskan istrinya. Namun, sampai sekarang tidak tahu harus membalas apa. Sepeninggal Btari malam itu, keluarga besarnya ribut, memintanya untuk segera menalak Btari. Kalimat-kalimat pedas terutama dari Ibu terlontar bagai air deras.

Ia tahu kekesalan dan kemarahan sudah sampai pada puncaknya. Btari benar, dia sudah sangat berusaha agar bisa menahan diri. Atas sikap keluarganya yang sangat menyakitkan. Btari adalah pilihannya sejak awal. Caraka paham bagaimana kerasnya Btari. Namun, selama ini ia sudah banyak mengalah untuk kebaikan semua pihak.

Dulu ia mengira akan dengan mudah memahami pikiran istrinya, tapi ternyata banyak yang tidak bisa diselami. Hubungan istri dan keluarga besarnya tidak harmonis sejak awal. Salahkan ia yang tidak

bisa menjadi jembatan di antara keduanya, terlalu lemah di hadapan Ibu.

Ia tahu kalau Btari tidak nyaman dengan setiap kata-kata yang keluar dari mulut ibunya. Tapi ia bisa apa? Ia tidak tahu harus membela siapa dalam perseteruan tersebut. Apalagi Najwa dan beberapa keluarga malah menyulut api kebencian. Ia sudah pernah berbicara dengan kakaknya, tapi tidak dihiraukan, malah menganggap bahwa Btari selalu salah.

Kini pria itu berada dalam persimpangan, tidak tahu harus memilih yang mana. Keduanya sama-sama berat.



Btari menatap jam dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi. Dan ia masih berdiam di dalam ruang kerja, tidak tahu harus melakukan apa. Yang ia tahu, air matanya tidak bisa lagi berkompromi dengan pikiran.

Btari mencoba menghitung dalam hati angka satu sampai sepuluh terus menerus. Hanya dalam hitungan tersebut semua berakhir.

Ia mencoba untuk tidak menyalahkan siapa pun kali ini. Dalam rumah tangganya hanya ada dia dan Caraka. Jika benar-benar berakhir, maka kesalahan ada di pundak mereka berdua. Begitu banyak yang ingin memasuki pernikahan dan

mereka tidak punya pertahanan yang kuat. Lalu mau apa setelahnya? Ia sudah menyampaikan isi hati pada seluruh keluarga Caraka. Dan semua sudah cukup. Kalaupun diperpanjang, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Terbayang pertengkaran terakhir ketika tak mampu menahan emosi. Apakah itu kesalahannya? Tapi siapa yang bisa bertahan untuk terus diteror dengan hal sama dan tidak memikirkan bagaimana perasaannya? Perempuan mana tidak mengharapkan keturunan? Apalagi usianya sudah tiga puluhan. Ia juga ingin melihat senyum bahagia di wajah Caraka.

Tidakkah keluarga mertuanya tahu betapa besar keinginannya menjadi seorang ibu? Mereka hanya berharap cucu, bagaimana dengannya yang berada pada posisi ingin memiliki keturunan. Tapi kalau belum diberi mau bagaimana?

Yang paling membuatnya kecewa adalah, Caraka yang tidak mampu berkata apa pun. Hanya diam dan diam. Padahal sekali saja pria itu berkata atau mengambil keputusan terbaik untuk mereka, maka semua selesai. Mungkin ibunya benar, bahwa Caraka juga merasa terjepit di antara dia dan keluarganya.

Btari paham, begitu banyak masalah dalam sebuah perkawinan. Ia sudah mengurus puluhan kasus tentang ini. Namun, saat masalah itu datang padanya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Satu

hal yang kini dipahaminya, bahwa pernikahan hanya bisa dipertahankan, jika kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama. Sementara ia dan Raka tidak memiliki itu.

Saat matahari terbit, tetap tidak ada balasan dari Raka. Akhirnya perempuan itu bangkit dan mulai membenahi isi kamar. Entah kenapa ia semakin yakin. Jika suaminya takkan berani mengambil keputusan untuk memperjuangkan rumah tangga mereka.

Barang-barang pribadinya tidak terlalu banyak. Cukuplah waktu seharian ini untuk berbenah. Yang tersulit mungkin hanya menurunkan buku dari lantai dua.



“Btari mana?” Pertanyaan Bu Sulaiman sukses menghentikan langkah Caraka saat memasuki kediaman orang tuanya.

“Sedang ke rumah ibunya.”

“Mingat?”

Pria itu mengembuskan napas kesal. Ia harus menutupi hal ini dulu, dan belum ingin menjelaskan apa pun di hadapan keluarganya.

“Ibu tahu dari mana?”

“Mobilnya nggak pulang-pulang sudah tiga hari. Rumah kamu kuncinya mana?”

“Ada sama aku.”

“Apa pakaiannya masih di sana?”

“Masih, kenapa?”

“Punya istri begitu tidak usah dikasih hati, nanti malah minta jantung. Itu cuma alasan saja supaya kamu mengalah. Kamu menginap di sini?”

“Aku cuma mau makan, Bu,” jawab Raka tanpa menoleh.

Pahambahwa Ibu tidak puas dengan jawabannya. Ia sendiri sudah letih dengan masalah yang datang, tapi sampai sekarang belum menemukan solusi.

Tidak seorang pun dari keluarganya yang tahu kalau barang-barang Btari tak ada lagi di rumah. Ia mengerti bahwa istrinya sangat keras. Namun ia tidak menyalahkan, karena untuk masalah ini, sebagian besar terjadi karena kesalahannya.

Najwa kini lebih banyak diam. Apalagi saat Caraka tak lagi ramah padanya. Juga tidak mengajak anak-anaknya untuk jalan-jalan. Selesai menghidangkan makan malam perempuan itu menjauh. Tidak ada yang berani duduk di dekat Caraka sekarang, kecuali Ibu.



“Sudah hampir sebulan Btari pergi, apa Raka sudah berbicara dengannya, Bu?” tanya Nasya.

“Ibu nggak tahu, adikmu selalu menolak saat Ibu ingin berbicara tentang rumah tangganya.”

“Apa Btari pernah pulang? Siapa yang

membersihkan rumahnya?”

“Sepertinya nggak pernah. Ibu nggak tahu siapa yang membersihkan. Raka sekarang sering memarkirkan mobil di sana. Dan saat mau tidur baru kemari. Itu pun kalau bapakmu memanggil.”

“Aku penasaran, apa Ayi masih meninggalkan pakaiannya di sini?”

“Entahlah, Ibu malas bertanya. Yang penting Caraka cepat bercerai dari Ayi. Ibu tidak sanggup menjadi mertuanya. Sudah berasal dari keluarga berantakan, sombong dan suka membantah. Padahal apa yang kita katakan benar. Tapi dia tidak bisa terima.”

“Apa Ibu sudah tahu keinginan Raka? Jangan sampai nanti perceraian mereka justru menghancurkan Adik, Bu.”

“Itu nggak penting. Dia akan nurut omongan Ibu.”

Nasya hanya menghela napas. Entah dari mana kekerasan hati dan kebencian ibunya terhadap Btari. Padahal dulu semua baik-baik saja. Saat bertanya pada Najwa, adiknya itu juga cuma diam.



Bu Mira baru saja menutup pintu karena Btari baru saja berangkat. Saat sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah. Bu Sulaiman turun bersama seseorang yang tidak dikenalnya.

“Silakan masuk, Bu.” Bu Mira mencoba bersikap ramah.

“Nggak usah, saya cuma mau ngomong sebentar. Bilang sama Btari, untuk mengembalikan kunci rumah anak saya yang belum dikembalikan. Rumah itu dibeli sebelum pernikahan oleh Raka. Tidak ada uang Btari sedikit pun di sana.”

“Baik, nanti saya sampaikan.”

“Satu lagi, kalau mau berpisah. Urus saja secepatnya. Raka sudah setuju.”

Bu Mira kembali mengangguk.

“Kalau begitu saya pulang dulu. Permisi.”

Bu Mira masih berdiri di depan pagar sambil menatap mobil yang sudah menjauh. Sesakit itukah Btari selama ini menghadapi sikap dingin mertuanya? Ia sendiri tidak yakin kalau putrinya ingin menuntut harta atau apa pun. Ia menjadi saksi kalau Ayi juga mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membeli beberapa perabotan rumah.

Kembali perempuan paruh baya itu memasuki rumah.



Btari berjalan lemah masuk ke dalam rumah. Setelah seharian bekerja, pulang adalah sesuatu yang paling ia hindari. Berada di luar rumah membuatnya tidak harus berpikir tentang kisruh rumah tangga. Bu Mira yang menyadari perubahan

putrinya segera mengajak duduk dan memberikan segelas teh hangat.

“Masih kepikiran?”

“Ya.”

“Jangan menyalahkan orang lain, sebaiknya kamu instropeksi diri. Kamu masih punya kesempatan untuk memperbaiki, Ayi. Pikirkan dengan matang. Kalian berdua sama-sama salah, tapi apa tidak bisa dibicarakan lagi?”

“Aku nggak bisa berpikir jalan lain lagi, Bu. Bayangkan, setiap saat ibunya meneror aku tentang perceraian. Bahkan kemarin menemui di kantor bertanya tentang kunci rumah. Mereka keterlaluhan, takut sekali kalau aku membawa sesuatu dari rumah Raka. Ya memang dia yang beli rumahnya, tapi perabotannya kubeli dengan uangku sendiri. Sepertinya Bu Sulaiman ingin segera menikahkan Raka dengan perempuan lain.”

Bu Mira memilih diam. Enggan menceritakan kedatangan Bu Sulaiman tadi siang dengan maksud yang sama, takut menambah beban Btari.

“Tapi itu bukan dari sisi Raka, kan?”

“Dia pasti akan menuruti ibunya. Laki-laki seperti dia sangat lemah. Nggak punya pendirian. Aku pernah bertanya sebelum ini. Bagaimana kalau ibu Mas tetap tidak suka padaku. Ibu tahu apa jawabannya? Nggak usah dipikirin. Nanti juga Ibu akan diam sendiri. Itu bukan jawaban, Bu.

Seharusnya dia bisa memberikan solusi. Setidaknya bicara pada ibunya. Bahwa hamil itu nggak bisa sesuka hati. Bukan kita yang mengatur. Ini malah menyuruhku diam, sementara keluarganya sudah melakukan manuver yang jelas-jelas mengintimidasi aku. Apa dia nggak bisa berpikir kalau aku juga bisa marah, sedih dan tersinggung?”

“Dipikirkan dulu, Yi. Jangan terburu-buru.”

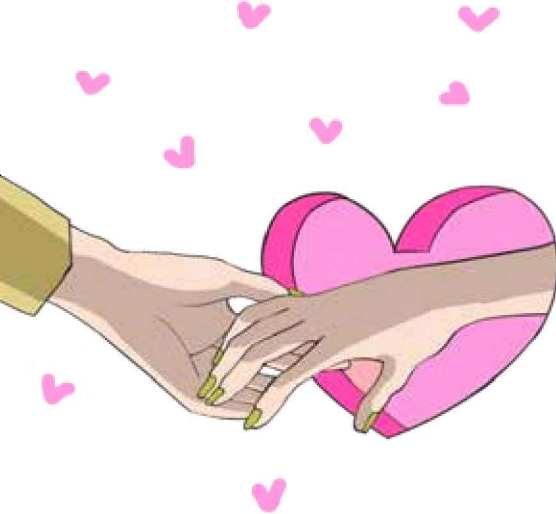
“Nggak bisa dari aku sendiri. Terus kalau dia menutup akses komunikasi ke aku. Bagaimana kami bisa menyelesaikan masalah?”

“Dia belum menghubungi kamu juga?”

“Belum. Aku hubungi juga nggak diangkat.”

Akhirnya Bu Mira hanya bisa mengangguk.





BAB 21

CARAKA MEMASUKI toko yang masih ramai. Ia baru saja selesai Sholat Jumat. Tempat ini adalah perlarian yang sempurna. Jika di rumah sendirian, ia akan teringat terus akan Ayi.

Langkah kaki halus yang menggema. Juga aroma masakan menjelang makan malam. Kini ia menyadari, bagaimana sebenarnya Btari berusaha menunaikan tugas sebagai istri dengan baik.

Letih sepulang bekerja tidak menyurutkan niat untuk memasak. Juga bangun sangat pagi, sehingga mereka masih sempat berolahraga bersama. Istrinya juga masih sempat membersihkan rumah, memasak sarapan dan membereskan kamar yang berantakan. Sebelum berangkat ke kantor, membawa pakaian kotor untuk di-laundry. Semua dilakukan dengan cekatan.

Caraka tidak pernah mendengar omelan berlebihan. Meski kadang ia lupa meletakkan

handuk atau pakaian kotor. Kenapa ia sampai menutup mata terhadap seluruh kelebihan istrinya? Kenapa tidak sekali pun tercetus keinginan untuk membelanya di depan Ibu, hanya karena takut omelan Ibu bertambah panajng dan memekakkan telinganya?

Pria itu mengembuskan napas kasar, tapi beban di dalam dadanya tidak juga berkurang. Beberapa pembeli mulai berdatangan, mengajaknya berbincang dan melakukan transaksi. Entahlah ia merasa lebih baik menghabiskan waktu di sini karena tidak harus diikuti kenangan setiap saat.

Kadang ingin rasanya memperbaiki. Tapi harus dimulai dari mana? Apakah Btari dan ibu mertuanya masih membuka pintu untuknya? Bagaimana nanti dengan keluarga besarnya? Kepala Caraka bertambah sakit memikirkan semua.

Btari sudah melayangkan gugatan perceraian. Meski ia belum yakin untuk menyetujui. Surat gugatan sudah sampai di rumah. Ia sendiri yang membaca. Sampai saat ini belum memutuskan menggunakan pengacara mana untuk mewakili.

Caraka tidak ingin hadir dalam seluruh sidang. Selain tidak tahu harus berbuat apa di sana juga tidak ingin bertemu Btari. Sampai saat ini ia masih berada di persimpangan jalan. Entahlah, semua terlalu cepat. Ada sisi dalam dirinya ingin memperbaiki dan memulai dari awal, tapi tidak tahu bagaimana caranya.

Sampai kemudian seorang karyawannya dengan wajah lusuh datang menghadap.

“Ada apa, Gus?”

“Apa saya boleh minta izin besok, Pak?”

“Alasan kamu?”

“Saya mau jemput istri di rumah ibunya. Kemarin kami ribut. Istri saya pulang ke rumah orang tuanya.”

Lama Caraka menatap Agus. “Kenapa dia bisa pergi?”

Setengah berbisik Agus menjawab, “Istri saya nggak tahan dengan ibu saya yang selalu marah-marah dan minta uang terus. Dulu saya takut pindah rumah, Pak. Karena kontrakan mahal. Tapi sekarang saya pikir, lebih baik saya ngontrak rumah kecil, daripada harus pisah sama istri. Toh dia juga bantu-bantu membersihkan rumah tetangga. Jadi penghasilan kami cukup buat ngontrak.”

“Bagaimana dengan ibu kamu?”

“Saya memang sayang sama ibu saya, Pak. Tapi istri adalah pilihan saya, Pak. Saya yang minta sama orang tuanya dan berjanji untuk menyayangi. Itu bukan sekadar janji, Pak. Tapi disaksikan orang banyak. Saya harus tanggung jawab sebagai laki-laki.”

Caraka mengembuskan napas dalam. Seorang Agus yang ia tahu masih berusia awal dua puluhan mampu mengambil keputusan untuk keluarganya.

Padahal gajinya pas-pasan. Kenapa ia yang sudah lebih tua tidak mampu memilih antara ibunya dan Btari?

“Pak?” Suara Agus menyentak lamunannya.

“Ya, kamu izin sehari saja, kan?”

“Iya, Pak?”

“Oh ya, kalau nanti saya butuh bantuan istri kamu untuk membersihkan rumah saya apa bisa?”

“Bisa, Pak,” jawab Agus dengan senyum lebar.

“Ya sudah, saya izinkan.”

Setelah Agus pergi, Caraka kembali termenung. Apakah ia harus melakukan hal seperti Agus, mengabaikan keluarga dan kembali bersama Btari?



“Aku tetap mau kita bercerai, aku capek menghadapi keluarga kamu, Mas.”

Itulah jawaban Btari saat akhirnya Caraka memberanikan diri menemui istrinya.

“Perceraian bukan jalan keluar, Ayi.”

“Tapi itu satu-satunya peluang agar masalah kita selesai. Aku tidak sanggup menghadapi keluarga Mas. Jadi, tolong biarkan aku tenang dan kita mengambil jalan masing-masing.”

“Jangan begitu, aku yang salah selama ini karena selalu diam. Seharusnya aku bisa menyampaikan bahwa mereka salah. Tolong pikirkan lagi, Yi. Aku tidak ingin menceraikan kamu.”

“Jadi maunya Mas apa? Di depan keluarga, Mas diam saja meski mereka marah-marah nggak jelas sama aku. Nggak berani ngomong apa pun. Dan aku nggak mau kalau hidupku nanti akan terus menerus seperti kemarin. Capek tahu punya suami yang nggak bisa membela istrinya sendiri. Kalau kesalahanku besar, mungkin pilihan kamu benar. Tapi salahku apa? Cuma karena belum hamil dan nggak mau berhenti kerja. Berbeda misal aku selingkuhin kamu atau menghambur-hamburkan uang kamu secara berlebihan. Keluarga kamu menutup mata atas semua usahaku untuk menjadi istri yang baik buat kamu. Aku memang nggak sempurna, Mas. Tapi ingat, aku punya hati. Yang kalau terus-menerus disakiti, maka akan sampai pada titik di mana aku lelah dan akhirnya pergi.”

“Jadi menurut kamu aku harus melawan kedua orang tuaku begitu? Sudah berkali-kali kukatakan, diamkan saja. Abaikan! Mereka akan diam sendiri.”

“Bagaimana aku tidak mendengarkan mereka? Mas sering mengajakku ke sana. Kita pergi ke acara keluarga. Kita naik mobil yang sama. Dan setiap saat mendengarkan kalimat yang sama. Pertanyaanku, kapan mereka diamnya? Sekarang hidupku lebih tenang. Meski aku juga terluka. Karena sama sekali tidak menyangka kalau pernikahan yang kuimpikan berakhir sesingkat ini. Aku sudah berusaha bertahan dan menerima kalimat mereka. Tapi tidak saat mereka sudah memasuki ranah privasiku. Mas

sadar nggak, kalau pilihan Mas untuk diam sudah melukaiku? Sekarang kutanya, dari mana saja Mas selama ini, kenapa baru muncul sekarang?”

“Aku minta maaf atas ketidaktegasanku. Pulanglah, Yi. Kembali ke rumah. Kita mulai semua dari awal.”

“Setelah semua seperti ini? Aku nggak bisa, Mas. Semua sudah selesai.”

“Tidak ada yang selesai. Pernikahan tetap harus diperjuangkan.”

“Aku yang tidak bisa bertahan dengan cara keluarga Mas menuntut sesuatu secara berlebihan dariku. Mas bisa santai, karena mereka adalah keluarga Mas. Tapi, aku? Lagipula ibu Mas sudah menemuiku di kantor meminta agar aku segera melayangkan gugatan dan meninggalkan Mas. Kalau Ibu bisa mengambil keputusan sebesar itu terhadap pernikahan kita, lalu di mana Mas sebagai suami?”

Pada akhirnya Caraka hanya bisa diam. Ia kehabisan kata-kata. Lama kemudian sampai akhirnya memilih pamit. Ia tidak ingin membuat Btari semakin emosi.



Caraka baru saja hendak menutup toko saat ibunya sampai. “Ibu ngapain ke mari?”

“Mau ketemu kamu.”

“Kan bisa di rumah?”

“Ibu mau mengenalkan dengan seseorang.”

Caraka hanya menggeleng pelan.

“Aku masih suami orang, Bu.”

“Cuma kenalan, nggak lebih.”

“Sama saja, itu akan menyakiti orang lain. Jangan mencari korban baru dari masalah kita!” teriak Caraka, membuat beberapa orang karyawan yang sedang berbenah menatap heran. Namun segera menunduk saat sang ibu melotot pada mereka.

“Ibu nggak mau tahu, sebaiknya begitu bercerai kamu menikah dengan Annisa. Ibu sudah menyelidiki latar belakangnya. Dia itu masih muda dan pasti bisa menjadi istri yang baik. Anaknya sopan, penurut dan pasti hormat sama orang tua. Bukan seperti mantan istrimu, yang bisanya membantah terus.”

“Ibu jangan melibatkan orang lain lagi. Seandainya pun berpisah dari Ayi, maka aku akan beristirahat sejenak terlebih dahulu. Tidak mudah menghadapi semua ini. Dan tolong hentikan keinginan gila Ibu.”

Kalimat terakhirnya membuat wajah Ibu memerah. Beberapa karyawan yang mendengar pun akhirnya memilih menjauh.

“Kenapa kamu jadi kasar ke Ibu?”

“Karena aku lelah dengan semua. Biarkan aku

tenang dulu. Aku masih memikirkan kelanjutan pernikahan dengan Btari.”

“Kamu jangan gila, sampai kapan pun Ibu tidak akan menerima Btari sebagai menantu lagi.”

“Terserah Ibu, tapi setidaknya jangan memintaku untuk mengenal sosok lain di saat Btari masih ada dalam hatiku. Mungkin ini mudah buat Ibu, tapi sulit bagiku. Bagaimana kalau Mbak Nasya yang mengalami hal sama. Tidak hamil padahal belum menikah setahun. Apakah Ibu akan senang kalau mertuanya memperlakukan Mbak seperti Ibu memperlakukan Ayi? Enggak, kan? Sebaiknya Ibu berpikir sekali lagi. Aku bukan tidak menghormati Ibu. Aku tetap anak Ibu. Sebaiknya Ibu mengurus Ayah saja. Aku sudah terlalu dewasa untuk diatur termasuk tentang pernikahan.”



Sidang putusan cerai sudah dibacakan tadi. Semua sudah selesai.

Btari menyetir sendirian. Ia lelah, benar-benar lelah. Setelah sekian bulan hanya fokus pada perceraian. Ia tidak bisa mendeskripsikan perasaan saat ini. Tak menyangka, pernikahan mereka hanya bertahan setahun.

Secepat itu?

Sekali pun Raka tidak hadir di persidangan, beruntung semua bisa berjalan dengan mudah. Ia

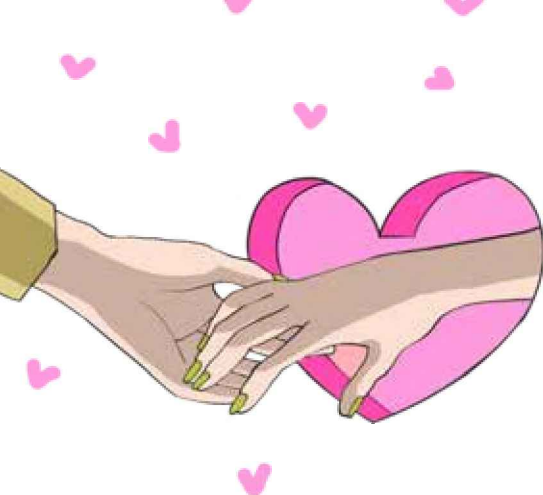
tidak berniat mengabarkan berita pada siapa pun. Ini bukan *good news*. Bisa jadi semua orang akan menertawakan nasibnya.

Janda ... janda

Berulang kali Btari mengumumkan kata itu. Kini ia juga menyandang status yang selama ini ditakutinya. Ia semakin paham, bisa saja dua orang yang saling mencintai akhirnya menjadi saling membenci saat ada orang lain dibiarkan masuk dalam hubungan mereka.

Ia juga semakin mengerti, tidak mudah menjaga sebuah hubungan agar tetap utuh. Butuh kepala dingin dari kedua belah pihak. Sementara, ia dan Raka tidak memiliki itu. Suaminya memilih diam untuk menghindari masalah. Sementara ia lebih suka membicarakan secara terbuka, karena sudah pernah mencoba diam, tapi tidak berhasil.





BAB 22

SESAMPAI DI KANTOR tidak ada yang menyapa Btari. Hampir semua paham dengan kejadian hari itu. Semua jelas tidak mudah. Btari sendiri memilih langsung memasuki ruangnya untuk bersembunyi di sana. Hanya diam dan termenung. Tidak tahu mau melakukan apa. Kali ini ia tidak ingin membohongi dirinya sendiri, juga orang lain. Ia sedang berada dalam titik terendah hidupnya.

Tidak ada yang menginginkan ini. Sepanjang waktu ia berpikir untuk menjadi kuat. Namun, hari ini gagal. Ternyata ia hancur juga. Lama ia sendirian sampai kemudian terdengar ketukan di pintu. Ia mempersilahkan masuk, ternyata salah seorang rekannya.

“Tari, punya pembalut nggak? Gue mens,” tanya rekannya Andien Segera perempuan itu menarik laci dan mengeluarkan dua buah. Lalu menyerahkan. Sampai kemudian sesuatu membuatnya terkesiap.

Sudah berapa bulan ia tidak menyentuh benda itu? Dua bulan? Atau tiga bulan? Atau malah lebih! Ia tidak pernah membeli lagi, atau memang malah melupakan jadwalnya.

Beberapa minggu lalu ia sedikit mengeluh karena *pencil skirt*-nya tidak bisa melewati pinggul. Padahal nafsu makan sedang turun. Ia mengira karena malas berolahraga. Kini wajahnya mulai khawatir. Berusaha memejamkan mata, Btari mengumpulkan energi yang sebenarnya sudah hilang sejak di ruang sidang.

Akhirnya, ia menarik tas bergegas pulang ke rumah pamit pada atasannya dengan alasan kurang enak badan. Beruntung, hari ini seolah semua paham akan kesedihannya. Kemudian ia berhenti di sebuah apotek, dan membeli *testpack*. Ia menyimpan benda-benda tersebut di dalam tas. Setidaknya besok pagi baru tahu jawabannya.

Ada sedikit keinginan untuk mengunjungi dokter obgyn. Namun, apa yang akan dikatakan orang? Janda yang pergi ke sana jelas-jelas mendapat tatapan miring. Lama Btari menimbang sampai akhirnya memutuskan pulang. Beruntung Ibu juga tidak banyak bertanya, karena tadi sudah menelepon begitu sidang selesai.

Ia hanya masuk ke kamar, dan mematikan lampu, menunggu pagi untuk mengetahui hasil yang lebih pasti. Ada degup jantung yang tak biasa. Takut bila hasilnya positif.

Tidak ... tidak ... tidak.

Semua akan baik-baik saja. Ia tidak mens karena sedang stress dan letih. Btari berusaha menyangkal logika dan perasaannya.



Caraka menatap pengacaranya tanpa semangat. Keputusan perceraian sudah diselesaikan siang tadi. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun sebenarnya. Hanya saja pria berkepala plontos itu, datang tepat setelah ia tiba di rumah ibunya.

Di seberang meja, pengacaranya menjelaskan, bahwa Btari tidak mendapatkan apa pun karena memang tidak mempermasalahkan harta gono gini. Ibunya tersenyum lebar. Sementara Najwa hanya diam. Caraka sendiri masih duduk di sini untuk menjaga sopan santun. Sampai kemudian pukul delapan malam, pengacaranya pulang.

Bergegas Caraka membawa berkas perceraianya pulang, tanpa pamit pada siapa pun. Ia sedang ingin sendiri. Ada rasa kecewa dan kesal dalam dirinya. Ia sudah mencoba membujuk Btari selama dua bulan ini. Namun, gagal. Ia kecewa karena terlambat menyadari, bahwa ternyata tidak bisa hidup tanpa Btari.

Memasuki rumah, pria itu merasakan sepi yang dalam. Tidak ada suara apa pun. Kadang masih terngiang suara istrinya memanggil. Ditatapnya

kembali akta cerai yang sebenarnya sangat tidak diinginkan.

Apakah keluarganya sudah puas sekarang? Apakah Btari bahagia sekarang? Atau sebenarnya sedang menangis? Semua salahnya, karena tidak mampu membuat istrinya berharga di mata keluarga besarnya.

Kembali pria itu berbaring di ranjang. Ia tidak ingin mandi atau makan. Ia sengaja mematikan ponsel agar semua benar-benar senyap, meski tidak tahu apa yang dilakukan saat bangun pagi besok.



Btari menatap berulang kali pada *testpack* yang ada dihadapannya. Ia syok.

Kenapa bisa begini?

Baru kemarin perceraianya disahkan. Kenapa baru sekarang? Apa yang sudah terlewatkan selama ini? Apakah ia harus membesarkan anak ini sendirian?

Teringat bagaimana Raka berulang kali menemuinya, entah itu di kantor ataupun di rumah. Namun saat itu ia memilih menjalankan keputusannya. Tidak pernah terpikir tentang tamu bulanan yang tak lagi datang. Ia melupakan tubuhnya sendiri. Bagaimana ini?

Btari panik!

Bagaimana kalau kelak keluarga mantan

suaminya itu tahu? Apakah masih ada tuntutan lain? Ia harus menunggu beberapa bulan untuk mengetahui jenis kelamin bayi. Lalu bagaimana jika bayinya perempuan? Apakah akan ditolak seperti dirinya dulu? Ia tidak siap untuk itu.

Sekilas ia merasa bahwa keputusan perceraian adalah yang terbaik. Ia tidak sanggup menerima tatapan tajam juga melecehkan. Baginya, anak tetaplah anak. Tidak akan menjadi masalah jika kelak laki-laki atau perempuan, tetap harus dibesarkan, karena itu adalah tanggung jawab.

Tak sadar ia menangis di kamar mandi. Ia meraih ketiga benda tersebut dan menggenggam erat. Seakan beban itu bertambah, semakin lama semakin keras. Ibu yang pagi itu hendak sholat subuh mendengar isaknya, bergegas memasuki kamar Btari yang memang tidak terkunci.

“Ayi, kamu kenapa?”

Sang anak masih duduk di atas closet sambil memeluk tubuhnya sendiri. Bu Mira berpikir bahwa ini tentang perceraian. Ia segera memeluk putrinya.

“Sudah, jangan menangis. Kamu pasti bisa melewati ini. Semua sudah dipikirkan sebelumnya, kan?”

Btari masih menangis dalam pelukannya. Sampai akhirnya mata tua itu menatap ujung benda berwarna putih yang ada dalam genggamannya

Btari. Pelan jemari Bu Mira menarik *testpack* dari genggamannya. Ia menatap tak percaya. Namun sebagai ibu, ia paham apa yang harus dilakukan. Ia kembali memeluk dengan erat.

“*Alhamdulillah.*”

“Ayi harus bagaimana, Bu?”

“Tenangkan diri kamu dulu. Ini adalah hadiah untuk kamu dan Raka. Anak itu rejeki.”

“Aku nggak tahu bagaimana caranya memberi tahu dia. Kenapa baru sekarang?”

“Ayi, di dunia ini semua sudah ada yang mengatur. Banyak hal yang terjadi di luar kendali kita. Kamu tinggal menjalani saja. Sudah lama kan menginginkan ini? Caraka harus tahu, sebelum semua terlalu jauh. Akan lebih baik kamu yang datang menemui. Bicarakan baik-baik lalu cari jalan keluarnya berdua.”

“Aku tidak ingin bertemu lagi dengan keluarganya bu.”

“Ibu mengerti bagaimana mereka. Tapi biarkan ini menjadi urusanmu dan Raka. Jangan sampai nanti dia berpikir yang tidak-tidak mengenai kandunganmu. Ini hal yang sensitif untuk kalian.”

“Bagaimana kalau keluarganya menghinaku lagi? Menganggap kalau ini bukan anak Raka?” tanya Btari di antara isaknya.

“Karena itu, temui dia. Jangan keluarganya. Yang penting itu bagaimana tanggapan Raka. Kalau

setelah ini dia bisa bersikap tegas, maka kalian bisa terus bersama. Kalau dia kembali hanya diam, kamu sudah paham kan apa jalan keluarnya? Lagi pula Ibu rasa dia masih mencintai kamu. Buktinya, sebelum perceraian berapa kali ia menemui dan meminta kamu kembali. Kamu yang nggak mau, kan?”

“Apa Ibu ingin aku kembali pada Mas Raka?”

“Kamu yang harus menentukan langkahmu. Tapi sebagai orang tua Ibu ingin menyarankan, kmu pernah hidup tanpa bapak, apakah kamu mau anakmu mengalami kisah yang sama? Ibu tidak mau membenarkan kamu lalu menyalahkan Raka. Dia juga tidak sepenuhnya benar. Kalau mau rumah tangga aman, ya jangan biarkan ibunya memasuki hubungan kalian. Kemarin mereka sibuk ingin punya cucu. Tapi perlakuannya ke kamu malah seperti orang yang nggak mau punya menantu. Kamu anak Ibu, jadi wajar kalau Ibu akan tetap berada di samping kamu. Yang penting kamu tenang dulu. Meski masih sangat kecil, dia tetaplah anakmu. Penerimaanmu akan kehadirannya akan membuatnya bahagia. Ingat, kamu akan menjadi seorang ibu. Jaga kesehatan. Nanti sore ke dokter. Mau Ibu temani?”

“Aku akan bicara dengan Mas Raka kalau begitu. Nanti aku akan hubungi Ibu.”



Btari menyetir dengan hati-hati. Ia melangkah memasuki area Tanah Abang menuju sebuah tempat yang sudah dikenalnya dengan baik. Jemarinya erat menggenggam tali tas yang disandang.

Dari jauh terlihat, pria itu tengah sibuk melayani pembeli. Ia tahu, bahwa wajah Raka terlihat mendung. Namun tetap menjalankan aktivitas seperti biasa.

Lama Btari mematung di sana, takut untuk menemui. Sampai akhirnya memilih pergi dan berdiam di mobil. Tidak berani menemui Caraka. Memikirkan bagaimana reaksi mantan suaminya itu membuat kepalanya pusing.

Takut! Seharusnya kata itu tidak ada dalam pikirannya. Kembali perempuan itu mengelus perutnya.

“Maafkan Ibu, Nak, yang tidak sekuat saat ada di ruang sidang. Ibu berjanji, ayahmu akan tahu, tapi tidak sekarang. Ibu belum siap. Tolong bantu Ibu untuk lebih kuat.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Btari kembali melanjutkan kendaraannya.

Sementara itu, di toko. Agus karyawan Caraka menghampiri atasannya.

“Pak, barusan saya ketemu dengan Bu Ayi di depan escalator, tapi buru-buru turun. Tadi saya sebenarnya lihat dia berdiri nggak jauh dari toko. Ngeliatin Pak Raka.”

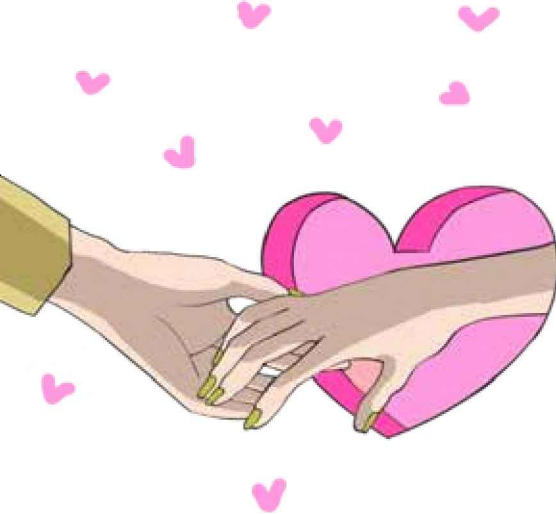
Caraka menatap tak percaya.

“Dia tidak mampir ke sini. Kamu yakin?”

“Yakin, Pak.”

Caraka yang tengah menghitung uang terdiam sejenak. Ada apa sampai Btari kemari? Tidak mungkin kalau hanya sekadar lewat. Ia tahu bagaimana tingginya gengsi mantan istrinya. Dalam hati pria itu berjanji, akan menghubungi setelah toko tutup. Mungkin Btari mau mengambil sesuatu dari rumah pikirnya, mengingat banyak barang yang dibeli oleh mantan istrinya itu.





BAB 23

SORE HARI sepulang dari toko, Caraka bergegas menuju kediaman Btari. Niat menghubungi akhirnya dibuang jauh-jauh. Karena merasa, pasti ada sesuatu yang penting, sampai Btari datang ke toko.

Mantanibumertuanyayangmembukakanpintu, tapi segera masuk ke kamar setelah memanggil Btari. Ia bersyukur, perempuan paruh baya itu masih bersikap ramah. Btari muncul dengan wajah kusut, kemudian duduk di hadapannya.

“Kamu ngapain ke sini?”

Suara itu sama sekali tidak tedengar ramah.

“Agus bilang tadi ketemu kamu berdiri di depan toko. Ada apa?” tanyanya lembut.

Btari hanya diam, tapi kemudian menyodorkan tiga buah *testpack*, pria itu terperanjat. Ada bahagia yang tidak terkira dalam hatinya. Ditatapnya Btari yang terlihat pucat.

“Kamu hamil?”

“Ya, dan aku baru tahu tadi pagi.”

Keduanya diam.

“Apa kamu meragukan siapa ayah bayiku?”

“Kamu ngomong apa, sih? Sama sekali enggak. Aku percaya kamu. Apa yang kamu inginkan?” tanya Raka hati-hati. Ia sangat takut Btari tersinggung.

“Menurut kamu?”

“Aku berharap kalian sehat. Dan kita membesarkannya bersama dalam sebuah keluarga.”

“Aku tidak mau berhubungan dengan keluarga kamu lagi, Mas. Aku masih trauma. Masih terbayang setiap perkataan mereka. Lagipula aku belum tahu jenis kelaminnya. Bagaimana kalau tidak sesuai dengan harapan keluarga kamu?”

“Jangan pikirkan mereka. Yang penting kamu dan bayi kita sehat. Kuantar ke dokter malam ini. Bagaimanapun aku ayahnya. Aku tidak memaksa kamu untuk bertemu keluargaku. Tapi satu hal, aku mau kita menikah kembali. Dan melupakan semua. Ini demi anak-anak.”

“Aku belum sanggup. Biarkan seperti ini dulu. Dan sekali lagi tolong, jangan sampai keluarga kamu tahu.”

Dengan berat hati Caraka mengiyakan. Semua takkan semudah keinginannya. Ada emosi Btari yang harus dijaga.



Beruntung, karena sudah malam mereka tidak perlu mengantri terlalu lama. Lagi pula kali ini Btari tidak meminta rekomendasi siapa pun. Hanya kebetulan ada dokter kandungan yang praktek tak jauh dari rumahnya. Keduanya segera masuk untuk konsultasi. Setelah berbasa basi dan menjawab beberapa pertanyaan, akhirnya Btari bisa bernapas lega saat sang dokter berkata, “Perkembangan janin bagus.”

“Tapi saya nggak ada mual sama sekali lho, Dok.”

“Seharusnya kan bersyukur, Bu,” jawab sang dokter sambil tersenyum. “Banyak yang bahkan nggak kuat dengan mual. Nafsu makan bagaimana?”

“Turun banget sih, Dok. Cuma karena dipaksakan saja.”

“Mulai sekarang harus mulai pilih-pilih, ya. Jangan terlalu banyak makan *junkfood* atau makanan instant. Kalau tidak mual, perbanyak asupan protein dan serat. Itu baik untuk ibu dan janin. Papanya juga tolong dijaga ya ibunya. Biasanya ibu hamil cenderung emosinya kurang stabil. Sabar saja kalau ada yang suka ngambek atau marah-marah nggak jelas.”

Caraka hanya tersenyum. Sampai akhirnya mereka pamit setelah bertanya tentang jadwal kunjungan berikutnya.

“Kamu sudah makan malam?” tanya Caraka.

“Belum, nggak tahu mau makan apa.”

“Makan lele mau? Sama cah brokoli atau jamur gitu?”

“Boleh, tapi ini sudah jam sembilan lewat.”

“Nggak masalah, sih. Yang penting kamu makan dulu.”

“Boleh, deh.”

Caraka kemudian membelokkan mobil menuju restoran yang dimaksud. Lumayan, Btari menghabiskan makanan di piringnya.



Malam itu Caraka langsung pulang ke rumahnya sendiri, membuat sang ibu bingung. Karena biasanya putranya akan makan malam di rumah. Pagi hari saat sarapan menjelang ke toko, Caraka kembali ke rumah.

“Kamu tadi malam kok nggak makan?”

“Kenyang, makan di luar.”

“Tumben, sama siapa?”

“Sama teman.”

Keduanya kemudian diam di meja makan. Sampai akhirnya Bu Sulaiman kembali berkata, “Proses cerai kamu sudah selesai. Apa tidak berminat mencari pengganti Btari? Kamu laki-laki, harus ada yang mengurus.”

“Aku tidak berminat, Bu. Biarkan saja begini

dulu. Aku mau tenang.”

“Tidak boleh begitu, siapa nanti yang memperhatikan kebutuhanmu.”

“Kalau Ibu keberatan aku makan di sini, mulai besok aku akan sarapan dan makan di luar.”

“Kamu tahu bukan itu maksud Ibu. Kalau ada istri hidupmu pasti lebih teratur. Kalau sakit ada yang merawat. Bukan seperti sekarang.”

Caraka memilih diam, dan tidak menanggapi. Masih malas bila harus beradu argumen dengan ibunya. Buru-buru menyelesaikan sarapan, pria itu segera melangkah ke luar setelah berpamitan. Sama sekali tidak berniat memberitahu ibunya tentang kehamilan Btari.



Siang itu Btari menerima kiriman makanan dari Caraka, berisi kue basah yang dulu sangat disukainya. Dan benar saja, aroma pisang dan daun membuatnya berselera. Baru kali ini ia merasa sangat menginginkan makanan. Beruntung ia sedang sendirian di ruang kerjanya.

Sejak mengetahui kehamilannya, Raka kerap bertanya mau makan apa. Meski lebih sering menolak karena Btari merasa sanggup untuk mencari makanan yang diinginkan. Namun, mantan suaminya itu tidak berhenti. Ia kerap mengirimkan makanan atau kudapan di saat jam kantor. Beberapa

kali juga mengajaknya makan siang bersama sambil membicarakan perkembangan janin yang ada dalam kandungannya.

Sampai saat ini ia masih tidak ingin berhubungan dengan keluarga Sulaiman. Tidak berniat juga memberitahu, dan melarang Caraka untuk menyampaikan kabar kehamilan pada keluarganya.

Katakanlah ia keras kepala, tapi ini semua yang terbaik. Bukan karena membenci mereka, hanya ingin menikmati masa kehamilan yang menyenangkan. Jauh dari kata-kata yang membuat emosinya meningkat.

Kehamilannya segera diketahui banyak orang. Sebagian ada yang langsung mengucapkan selamat. Namun ada juga yang mencibir. Bagi Btari itu tidak masalah, karena ia tidak bisa membuat semua orang senang. Sekaligus ia paham bahwa tidak semua orang suka padanya. Sebagian merupakan rivalnya yang bisa saja menganggap bahwa itu berita buruk bagi mereka.

Kembali diraihnya satu buah risoles berisi suwiran daging ayam. Ia sangat suka kudapan yang dikirim Raka. Rasanya enak sekali. Kadang ia menyisihkan sebagian untuk dimakan nanti malam. Selera makannya jauh berubah semenjak hamil.



Caraka masih belum mengatakan apa-apa tentang hubungan mereka. Ia menjaga perasaan dan *mood* Btari yang kadang masih labil, tapi tetap menyediakan waktu untuk mengantar ke dokter atau mencari sesuatu yang diinginkan mantan istrinya. Meski itu sangat jarang terjadi.

Mereka tetap jarang bertemu, karena memang sama-sama sibuk. Keluarganya pun belum ada yang tahu. Ia masih menyimpan untuk diri sendiri.

Seperti malam ini, Caraka menatap seluruh keluarganya yang berkumpul di ruang tengah. Mereka bahagia mendengar Mbak Nasya hamil anak keempat. Di ruangan itu hanya dia yang tidak terlihat bahagia.

Perlahan pria itu melangkah menuju halaman belakang. Ia belum bisa menerima kenyataan. Rasanya ingin memberitakan tentang kehamilan Btari juga bagi semua keluarganya, tapi untuk apa? Ia lelah bila diteror terus.

Satu yang hingga kini disesalinya. Kenapa malam itu ia tidak pulang saja ke rumah, menemui Btari dan mengambil alih beban itu dari pundak mantan istrinya. Tidak membiarkan semua berakhir seperti ini.

Apa yang ia pikirkan saat itu? Takut ayah dan ibunya sakit?

Gelak tawa masih terdengar dari ruang tengah.

Sementara ia sendirian di halaman belakang, merenung dan mengenang tentang seorang Btari. Perempuan yang takkan bisa dilupakan meski sampai kapan pun. Bukan tak bisa, tapi ia tak ingin. Sampai saat ini ia masih tidak mengizinkan keluarganya menginjak rumah mereka. Bahkan meski hanya untuk membersihkan. Ia lebih suka membayar seseorang yang tak dikenal untuk merapikan. Ia masih menginap di sana.

Terdengar langkah Ibu, tapi ia enggan menoleh.

“Lho, kenapa malah di sini? Ayo, masuk! Semua orang ngumpul kok kamu malah sendirian?”

“Sebentar lagi aku masuk, Bu.”

“Kamu lagi mikir apa? Jangan aneh-aneh.”

Caraka mengembuskan napas kasar.

“Kamu masih memikirkan perempuan mandul itu?”

Caraka memilih diam, kemudian berlalu dan menuju pintu samping.

“Raka! Berhenti memikirkannya! Dia sudah masa lalu, sekarang.”

Caraka berhenti sejenak, tapi akhirnya tetap berjalan ke luar. Ia sedang ingin sendiri.



Btari baru selesai meminum susunya. Sebuah kebiasaan baru saat tahu bahwa dirinya hamil. Setidaknya anak dalam kandungannya harus

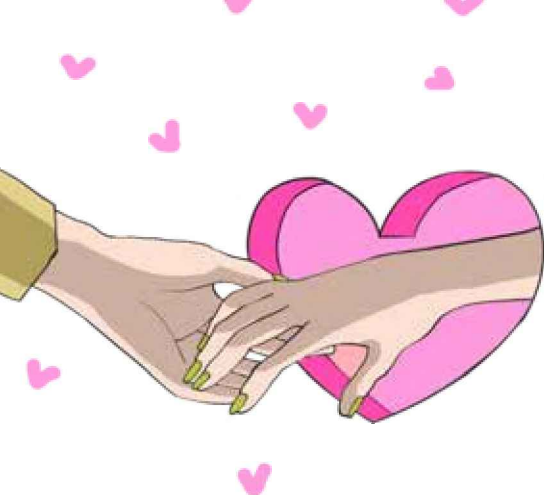
mendapatkan gizi yang baik, meski sampai saat ini ia belum mampu menata perasaannya.

Beruntung, seiring berjalan waktu. Suara-suara sumbang tentang kehamilannya semakin berkurang. Ia juga sudah berkonsultasi dengan beberapa rekan, bahwa kelak masih bisa menuliskan nama Caraka dalam akte kelahiran, meski sebenarnya sangat tidak ingin. Ia hanya ingin menguburkan masa lalu, tapi kembali akal sehatnya mengatakan tidak mungkin menyembunyikan itu dari anaknya.

Lagi pula Caraka sudah tahu kalau ia hamil. Yang mereka lakukan selama ini juga sangat alami selayaknya calon orang tua. Sama-sama berdiskusi tentang anak, mengantar ke dokter. Bahkan mantan suaminya itu bersedia menemani melalui telepon saat ia tidak bisa tidur malam. Meski tentu saja tanpa setahu keluarga besar Sulaiman. Untuk yang satu itu, Btari masih enggan untuk berkompromi.

Dielusnya perut yang sudah semakin membesar. Ia sudah lama tidak mengenakan pakaian kantor biasa, dan mengganti dengan gaun hamil agar tidak merasa sesak. Selama ini ia lebih sering berbelanja online karena memang tidak sempat ke luar.

Kadang Caraka menemani jalan kaki di sore hari. Biasanya mereka memilih sekitaran kompleks, sekadar berolahraga ringan. Karena sejak hamil, Btari sangat malas bangun pagi. Kalau tidak terpaksa, ia tidak akan bangkit dari atas tempat tidur.



BAB 24

SIANG ITU, Btari melangkahakan kaki menuju sebuah mal besar. Kehamilannya sudah memasuki bulan kedelapan. Ia ingin membeli sesuatu yang selama ini hanya masuk dalam catatan. Bayinya akan segera lahir. Dan kemarin, ketika memeriksakan diri. Akhirnya bayi laki-lakinya tak lagi malu menunjukkan jati diri.

Caraka memberikan sebuah kartu untuk membeli perlengkapan bayi mereka. Ia menerima, karena berpikir anak ini adalah milik mereka berdua.

Sesuatu yang membuatnya terharu, ia teringat ucapan mantan mertuanya yang mengharapkan cucu laki-laki. Namun kini, ia tidak berniat memberitahukan pada mereka. Entah kalau Caraka yang memberitahukan. Ia tidak ingin ambil pusing dengan keluarga Sulaiman.

Mengenakan dress hamil berwarna biru dengan

model sederhana dan sandal *thong*. Ia melangkah pelan memasuki beberapa toko perlengkapan bayi ternama. Ia memilih sendiri tempat tidur bayi dan juga lemari. Ia memfokuskan diri membeli yang besar terlebih dahulu, agar kelak, pakaian dan perlengkapan lain bisa diletakkan di tempatnya. Atasannya di kantor sudah mengatakan jangan membeli stroller, karena akan memberi hadiah berupa benda tersebut.

Selesai memilih kedua benda tersebut, ia menuju pakaian bayi, dan baru sadar bahwa ukurannya ternyata banyak sekali. Akhirnya tergelitik membeli beberapa yang menurutnya menarik.

Selesai berbelanja perempuan itu melangkah ke luar. Ia sedikit menyesal tidak mengajak Ibu, karena ternyata kerepotan membawa kantong belanja yang cukup banyak

Satu hal yang tidak disadari, saat ada dua orang perempuan yang pernah begitu membencinya kini ada tiga meter di depannya. Btari menyadari saat sudah merasa nyaman dengan kantong belanjaan di tangan. Saat tatapan mereka bertemu, ia terkejut. Namun, kali ini sudah lebih siap bertemu, meski tidak tahu apa yang akan terjadi.

Saat mata mereka bertemu, ada kilatan penuh tanya di wajah keduanya. Apalagi melihat perut Btari yang membuncit, menunjukkan bahwa ia tengah hamil besar. Mereka hampir berpapasan saat saling menatap. Btari hanya memberikan

senyum tipis sambil berlalu.

Ia sama sekali tidak ingin menyapa. Terlalu banyak hal di masa lalu yang menyakitkan baginya, meninggalkan masa kelam yang pernah membuatnya menangis bermalam-malam. Ia membiarkan mantan kakak ipar dan mertuanya menatap tak percaya.

Entah kenapa, langkahnya terasa semakin ringan. Tidak ada ketakutan sama sekali, saat mereka tahu bahwa ia hamil. Bahkan ia tidak peduli, meski kelak mereka meragukan ayah dari bayi yang dikandungnya. Semua sudah selesai, bukan ia yang tak mau menyelesaikan secara baik-baik.



Najwa dan Bu Sulaiman membicarakan tentang Btari sepanjang jalan pulang. Keduanya masih terlihat syok dengan pemandangan barusan.

“Ibu yakin, Raka tidak tahu?”

“Ibu juga penasaran. Masak sih itu anak masmu?”

“Kalau dihitung-hitung dia kan hamil besar, Bu. Mereka bercerai sudah hampir enam bulan. Bisa jadi itu anak Raka.”

“Kalau memang benar, kenapa dia tidak memberitahukan pada Ibu?”

“Bisa jadi dia belum tahu.”

“Kenapa Btari tidak mengatakan kehamilannya pada kita atau Raka? Kalau begitu bisa saja itu memang bukan anak Raka. Perempuan mana yang tidak ingin ayah anaknya tahu tentang kehamilannya? Seharusnya kan dia minta adikmu untuk bertanggung jawab, bukannya malah minta cerai. Bisa jadi dia malu karena hamil sama laki-laki lain makanya pisah.”

“Ibu kayak nggak kenal Btari saja. Dia itu kan gengsinya tinggi. Bisa saja dia sudah selingkuh sebelum bercerai. Makanya diam saja waktu Ibu terus mengungkit tentang anak.”

“Kasihlah adikmu kalau begitu. Nanti kita harus bicara dengannya. Supaya dia tahu siapa mantan istrinya itu sebenarnya. Lagi pula ini bisa jadi alasan supaya adikmu mau menikah lagi.”



Malam hari, saat Caraka pulang dan makan malam di rumah orang tuanya. Bu Sulaiman bertanya, “Apa kamu menyimpan sesuatu tentang Btari?”

“Maksud Ibu?”

“Kamu benar-benar sudah menceraikannya, kan?”

“Aku nggak ngerti arah pembicaraan Ibu.”

“Apa yang kamu sembunyikan tentangnya? Tadi ibu bertemu Ayi di sebuah mal. Dia sedang

hamil besar. Apa kamu tahu itu?”

“Ya, aku tahu.”

Kali ini mata ibunya yang membulat tak percaya.

“Kamu menyimpan kabar ini dari Ibu?”

“Ya, karena ini yang terbaik. Aku tidak mau kalian bertengkar lagi.”

“Kamu yakin kalau yang dikandungannya itu benar-benar anak kamu?”

“Ya, Btari memberitahuku dua hari setelah perceraian kami. Dia tidak tahu sebelumnya. Aku sendiri yang mengantarnya ke dokter.”

“Kamu yakin, dia benar-benar tidak tahu tentang kehamilan sebelum kalian bercerai?”

“Tidak sama sekali. Dia sendiri juga kaget.”

“Dia tidak meminta kamu untuk rujuk?”

“Sama sekali tidak. Dia cukup kuat untuk menjalani semua sendiri. Aku hanya membantu sedikit.”

“Perempuan aneh. Lalu kenapa kamu tidak memberitahu Ibu?”

“Karena aku tidak ingin mengganggu kebahagiaan Ibu. Sudah cukup masalah yang kemarin membuat Ibu sakit. Biarlah masalah ini kami yang menyelesaikan.”

“Apa rencana kamu ke depannya?”

“Tidak ada, karena Btari tetap menolak rujuk. Mungkin dia trauma dengan kejadian dulu. Aku tidak bisa memaksa, Bu. Dia juga sebenarnya tidak

menuntut apa-apa dariku.”

Bu Sulaiman mengembuskan napas kasar.

“Jadi mau dia sebenarnya bagaimana, sih?”

“Semua tergantung Btari, Bu. dan aku tidak bisa memaksa.”



Btari baru saja tiba di rumah saat malam tiba.

“Kamu itu, sudah tahu sedang hamil besar. Kok malah keluyuran?” omel Ibu.

“Aku beli perlengkapan bayi, Bu. Kebetulan tadi ada waktu jadi aku ke mal. Dan Ibu tahu aku bertemu siapa?”

“Siapa?”

“Mantan ibu mertua dan iparku. Mereka melihatku dan tahu bagaimana keadaanku sekarang.”

Ibunya mengembuskan napas kasar. “Ibu yakin, cepat atau lambat mereka akan tahu.”

“Aku sebenarnya tidak ingin mereka tahu.”

“Caraka adalah ayah dari anakmu. Dan mereka juga keluarganya.”

“Ya, ayah biologis, Bu.”

Ibunya hanya menggeleng kepala.

“Jangan terlalu keras kepala, Ayi. Ingat tidak mudah membesarkan anak sendirian.”

“Aku tahu Bu, yang pasti aku masih tidak ingin berbicara dengan mereka. Biar saja seperti ini. Toh

aku juga tidak akan membohongi anakku tentang ayahnya. Semua baik-baik saja.”

“Kadang kamu terlalu keras kepala.”

Btari hanya tersenyum kecil, lalu melangkah menuju kamar. Selesai mandi barulah ia berbaring. Meski sesak, namun ia merasa lega. Setidaknya ia berhasil melewati hari dengan baik. Ia tak lagi menundukkan kepala, juga tak emosi saat bertemu keluarga Caraka. Ke depannya, mereka pasti akan berjumpa.

Ponselnya berdering, dari Caraka ternyata.

“Ibu ingin bertemu kamu.”

Itulah kalimat pertama Caraka yang meneleponnya sebelum tidur. Btari terdiam sejenak. Sesuatu yang tidak dia harapkan, tapi memang harus terjadi.

“Tidak masalah. Aku yang akan menentukan tempatnya kalau begitu.”

“Terserah kamu, kalau tidak nyaman. Sebaiknya tidak usah.”

“Nggak apa-apa, mungkin banyak pertanyaan mereka yang harus kujawab.”

Btari tahu, semua harus dihadapi.



Private room di sebuah restoran yang di-*booking* Btari seharusnya dingin. Meski tertutup namun AC menyala dengan sempurna. Tempat ini biasa disewa

oleh kantor saat berbincang dengan beberapa klien kelas kakap.

Namun, wajah-wajah tegang yang tengah berkumpul di sana sama sekali tidak menyiratkan hal tersebut. Wajah mereka terlihat marah saat menatapnya. Btari hanya didampingi oleh ibunya. Yang sejak tadi terlihat khawatir dengan kondisinya.

“Aku tahu sedang hamil sehari setelah perceraian dengan Mas Raka. Sebelumnya sama sekali tidak menyadari, karena memang semua baik-baik saja. Tidak mual, atau pusing di pagi hari. Semua berjalan normal. Entah mungkin saat itu aku terlalu sibuk dengan diri sendiri sehingga melupakan jadwal menstruasi. Tapi beruntung, bayiku baik-baik saja. Dan aku mengejar ketertinggalan setelahnya. Memperbaiki pola makan dan juga mengonsumsi vitamin.”

“Kenapa tidak memberitahukan kami?” tanya Bu Sulaiman.

“Aku sudah memberitahu Mas Raka. Dan dia bisa menerima, buatku itu sudah cukup. Kalau masalah Ibu atau yang lain, aku rasa itu tanggung jawab Mas Raka untuk memberitahu. Aku tahu batasan setelah perceraian. Lagipula aku tidak berencana menuntut apa pun.”

“Seharusnya kamu bisa berpikir sebagai ibu. Bagaimana nanti kalau anak kalian lahir. Setidaknya kalau itu memang anak Raka, kalian bisa rujuk Kembali,” ujar Bu Sulaiman.

“Untuk apa? Supaya aku terkesan mengejar-ngejar Mas Raka lagi? Aku sudah lelah dengan kejadian dulu. Aku hanya ingin menikmati kehamilan seperti perempuan lainnya.”

“Lalu bagaimana dengan status anak kamu nanti?”

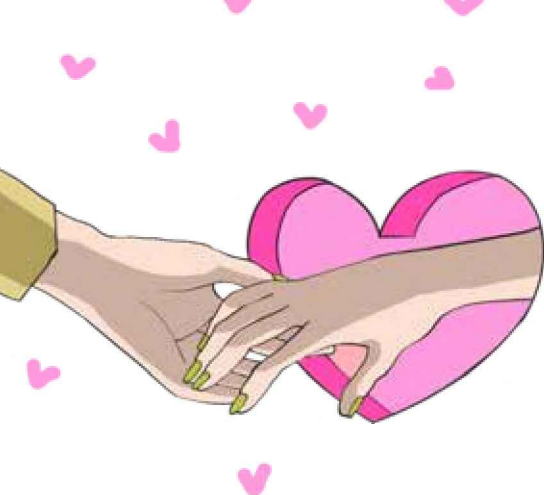
“Secara hukum, Mas Raka tetap ayahnya. aku tidak akan memungkiri itu. Kalau Ibu dan keluarga meragukan, silakan tes DNA. Tapi bukan karena aku menginginkan harta atau warisan. Hanya untuk memperjelas saja.”

“Kamu selalu membawa masalah ke dalam pola berpikir logis. Pikirkan perasaan anak kalian Ayi, kelak dia akan tumbuh besar. Bagaimana kalau ada orang yang nanti menghina sebagai anak haram.”

“Dengan seluruh bukti yang ada, dia pasti akan mengerti bagaimana statusnya. Saya belum bisa membuat keputusan apa pun. Pernikahan bukan hanya tentang anak. Tapi juga tentang saya dan Mas Raka. Bagaimana kelak kami bisa mengatasi segala permasalahan yang datang. Kami pernah gagal, dan aku tidak mau gagal untuk kedua kali dengan orang yang sama. Untuk sementara biarlah begini. Ke depannya aku belum tahu, hanya berusaha menjalani kehamilan dan menghadapi persalinan nanti dengan sebaik-baiknya.”

Jawaban Btari membuat seluruh keluarga Caraka merasa kecewa, meski sejak awal juga

bimbang dengan keinginan mereka. Tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena Btari sulit dibujuk.



END

CARAKA MEMASUKI mobilnya. Sore ini, seperti biasa ia akan mengunjungi Btari, sambil mampir ke sebuah penjual martabak telur favorit Bu Mira. Rencana ia akan makan malam di sana.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan semenjak kehamilan mantan istrinya memasuki bulan kesembilan. Btari sendiri yang membukakan pintu malam itu.

“Sudah datang?”

“Iya, ini kasih ke Ibu.”

Dengan langkah lambat, perempuan itu membuka kotak yang sangat harum. Ada dua kotak ternyata.

“Untuk kamu kotak yang lebih kecil, yang itu garamnya lebih sedikit.”

Btari tersenyum. Sejak mengetahui bahwa ia harus diet gula dan garam, Caraka selalu memisahkan oleh-oleh untuknya. Ia mencomot

sebuah, baru kemudian bertanya, “Mas mau makan atau mandi dulu?”

“Mandi saja.”

Caraka segera memasuki kamar Btari kemudian mandi di sana seperti biasa. Ia selalu membawa pakaian bersih saat kemari. Selesai mandi barulah pria itu duduk di meja makan. Bu Mira sudah berada di sana. Di atas meja juga ada ikan sambal dan juga sayur lodeh. Segera pria itu menikmati makan malamnya.

Saat itulah ia bertanya tentang keseharian Btari termasuk segala keluhannya. Juga kadang memberi saran agar jangan terlalu letih. Selesai makan maka mereka akan duduk di depan televisi. Caraka akan memijat kaki mantan istrinya sampai perempuan itu mengantuk. Baru setelahnya ia kembali ke rumah.

Keluarganya tidak lagi bertanya. Mungkin juga sudah bosan, karena ia tidak mendengarkan nasihat mereka, terutama beberapa kerabatnya yang menganjurkan untuk menikah lagi. Mungkin ibunya tidak menceritakan kehamilan Btari. Banyak yang akhirnya ingin menjodohkan, tapi Raka menolak.

Hal tersebut membuat ibunya kecewa, tapi pria itu bergeming. Ia lebih memilih berada di dekat Btari, menunggu sampai larut malam, baru kemudian pulang ke rumah. Pernah satu kali hujan sangat deras. Bu Mira memintanya untuk tidak

pulang. Ia menginap di sana, tapi di kamar tamu. Bagi Caraka ini sudah jauh lebih baik.

Ia sadar akan kesalahan di masa lalu, seharusnya lebih tegas sebagai laki-laki, lebih menjaga keutuhan rumah tangganya. Btari tidak pernah menuntut banyak, hanya ingin dibela di hadapan keluarga besar.

Dulu ia mengira dengan diam, maka semua akan selesai. Ia melupakan perasaan Btari yang terus menerus tersiksa karena sikap ibu dan kakaknya. Ia seolah sengaja menumpuk masalah. Padahal sebenarnya banyak hal yang bisa dibicarakan. Itu murni kesalahannya.

Beberapa kali berbincang dengan Btari, mantan istrinya itu juga meminta maaf karena tidak memiliki kesabaran yang besar. Ia paham, mungkin ketika itu Btari lelah di kantor. Dan saat tiba di rumah masih juga harus menghadapi kalimat-kalimat pedas ibu dan keluarganya. Suasana saat itu memang sangat kacau. Semoga ia masih bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu.



Persalinan Btari tinggal menghitung hari. Ia sudah memutuskan untuk melakukan *sectio caesar*. Dengan demikian, semua sudah dipersiapkan. Baik itu tanggal dan juga kebutuhan selama di rumah sakit. Sesuai prosedur, Btari akan mendapatkan

cuti. Ia sendiri belum memutuskan apa pun mengenai pekerjaannya.

Namun akhir-akhir ini lebih sering naik taksi saat berangkat bekerja. Pulang Raka yang menjemput. Kakinya semakin bengkok. Caraka selalu datang sepulang dari toko. Untuk menemani bahkan kadang memijat. Btari merasa menemukan sisi Raka yang dulu. Tidak banyak bicara, tapi sigap setiap kali ia membutuhkan pria itu.

Bu Mira memilih menjauh, tidak ingin ikut campur. Ia membiarkan keduanya kelak memutuskan yang terbaik untuk kehidupan mereka.

Saat hari yang ditentukan, Caraka sengaja tidak berangkat ke toko. Ia mengantar dan menemani Btari mempersiapkan diri untuk operasi. Ia menunggu di luar ruangan bersama Bu Mira sambil tak henti mengucapkan doa, sampai kemudian bayi laki-laki mereka lahir.

Bayi mungil itu diberi nama Wisnu Ardhana Sulaiman. Caraka terlihat sudah siap menjadi seorang ayah. Namun, ia belum memberitahukan keluarganya untuk menjaga perasaan Btari. Agar ibu baru itu lekas sembuh, dan sambil menunggu waktu yang lebih tepat.

Btari sendiri menerima banyak tamu, terutama rekan sekantor dan juga beberapa koleganya. Wisnu terlihat manis, jarang menangis. Kalaupun haus hanya bangun dan menggeliat saja. Dalam hati Bu

Mira berkata, mungkin mirip Raka. Karena Btari sejak bayi sudah mampu memberitahukan pada semua orang apa yang ia inginkan melalui tangisan yang keras.

Caraka sendiri juga yang mengantar Btari pulang dari rumah sakit. Hingga akhirnya Bu Sulaiman menyadari perubahan pada putranya, tepat seminggu setelah Btari melahirkan.

“Apa Ayi sudah melahirkan?”

“Sudah, seminggu yang lalu.”

Perempuan tua itu terlihat kecewa.

“Kenapa nggak memberitahu Ibu? Apa kamu menganggap kami bukan keluarga kamu lagi? Sudah nurut banget kamu sama Btari. Dikasih jampi-jampi apa sama dia?”

Caraka hanya diam, enggan menjawab. Masalah ini bisa jadi melebar ke mana-mana.

“Kenapa kamu cuma diam? Kamu nggak mau kalau kami membesuk Btari?”

“Biarkan semua tenang dulu, Bu,” jawab Caraka sambil beranjak dari duduknya.

“Tenang bagaimana? Itu cucu Ibu. Cucu laki-laki yang berhak menyandang nama Sulaiman. Jangan lupa, nanti semua ini untuknya.”

Caraka mengembuskan napas kesal.

“Ibu bicara seperti ini karena dia laki-laki? Lalu bagaimana kalau dia perempuan? Apa dulu Eyang tidak bisa menerima kehadiran Mbak Nasya dan

Mbak Najwa maka Ibu melampiaskan kekesalan pada Btari? Mau dia laki-laki atau perempuan, dia tetap anakku. Dan tidak ada yang bisa menyangkal hal itu. Dari dulu aku berusaha diam karena ingin menghormati Ibu. Tapi sepertinya Btari benar, kalau aku harus bicara.”

“Bu, ada hal yang sebenarnya ingin kukatakan dari dulu. Aku sangat tidak setuju kalau Ibu terus menerus menyindir dan menimpakan semua kesalahan pada Btari. Lagi pula waktu itu kami menikah baru berapa lama? Bagaimana kalau itu terjadi pada Mbak Nasya dan Mbak Najwa. Apa Ibu akan terima anak Ibu diperlakukan seperti itu? Setiap orang punya rencana sendiri dalam hidupnya. Btari terbiasa mandiri. Tapi percayalah, dia sanggup mengatur dirinya sendiri. Ibu lihat, dia masih bisa memasak, mengurus aku dan rumah meski bekerja sampai malam. Lalu di mana letak salahnya?”

“Ibu bicara terus tentang keturunan. Seolah semua salah Ayi. Lalu bagaimana denganku yang kadang pulang dari toko sudah jam delapan malam? Apa dia pernah protes? Dia tahu aku tidak hanya harus menafkahnya, tapi juga Ibu dan Mbak Najwa, apa pernah dia menyindir kalian? Nggak pernah, kan? Kenapa? Karena dia punya penghasilan sendiri yang lebih dari cukup. Jadi dia tidak pernah memusingkan apa yang kuberikan untuk keluargaku.”

“Kamu jangan lupa, toko itu masih milik ayahmu. Kamu hanya mengelola.”

“Baik, terima kasih Ibu sudah mengingatkan. Dan aku juga akan semakin paham kenapa Ibu menyakiti Btari ketika itu. Mau menunjukkan bahwa Ibu masih berkuasa atas aku. Kalau Ibu tidak suka, aku bisa mengembalikan toko pada Ayah.”

“Kamu benar-benar membuat Ibu kecewa. Apa yang dikatakan perempuan itu sampai kamu seperti ini?”

“Jangan menimpakan semua pada Btari, Bu. Aku hanya belajar dari pengalaman. Dan satu lagi, aku akan tetap berusaha agar bisa rujuk dengan Ayi. Karena tidak ingin anakku diasuh oleh laki-laki lain.”

“Jangan bodoh jadi laki-laki. Banyak perempuan di luar sana.”

“Memang banyak, tapi mereka bukan ibu dari anakku. Satu lagi, kalau memang karena keputusanku ini Ibu ingin mengambil alih toko. Silakan saja. Aku tidak akan menuntut apa pun.”

Selesai mengucapkan itu, Caraka meninggalkan rumah, diiringi tatapan tak percaya dari Bu Sulaiman.



Semenjak malam itu, Caraka tak pernah lagi mengunjungi ibunya. Bahkan uang belanja

bulanan kini hanya ditransfer. Ia juga tak pernah lagi terlihat hadir dalam acara keluarga, dan lebih sering menghabiskan waktu bersama Wisnu.

Ia sendiri belum bertanya lagi tentang kesediaan Btari untuk kembali bersama. Ia lebih suka menikmati waktu sebagai ayah. Toh, selama ini ia tahu kalau tidak ada laki-laki lain dalam hidup mantan istrinya.

Ibunya sendiri akhirnya mengalah tentang toko. Ia membiarkan Najwa membantu Caraka saat pria itu sedang ada kegiatan di luar, karena memang tidak ada yang sanggup mengelola. Lagipula ia sudah mengenal banyak pelanggan. Meski begitu, atas keinginan Btari kini ia mulai membuka komunikasi dengan kakaknya Nasya dan Najwa.

Btari sendiri juga memilih tidak mencampuri urusan keluarga Caraka terlalu dalam. Meski akhirnya menyadari bahwa Raka sangat jauh berubah, terutama sejak menjadi ayah. Ia terlihat lebih sigap dalam mengurus Wisnu.

Sering ia berpikir bahwa ibunya benar. Ia saat itu kurang sabar, menganggap bahwa kehidupan pribadi mereka tak berbeda dengan suasana di ruang sidang. Apalagi mengingat perbedaan karakter mereka.

Ia juga merasa tenang, karena tidak pernah melihat Caraka bersama perempuan lain. Bukan tidak tahu kalau mantan ibu mertuanya sudah mencoba mengenalkan beberapa perempuan, tapi

Caraka tetap tidak bersedia.

Sampai kemudian saat Wisnu tepat berusia delapan bulan.

Hari itu keduanya mengantar putra mereka untuk melakukan foto dengan tema ulang bulan. Sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak Wisnu berusia sebulan. Btari menatap dengan bangga. Bukan saja karena Wisnu sudah pandai duduk dan bergaya di depan kamera, tapi juga sangat gemas melihat kemampuan putranya yang cukup pintar berinteraksi dengan orang baru.

Selesai dari sana, Caraka kembali mengantar keduanya pulang. Diperjalanan Wisnu terlihat mengganggu sang ayah yang tengah menyeter.

“Mas Wisnu, tangannya jangan ganggu Ayah terus,” bujuk Btari sambil berkali-kali meraih tangan putranya dari persneling.

Caraka hanya mengacak rambut Wisnu dengan gemas sambil tersenyum. Sampai kemudian putranya meronta dan ingin duduk di pangkuan sang ayah. Ia memang lebih suka bersama Caraka daripada Btari.

“Tunggu, ya, sampai di rumah nanti Ayah gendong.”

Btari mengeluarkan jurus andalan terakhirnya, yakni menyusui secara langsung. Beruntung akhirnya Wisnu bersedia. Namun, tangannya tetap berusaha menggapai jemari sang ayah. Kadang

Caraka menyentuh tangan putranya. Hingga akhirnya sampai di rumah, Wisnu yang setengah mengantuk langsung minta digendong.

Btari yang sebenarnya sudah terlalu letih segera membiarkan sang ayah untuk menidurkan putranya. Tak lama, anak kecil itu langsung terlelap.

“Dia gampang banget tidur kalau dekat kamu, Mas.”

“Kan aku ayahnya.”

“Iya, sih. Sekarang dia berat banget. Aku kadang sampai nggak kuat gendong. Mbaknya juga kasihan. Mas mau makan dulu?”

“Aku sebenarnya mau bicara sesuatu. Apa kamu punya waktu?”

“Bicara saja. Ada yang penting?” tanya Btari sambil menatap wajah Caraka dengan serius.

“Tentang hubungan kita. Wisnu sudah delapan bulan. Apa kamu mau kita begini terus?”

Btari akhirnya menyandarkan punggungnya di bahu sofa. Ia sendiri juga terlihat bingung dengan kedekatan mereka sekarang. Apalagi ibunya sudah berkali-kali mengingatkan. Jangan sampai nanti menjadi bahan omongan orang. Mereka sudah mantan, tapi makin sering bersama, meski untuk alasan mengurus anak. Namun sebagai perempuan ia enggan untuk berbicara lebih dulu.

“Mas maunya bagaimana?”

Lama Caraka menatapnya. “Kalau boleh, aku

mau kita bersama lagi. Untuk kita, juga Wisnu.”

“Keluarga Mas?”

“Jangan pikirkan mereka. Aku yang berhadapan dengan Ibu. Lagipula kita tidak akan tinggal di sana lagi.”

“Jadi kita tinggal di mana? Di sini?”

“Tidak juga, aku berencana menjual rumah kita. Lalu beli di dekat sini. Aku lihat ada rumah dua blok dari sini yang di jual. Nanti aku tanya-tanya.”

“Mas masih punya uang?”

“Kalau nggak ada, ya, paling kredit.”

“Apa nggak masalah nantinya?”

“Aku lebih suka memikirkan kebahagiaan kita daripada masalah yang belum tentu datang. Aku janji akan melindungi kalian dari tuntutan keluargaku. Kita memang harus tinggal berjauhan. Kalau ada yang penting aku yang akan ke sana. Sampai nanti kamu merasa nyaman bertemu dengan mereka.”

Lama Btari menatap mata Raka. Ia bisa melihat kesungguhan di sana.

“Apa Ibu pernah bicara tentang hal ini pada Mas?”

“Tidak, ini keputusanku sendiri. Lagipula akhir-akhir ini aku ke rumah Ibu hanya untuk melihat Ayah. Kamu tahu sendiri, kan? Lebih sering aku sarapan dan makan malam di sini bareng-bareng sama kamu. Tapi aku tidak memaksa, senyamannya

kamu saja. Hanya tidak ingin Wisnu nanti bingung dengan hubungan kita.”

“Mas benar-benar tidak sedang dekat dengan siapa pun sekarang?”

“Sebenarnya ada.”

Mata Btari langsung melotot. Ia benar-benar marah dan merasa dipermainkan.

“Siapa?”

“Kamu dan Wisnu.”



Pagi itu, Btari dan Caraka menikah kembali.

Tidak ada pesta, mereka hanya mengirimkan makanan ke beberapa panti asuhan. Sekaligus sebagai kado ulang tahun untuk Wisnu.

Btari merasa banyak belajar hampir dua tahun ini, tentang menjaga sebuah hubungan. Bagaimana cara menghargai pasangan dan tidak memikirkan apa yang seharusnya tidak dipikirkan. Ia menyadari bahwa sebagai anak tunggal memiliki ego yang besar. Sementara, Caraka yang anak bungsu terbiasa mendengarkan nasihat orang tua.

Namun, hari ini ia cukup bahagia, karena Caraka tetap memberitahu keluarganya bahwa mereka akan menikah. Meski hanya diwakili oleh Nasya, ia memilih untuk tidak ambil pusing. Dalam hati ia berjanji akan mengunjungi mereka bila waktunya sudah tepat.

Dari jauh ia bisa melihat betapa bahagianya Wisnu yang sejak tadi berada dalam gendongan sang ayah. Caraka ternyata lebih mahir mengurus putranya. Btari kadang terlalu tegas untuk anak berusia satu tahun. Sementara Raka terlihat lebih santai dan lembut, meski kadang marah, terutama saat Wisnu marah dan memukulinya.

Mereka memang dua pribadi yang berbeda, tapi akhirnya memilih bersatu. Bukan hanya untuk Wisnu tapi juga untuk kebahagiaan mereka. Cinta memang harus selalu dipupuk dan dipelihara. Tidak hanya satu pihak, tapi keduanya.

END